

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK PADA BERITA ACARA
PEMERIKSAAN SEBAGAI UPAYA PENEGAKAN HUKUM YANG ADIL
DAN SETARA**

Raudlotul Jannah, M.App.Ling.

NIP. 197810062005012004



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

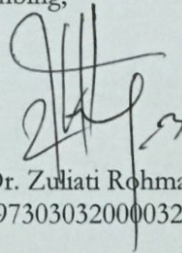
Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian:

N a m a : Raudlotul Jannah, M.App.Ling.
NIP. : 197810062005012004
Fakultas : Adab dan Humaniora
Kategori : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
Judul : Analisis Linguistik Forensik pada Berita Acara Pemeriksaan
sebagai Upaya Penegakan Hukum yang Adil dan Setara

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019.

Surabaya, 5 November 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. Zuliati Rohmah, M.Pd.
NIP. 197303032000032001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alamin. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang direncanakan.

Penelitian ini mengkaji Berita Acara Pemeriksaan atau BAP dengan menggunakan pendekatan analisis Linguistik Forensik. Pendekatan ini digunakan sebagai alat untuk membedah sejauh mana peran bahasa dalam mengungkap kejahatan sebagaimana tertuang dalam laporan penyidikan. Interaksi antara penyidik dan terdakwa atau tersangka tindak kriminal dapat ditelusuri dari serangkaian investigasi dan wawancara yang terjadi selama proses penyidikan berlangsung.

Peran Linguistik Forensik dalam mengungkap fenomena kejahatan akhir-akhir ini banyak dimanfaatkan oleh pihak yang berperkara, baik di pengadilan maupun di tingkat kepolisian. Oleh sebab itu, penelitian yang menggunakan analisis ini bisa memberi manfaat dan memperkaya khazanah ilmiah baik secara teoretis maupun praktis untuk pengembangan pengetahuan terutama di bidang kajian Linguistik Forensik.

Harapannya, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, peminat bahasa, mapun khalayak pemerhati ilmu. Penelitian ini dapat dilakukan karena bantuan dari Direktorat Pendidikan Islam (Diktis) melalui Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2019. Untuk itu, saya berterimakasih kepada Diktis, Lembaga Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya, dan pihak-pihak yang ikut berkontribusi dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Semoga laporan ini bermanfaat.

Surabaya, November 2019

Raudlotul Jannah, M.App.Ling.

ABSTRAK

Penelitian Linguistik Forensik ini berfokus pada analisis teks tulis dalam berita acara pemeriksaan (selanjutnya disebut BAP) penyidik di Kepolisian Resort Malang Kota. BAP merupakan informasi awal terkait apa yang disidik oleh tim penyidik terkait sangkaan atas tindakan kriminal yang dilakukan tersangka. Proses ini sangat penting guna mendalami apa pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka, mengembangkan penyidikan, dan menetapkan status sementara atas tersangka atas pelanggaran kriminal sehingga pasal-pasal yang ditetapkan sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi (1) penggunaan bahasa dalam penyusunan struktur teks BAP (2) fakta kriminal yang disusun dalam teks BAP, dan (3) proses penetapan pasal-pasal pelanggaran hukum diajukan oleh kepolisian. Sumber data BAP didapat dari dokumentasi kepolisian Resor Malang Kota yang berfokus pada tindak pidana di bidang perbankan dengan pendirian usaha perbankan tanpa ijin dan penggelapan dalam jabatan. Data tuturan penyidik dianalisis menggunakan ancangan linguistikforensik dengan pisau ancangan pragmatik pada empat kajian, yaitu tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik, dan maksim (bidal). Hasil penelitian menunjukkan (1) penggunaan strategi komunikasi yang digunakan penyidik dalam penyidik perkara adalah tindak tutur komisif, direktif, dan verdiktif, dengan cara penyampaian langsung-literal. Maksim yang terbangun dari daya pragmatik adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi, (2) fakta pidana yang terjadi berupa tiga hal; pertama, pengelabuhan nasabah dari koperasi menjadi lembaga keuangan syariah di mana lembaga keuangan syariah ini tanpa ijin dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, kedua penggelapan dalam jabatan di mana terjadi penggelapan oleh tersangka atas dana yang dihimpun dari masyarakat yang digunakan untuk membuka cabang lain yang belum mendapatkan ijin dari nasabah dan keuangannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ketiga, pencurian atau korupsi di mana uang nasabah tidak bisa ditarik karena terindikasi digunakan untuk kepentingan pribadi, ketiga fakta hukum yang disangkakan kepada tersangka sudah sesuai, tetapi kurang. Hal itu disebabkan tindak pencurian atau korupsi tidak dimasukkan dalam delik perkara. Undang-undang dan pasal yang digunakan juga digunakan kepada direktur saja di mana seharusnya ada penyelidikan komprehensif atas keterlibatan karyawan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis pada pengembangan kajian linguistikforensik, terutama pada penggunaan pragmatik sebagai analisisnya. Kontribusi praktis diharapkan bahwa penelitian ini bisa memberi kontribusi atas penyidikan yang lebih mendalam atas fakta bahasa yang muncul baik dari penyidik maupun terperiksa.

Kata kunci: *Linguistik Forensik, Berita Acara Pemeriksaan, Polres Malang Kota, Pragmatik, Tindak Tutur, Maksim, Kesantunan*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	4
Abstrak	5
Daftar Isi	6
Bab I Pendahuluan	8
Latar Belakang	8
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	11
Bab II Tinjauan Pustaka	12
Penelitian Sebelumnya	12
Landasan Teori	13
Linguistik Forensik	13
Tindak Tutur Komisif	14
Tindak Tutur Direktif	14
Tindak Tutur Performatif	14
Tindak Tutur Ekspresif	15
Tindak Tutur Verdiktif	15
Teori Kesantunan Berbahasa	15
Prinsip-Prinsip Kerja Sama	16
Bab III Metode Penelitian	18

Data Penelitian	18
Prosedur Penelitian	18
Bab IV Hasil dan Pembahasan	19
Analisis Bahasa melalui Kajian Pragmatik	20
Analisis Pragmatik pada Saksi Korban	20
Analisis Pragmatik pada Saksi Karyawan	52
Analisis Pragmatik Saksi Karyawan-Customer Service	61
Analisis Pragmatik Saksi Karyawan-Sekretaris	74
Analisis Fakta Pidana melalui Kajian Pragmatik	86
Analisis Bahasa Hukum pada Saksi Ahli	127
Bab V Penutup	159
Simpulan	159
Saran	159
Daftar Pustaka	161



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berita Acara Pemeriksaan (BAP) adalah bukti tertulis dari tindakan penyidikan terhadap suatu perkara. Sebelum perkara tersebut masuk dalam tahap penyidikan, tahap sebelumnya adalah tahap penyelidikan. Tahap penyelidikan adalah upaya mengumpulkan informasi dan pencarian bukti-bukti terhadap suatu perkara yang akan dikenakan pidana. Setelah informasi yang didapat benar dengan bukti-bukti yang menguatkan dan dapat dikenai pidana, maka masuk pada tahap penyidikan yaitu serangkaian tindakan penyidik dalam membuat terang suatu kasus yang terjadi dengan mengumpulkan alat bukti yang sah, keterangan saksi, keterangan saksi ahli, surat, dan keterangan lain guna menentukan tersangkanya (Pangesti, Asrumi, dan Subaharianto, 2015: 1). Tindakan penyidikan tersebut adalah bagian dari pembuatan BAP. Setelah BAP selesai dibuat oleh penyidik kemudian diserahkan kepada Kejaksaan. Jaksa penuntut akan memeriksa BAP apakah kelengkapan BAP dan syarat formil untuk melakukan proses persidangan sudah lengkap, apabila belum akan dikembalikan kepada penyidik untuk dilengkapi. Jadi, pembuatan BAP tersebut bersifat wajib dan terdapat perintah pembuatannya pada pasal 75 ayat 1 KUHAP. Dalam penulisan BAP tidak terdapat acuan khusus penggunaan bahasa dan pilihan kata yang digunakan (Pangesti, Asrumi, dan Subaharianto, 2015: 1).

Dasar penyusunan BAP adalah upaya mencari dan mengumpulkan keterangan dari terperiksa, penyidik melakukan pemeriksaan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada terperiksa. Proses mengajukan pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari terperiksa yang dilakukan penyidik disebut pemeriksaan. Dalam proses penyidikan, pemeriksaan memegang peran penting sebagai suatu upaya yang menentukan keberhasilan penanganan perkara pidana (Harahap, 2010:295). Tujuan utama pemeriksaan di dalam proses penyidikan perkara pidana adalah untuk mengumpulkan keterangan atau informasi dari terperiksa sehingga dengan keterangan tersebut suatu perkara pidana dapat menjadi jelas dan diketahui secara pasti siapa pelaku tindak pidana tersebut (Bachari, Sudana, dan Gunawan, 2018).

Terungkapnya kasus-kasus pidana dalam sidang pengadilan selalu ditentukan oleh kelengkapan dan keakuratan keterangan yang berhasil dikumpulkan penyidik di dalam pemeriksaan. Sebaliknya, kegagalan tuntutan pidana di pengadilan tak jarang diakibatkan oleh ketidaklengkapan dan ketidakakuratan informasi yang dikumpulkan penyidik ketika melakukan pemeriksaan.

Kenyataan ini menunjukkan fakta bahwa proses pemeriksaan yang diwujudkan melalui aktivitas tanya jawab merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung penegakan hukum yang seadil-adilnya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat para pakar, seperti George dan Clifford (1992), Inbau, Reid dan Buckley (1986), dan Shaw (1996), yang menempatkan pemeriksaan sebagai fase penting di dalam proses penyidikan perkara pidana.

Dalam konteks penyidikan perkara pidana, wawancara pemeriksaan dimaknai sebagai aktivitas yang menekankan pada pentingnya perolehan informasi dari terperiksa, baik itu saksi, ahli, maupun tersangka. Sekalipun setiap wawancara pemeriksaan dilakukan dengan ruang lingkup dan kepentingan yang berbeda-beda. Namun secara keseluruhan, setiap wawancara pemeriksaan memiliki satu tujuan yang sama, yaitu mengumpulkan informasi (Carr dan McGurk, 1993). Oleh karena itu, wawancara pemeriksaan akan selalu berorientasi pada pengumpulan informasi yang dibutuhkan penyidik guna mengungkap kejelasan sebuah perkara pidana yang sedang diselidiki.

Dalam paradigma penyidikan modern, informasi yang akurat, relevan dan lengkap hanya dapat diperoleh penyidik yang memiliki kemampuan untuk melakukan wawancara dengan baik (McElhinny, 2003). Kemampuan tersebut, dalam perspektif teori pemolisian modern, dinamakan wawancara investigatif, yaitu sebuah teknik wawancara untuk mengungkap suatu perkara pidana dengan sejelas-jelasnya dan dilakukan dengan menerapkan prinsip dasar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Williamson, 2006; Walsh dan Milne, 2007; Shawyer, 2009; Walsh dan Bull, 2011). Untuk menguasai keterampilan tersebut, penyidik harus mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, dalam perspektif linguistik, kemampuan berkomunikasi selalu dihubungkan dengan kompetensi linguistik seseorang. Hal ini, secara tidak langsung, mengimplikasikan makna bahwa untuk menunjang kemampuan berkomunikasi, seorang penyidik harus memiliki kompetensi linguistik yang memadai.

Linguistik forensik merupakan bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa (language), hukum (law), dan kejahatan (crime). Ada tiga area linguistikforensik: (1) language as legal instrument, (2) language as a legal process, (3) language as legal evidence. Linguistik forensik mempelajari bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', wawancara teknik, proses interogasi di pengadilan, dan wawancara polisi.

Dalam konteks ini, linguistik forensik berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahasa yang digunakan penyidik-terperiksa di ruang penyidikan, dan hakim, jaksa, serta tersangka dan penasihat hukumnya ketika berinteraksi.

Para pengguna bahasa di dalam proses penyidikan dan persidangan tidak memiliki peran dan kedudukan yang sama. Dalam kondisi seperti ini rentan terjadi adanya praktik penyimpangan. Sementara di satu sisi proses peradilan harus berjalan dengan *fair*, bahkan harus mengimplementasikan prinsip HAM. Dalam kondisi seperti itulah linguistik forensik diperlukan untuk memastikan bahwa proses peradilan (penggunaan bahasa) telah steril dari penyimpangan, serta sesuai dengan kepentingan institusional para aparat penegak hukum.

Dalam hal menjalankan tugas penyidikan, terutama pemeriksaan, sebenarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai. Yakni, proses *verbal van verhoey* dan proses *verbal van bivinding*. Kedua proses itu sama-sama dilakukan untuk mencari bukti agar dengan bukti itu perkara pidana yang terjadi dapat menjadi terang-benderang dan terungkap siapa pelakunya.

Secara teori, proses *verbal van verhoey* adalah tindakan yang dilakukan penyidik untuk mencari keterangan melalui pemeriksaan orang-orang yang mendengar, mengetahui, melihat, dan merasakan terjadinya tindak pidana.

Sementara, proses *verbal van bivinding* adalah upaya yang dilakukan penyidik untuk mendapat keterangan, atau bukti dengan alat-alat tertentu, seperti foto, visum, dan lain-lain. Terkait dengan pengumpulan bukti secara verbal adalah teknik yang pertama atau yang disebut dengan pemeriksaan atau *interview*. Pada bagian inilah linguistik forensik sangat dibutuhkan. Linguistik forensik dapat memastikan bahwa pemeriksaan berlangsung adil dan benar.

Dari uraian di atas, hal penting yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengaitkan antara penggunaan bahasa dalam penyusunan BAP, fakta kriminal, dan pelanggaran hukum yang dilakukan.

1. Bagaimanakah analisis linguistik forensik fakta bahasa pada BAP yang ditulis oleh penyidik terhadap tersangka ?
2. Bagaimana fakta kriminal yang disusun dalam teks BAP?
3. Apakah penetapan undang-undang sudah sesuai dengan pelanggaran hokum yang dilakukan tersangka?

2. Tujuan Penelitian

1. mengungkap strategi penyusunan teks BAP terkait penggunaan bahasa, fakta kriminal, dan hukum yang disangkakan dengan kasus-kasus criminal yang beragam sehingga bisa ditemukan gaya

komunikasi penyidik dan pola penyusunan teks BAP sesuai dengan tingkat kejahatan dan status sosial tersangka.

2. mengembangkan dan melengkapi kajian linguistikforensik sehingga hasil kajian ini bisa dipertimbangkan untuk memeriksa tersangka berdasarkan asas keadilan dan kesetaraan.

3. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Kajian linguistik forensik dalam penelitian ini menggunakan pisau analisis pragmatik pada tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik, dan maksim. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah penelitian pragmatik terutama menguji analisis pragmatik pada teks-teks hukum, khususnya teks Berita Acara Pemeriksaan (BAP)

2. Kajian linguistikforensik ini juga diperlukan oleh penyidik, pengacara, jaksa, dan hakim sebelum memutuskan perkara. Kajian ini berusaha untuk menginvestigasi fakta-fakta bahasa dari kasus pidana yang terjadi sehingga hukum yang diterapkan sesuai dengan pidana yang dilakukan. Fakta-fakta bahasa ini cenderung luput dari para pelaku hukum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian dalam ranah Linguistik Forensik ini belum banyak dilakukan. Di antara penelitian yang ada adalah yang dilakukan Syaifullah (2009) tentang penghinaan dan pencemaran nama baik di Polres Bandung Tengah dan Timur. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa penghinaan dan pencemaran nama baik yang terjadi berumber pada penggunaan ungkapan-ungkapan yang mengandung asosiasi negatif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Bachari (2013) berupa studi kasus terhadap laporan dugaan tindak penghinaan, penipuan, pencemaran nama baik yang ditangani Satreskrim Polrestabes Bandung. Salah satu simpulan yang diperoleh adalah bahwa tuduhan pencemaran nama baik yang dilaporkan tersebut tidak terbukti. Rismayanti (2014) juga merupakan salah satu penelitian bahasa yang membahas sebuah penggunaan bahasa dengan pendekatan linguistik forensik. Ia menelaah penggunaan tuturan yang dipandang sebagai pencemaran nama baik, yaitu berupa laporan polisi oleh artis Ahmad Dhani terhadap pengacara Farhat Abbas. Selain itu, Zarqi (2014) juga pernah melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama dengan fokus pada diskrepansi informasi yang ditemukan dalam surat dakwaan jaksa penuntut umum di Pengadilan Negeri Bandung. Dalam penelitian ini dibahas wujud diskrepansi informasi dalam surat dakwaan jaksa penuntut umum dan bentuk implikasi diskrepansi informasi yang terdapat dalam surat dakwaan terhadap proses hukum yang dijalani tiap pihak yang terlibat.

Penelitian oleh Sri Waljinah dan Harun Joko Prayitno (2012) mengemukakan deskripsi bentuk dan pola bahasa interogasi, identifikasi tindak tutur peristiwa tutur berdasarkan analisis linguistik forensik, dan merumuskan kaidah dan proses interogasi untuk menghindari kekerasan dalam proses interogasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dan harmoni timbal balik dengan menggunakan bentuk verbal merupakan penanda bagi pihak terinterogasi merasa dihargai. Tindak tutur dengan memanfaatkan prinsip percakapan pragmatik menghasilkan pola bahasa interogasi yang dapat dipakai untuk memperoleh informasi dari terinterogasi tanpa tekanan dan paksaan.

Fokus penelitian pada pencemaran nama baik juga diteliti oleh Mintowati (2016); Saefullah (2009); Rismayanti (2014), Bachari (2011). Selain itu, focus kajian pada kontroversi tuturan diteliti oleh Hartini (2010) dengan meneliti pelanggaran maksim pada pembicaraan Artalyta Suryani dan Jaksa Urip Tri Gunawan melalui rekaman telepon yang dilakukan keduanya.

Dari penelitian sebelumnya tersebut, gap penelitian terlihat pada data teks BAP yang belum diteliti sebelumnya. Hal penting dalam kebaruan penelitian, penelitian ini berfokus pada prinsip keadilan dan kesetaraan status sosial tersangka dan tingkat kriminalitas yang dilakukannya. Selama ini, penelitian sejenis ini belum mengarah ke sana.

2. Landasan Teori

Linguistik Forensik

Linguistik Forensik, menurut McMenamin (2002), adalah studi ilmiah mengenai bahasa yang diterapkan untuk keperluan forensik dan pernyataan hukum. Lebih lanjut, McMenamin (2002) juga mengaitkan Linguistik Forensik dengan Pragmatik dan situasi tutur dengan mengemukakan bahwa pragmatik di dalam linguistik forensik mempertimbangkan peran sosial, kepribadian, hubungan profesi, topik, tujuan pembicara, tempat dan waktu pembicaraan, dan ekspresi pembicara. Olsson (2008:3) berpendapat bahwa linguistik forensik merupakan hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan hukum di dalamnya, termasuk penegak hukum, bahkan perselisihan yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum yang ditujukan untuk mendapat penyelesaian hukum.

Linguistik Forensik merupakan bidang linguistik terapan yang melibatkan hubungan antara bahasa (*language*), hukum (*law*), dan kejahatan (*crime*). Ada tiga area Linguistik Forensik: (1) *language as a legal instrument*, (2) *language as a legal process*, (3) *language as a legal evidence*. Linguistik Forensik mempelajari bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', wawancara teknik, proses interogasi di pengadilan, dan wawancara polisi.

Dalam konteks ini, Linguistik Forensik berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahasa yang digunakan penyidik-terperiksa di ruang penyidikan, dan hakim, jaksa, serta tersangka dan penasihat hukumnya ketika berinteraksi.

Para pengguna bahasa di dalam proses penyidikan dan persidangan tidak memiliki peran dan kedudukan yang sama. Dalam kondisi seperti ini rentan terjadi adanya praktik penyimpangan. Sementara di satu sisi proses peradilan harus berjalan dengan *fair*, bahkan harus mengimplementasikan prinsip HAM. Dalam kondisi seperti itulah Linguistik Forensik diperlukan untuk memastikan bahwa proses peradilan (penggunaan bahasa) telah steril dari penyimpangan, serta sesuai dengan kepentingan institusional para aparat penegak hukum.

Dalam hal menjalankan tugas penyidikan, terutama pemeriksaan, sebenarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai. Yakni, proses *verbal van verhoor* dan proses *verbal van bivinding*. Kedua proses itu

sama-sama dilakukan untuk mencari bukti agar dengan bukti itu perkara pidana yang terjadi dapat menjadi terang-benderang dan terungkap siapa pelakunya.

Secara teori, proses *verbal van verhoor* adalah tindakan yang dilakukan penyidik untuk mencari keterangan melalui pemeriksaan orang-orang yang mendengar, mengetahui, melihat, dan merasakan terjadinya tindak pidana.

Sementara, proses *verbal van bevinding* adalah upaya yang dilakukan penyidik untuk mendapat keterangan, atau bukti dengan alat-alat tertentu, seperti foto, visum, dan lain-lain. Terkait dengan pengumpulan bukti secara verbal adalah teknik yang pertama atau yang disebut dengan pemeriksaan atau *interview*. Pada bagian inilah linguistik forensik sangat dibutuhkan. Linguistik forensik dapat memastikan bahwa pemeriksaan berlangsung adil dan benar.

Tindak Tutur Komisif

Tindak Tutur Komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, ,menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah. Verba-verba tersebut bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur terhadap perbuatan pada masa akan datang.

Tindak Tutur Direktif

Tindak Tutur Direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak Tutur Direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain untuk mengerjakan suatu perbuatan pada masa lampau. Ada tiga jenis tindak tutur direktif, yaitu perintah (*command*), permintaan (*request*), dan anjuran (*suggestion*).

Tindak Tutur Performatif

Tindak Tutur Performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dituturkan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima secara umum. Biasanya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi pada tindak tutur performatif ini. Pertama, subjek kalimat harus saya atau kami. Kedua, verbanya harus dalam bentuk kala-kini. Hal yang paling penting, penutur harus diketahui memiliki otoritas untuk membuat pernyataan dan situasinya cocok. Tindak Tutur Performatif terjadi pada situasi formal dan berkaitan

dengan kegiatan resmi. Verba tindak tutur performatif, yaitu bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, dan mengumumkan (Supriyadi, 2011:59).

Tindak Tutur Ekspresif

Jika tindak tutur ekspresif berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atas kegagalannya. Tindak tutur ekspresif bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Verba tindak tutur ekspresif, antara lain mengaku, bersimpati, memaafkan, belasungkawa, dan ikut prihatin (Supriyadi, 2011:64).

Tindak Tutur Verdiktif

Tindak Tutur Verdiktif adalah tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian ini termasuk merangkum, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah menuduh, menilai, bertanggung jawab dan berterima kasih. Verba-verba ini berada pada kerangka “Saya...Anda”, “atas...karena”. Tindak tutur ini menampakkan penilaian penutur atas perbuatan penutur sebelumnya sehingga tindak tutur ini bersifat retrospektif.

Teori Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) berkisar pada nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif yaitu muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan seterusnya. Muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Pemilihan strategi itu bergantung besar kecilnya ancaman terhadap muka. Makin kecil ancaman terhadap muka makin kecil nomor pilihan strateginya dan makin besar ancaman terhadap muka makin besar pula nomor pilihan strategi bertuturnya (Rustono, 1999: 70).

Implikatur atau makna tersirat (*implied meaning*) adalah ungkapan secara tidak langsung berupa makna ungkapan yang tidak tersurat dalam kosa kata secara literal. Pemahaman terhadap implikatur

memerlukan pengetahuan dan pemahaman tentang kaidah pragmatik sesuai dengan konteks percakapan.

Levinson (1985:97-102) mengemukakan bahwa implikatur adalah penggunaan bahasa di bidang pragmatik yang mencakup empat konsep penjelasan, yaitu fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah, menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik, dan menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Brown dan Yule (1983:1) mengemukakan bahwa implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Grice (1975 dalam Wijana, 1996) mengemukakan bahwa implikatur atau makna tersirat digunakan untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik.

Prinsip-Prinsip Kerja Sama

Terkait dengan kerjasama komunikasi, Prinsip Kerja Sama Grice (1975) ada empat yaitu:

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan tuturan yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, lugas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (1975: 4) menyatakan penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Sunarto (1997: 36) yang mengatakan bahwa hampir semua penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dalam rangka memahami dan menggambarkan semua gejala yang diteliti.

Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Nasir, 1999: 63). Data-data yang diperoleh disesuaikan dengan keperluan dan mendukung penelitian sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran antara teori yang dipakai dengan analisis (Arikunto, 1998: 243). Penelitian ini berjenis kualitatif- deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks salinan BAP atas tindak pidana penipuan dalam bidang perbankan atas tersangka Drs. Anharil Huda Amir, MAB. BAP disusun pada tanggal 7 September 2015. Data dikumpulkan dari pertanyaan penyidik secara *purposive sampling* atas saksi korban, saksi karyawan, saksi ahli, dan tersangka dengan mempertimbangkan variasi data dari keterangan saksi dan tersangka.

Prosedur Penelitian

Tahapan analisis mengikuti tata kerja model Spraedly, yaitu (1) analisis domain: saksi korban, saksi karyawan, saksi ahli, dan tersangka, (2) analisis taksonomi: analisis tindak tutur meliputi tindak tutur komisif, direktif, dan verdiktif, cara penyampaian meliputi langsung-literal, daya pragmatik, dan maksim yang dibangun, (3) analisis komponen, dengan menganalisis antar komponen dalam taksonomi dengan menggabungkan analisis domain dan taksonomi hingga terlihat pola pragmatiknya, (4) analisis tema budaya dengan menganalisis fakata-fakta bahasa, fakta pidana, dan fakta hukum di mana relasi sosial antara penyidik dengan terperiksa, baik saksi korban, saksi karyawan, saksi ahli, dan tersangka. Relasi sosial yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah status sosial pendidikan, usia, dan profesi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Linguistik Forensik merupakan kajian ilmiah mengenai bahasa yang diperuntukkan bagi keperluan forensik dan pernyataan hukum (McMenamin, 2002). Dalam hal itu, kajian bahasa diperlukan untuk menelaah fakta-fakta pelanggaran hukum dalam rangka menentukan kebijakan hukum yang sesuai dengan pelanggaran tersebut. Investigasi terhadap fakta bahasa tersebut diperlukan untuk memastikan pelanggaran hukum dan juga memastikan hukum yang benar untuk pelanggaran tersebut. Fokus kajian ini ada pada tiga hal penting, yaitu bahasa, hukum, dan kejahatan.

Ada tiga area linguistik forensik: (1) *language as a legal instrument*, (2) *language as a legal process*, (3) *language as a legal evidence*. Linguistik Forensik mempelajari bahasa yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan kepada juri, peringatan polisi, 'polisi bicara', wawancara teknik, proses interogasi di pengadilan, dan wawancara polisi.

Dalam konteks ini, Linguistik Forensik berfungsi sebagai alat analisis terhadap bahasa yang digunakan penyidik-terperiksa di ruang penyidikan, dan hakim, jaksa, serta tersangka dan penasihat hukumnya ketika berinteraksi.

Para pengguna bahasa di dalam proses penyidikan dan persidangan tidak memiliki peran dan kedudukan yang sama. Dalam kondisi seperti ini rentan terjadi adanya praktik penyimpangan. Sementara di satu sisi proses peradilan harus berjalan dengan *fair*, bahkan harus mengimplementasikan prinsip hak asasi manusia (HAM). Dalam kondisi seperti itulah Linguistik Forensik diperlukan untuk memastikan bahwa proses peradilan (penggunaan bahasa) telah steril dari penyimpangan, serta sesuai dengan kepentingan institusional para aparat penegak hukum.

Dalam hal menjalankan tugas penyidikan, terutama pemeriksaan, sebenarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai. Yakni, proses *verbal van verhoor* dan proses *verbal van bivinding*. Kedua proses itu sama-sama dilakukan untuk mencari bukti agar dengan bukti itu perkara pidana yang terjadi dapat menjadi terang-benderang dan terungkap siapa pelakunya (Olsson, 2008:3).

Secara teori, proses *verbal van verhoor* adalah tindakan yang dilakukan penyidik untuk mencari keterangan melalui pemeriksaan orang-orang yang mendengar, mengetahui, melihat, dan merasakan terjadinya tindak pidana.

Sementara, proses *verbal van bivinding* adalah upaya yang dilakukan penyidik untuk mendapat keterangan, atau bukti dengan alat-alat tertentu, seperti foto, visum, dan lain-lain. Terkait dengan pengumpulan bukti secara verbal adalah teknik yang pertama atau yang disebut dengan pemeriksaan

atau *interview*. Pada bagian inilah Linguistik Forensik sangat dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa pemeriksaan berlangsung adil dan benar.

Dari kupasan teori itu, penelitian ini diarahkan pada proses penyidikan terhadap tersangka tindak pidana dalam bidang perbankan dengan jalan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan tanpa izin usaha dari pimpinan Bank Indonesia dan/atau penipuan atau penggelapan dalam jabatan. Tersangka dalam hal ini menggelapkan dana dua belas orang nasabah dengan total keseluruhan Rp 832.832.158.

Penelitian ini menginvestigasi tiga hal. Pertama, menginvestigasi fakta bahasa melalui Berita Acara Pemeriksaan oleh penyidik melalui tersangka, saksi korban, dan saksi karyawan. Investigasi bahasa ini dilakukan untuk membuktikan pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka melalui pertanyaan-pertanyaan penyidik untuk menggali pelanggaran kriminal perbankan yang dilakukan tersangka. Analisis pragmatik digunakan untuk menggali bagaimana strategi komunikasi penyidik melalui tiga komponen, yaitu tindak tutur, cara penyampaian, dan maksim yang digunakan. Keberhasilan strategi komunikasi itu dinilai dari keberhasilan penyidik dalam mengungkap pelanggaran kriminal tersangka. Kedua, peneliti menginvestigasi saksi ahli untuk menggali informasi terkait pelanggaran-pelanggaran perbankan yang dilakukan tersangka. Ketiga, peneliti menginvestigasi pasal-pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka. Keterangan saksi ahli sangat dibutuhkan untuk menentukan pidana yang benar terhadap tersangka.

4.1 Analisis Bahasa melalui Kajian Pragmatik

Peneliti melakukan analisis pragmatik terhadap dua pihak, yaitu saksi (korban, karyawan, dan ahli) dan tersangka. Analisis pragmatik digunakan untuk melihat strategi komunikasi yang dilakukan penyidik terhadap kedua pihak tadi. Hasil analisis pragmatik yang meliputi tindak tutur, cara penyampaian, dan maksim yang digunakan oleh pihak-pihak terkait bisa ditemukan dalam tabel di bawah ini.

4.1.1 Analisis Pragmatik pada Saksi Korban

Analisis ini dilakukan guna melihat bagaimana strategi komunikasi dilakukan penyidik kepada saksi korban untuk menggali informasi selengkap-lengkapnyanya dan sebenar-benarnya. Peneliti mengambil tiga orang saksi sebagai sampel terhadap 13 saksi korban yang tertuang dalam BAP. Pengambilan sampel mempertimbangkan status profesi, pendidikan, dan usia. Pertimbangan ini diambil dengan maksud untuk melihat apakah ada perbedaan penerapan strategi komunikasi yang

dilakukan penyidik terhadap terperiiksa (dalam hal ini saksi korban). Hasil analisis pragmatik terhadap ketiga saksi korban tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel1. Analisispragmatik terhadap tiga saksi korban

Pihak	Tindak Tutur		Cara Penyampaian		Maksim			
	Komisif	Direktif	langsung	Literal	Kuan titas	Kua litas	Cara	Rele vansi
	Bertanya	Perintah						
Saksi korban	59 (64,84%)	32 (35,16%)	91 (100%)	91 (100%)	62 (62%)	19 (19%)	12 (12%)	0 (0%)

Tabel di atas menunjukkan strategi komunikasi tindak tutur komisif – bertanya menunjukkan tingkat yang tinggi (64,84%) dilakukan penyidik terhadap saksi korban (peneliti mengambil sampel tiga saksi korban dari tiga belas orang yang tersedia dalam BAP). Hal ini berarti penyidik menggunakan bentuk pertanyaan untuk menggali informasi saksi. Selain itu, penyidik memadukan dengan tindak tutur direktif-perintah (35,16%). Bentuk perintah berguna untuk memberikan penekanan kepada saksi supaya informasi-informasi penting dapat diberikan. Strategi perintah ini juga berguna untuk memosisikan diri bahwa penyidik memiliki kedudukan lebih tinggi daripada saksi.

Kedua bagian tindak tutur ini juga menggunakan strategi cara penyampaian langsung-literal. Hal itu berarti penyidik menggunakan susunan kalimat pertanyaan di mana maksudnya langsung sama dengan apa yang ditanyakan. Selain itu, strategi literal yang kerap digunakan menandakan makna yang disusun sama persis dengan makna yang dimaksud sehingga meniadakan kiasan atau ambiguitas. Strategi cara penyampaian langsung-literal yang diterapkan berdampak pada (1) kesantunan berbahasa tidak dilakukan dan (2) situasi formal diterapkan.

Strategi cara penyampaian ini berhasil sehingga berdampak pada jumlah maksim kuantitas yang kemunculannya tinggi (62%). Maksim kuantitas berfungsi untuk menggali keterangan dan informasi dari saksi korban. Hasil tersebut juga berdampak pada maksim kualitas (19%). Ini menandakan saksi korban juga ada yang memberikan informasi yang kurang benar sehingga penyidik memberikan pertanyaan bertipe maksim kualitas untuk mengejar jawaban yang benar. Penyidik juga memberikan pertanyaan yang terkait dengan proses. Strategi komunikasi ini dilakukan dengan melihat penerapan maksim cara. Hal itu ditandai dengan kemunculan maksim cara (12%) untuk mengejar bagaimana proses nasabah menyimpan dananya di koperasi, bagaimana tindak tipu-tipu yang dilakukan manajemen, dan bagaimana korban meminta pengembalian uangnya. Strategi ini

berhasil membawa informasi awal kejadian perkara tindak pidana. Ketidakhadiran maksim relevansi menandakan strategi komunikasi melalui cara penyampaian langsung-literal berhasil menghilangkan informasi-informasi yang tidak penting dan tidak relevan dengan perihal yang ditanyakan penyidik.

Dalam kebutuhan untuk menggali dan mengumpulkan informasi, pertanyaan-pertanyaan penyidik terbagi menjadi tiga fase, yaitu pembukaan, penggalian informasi, dan penutup. Pada fase pembukaan, penyidik mengarahkan pertanyaan seputar informasi kesehatan, identitas diri, dan maksud pemeriksaan. Berikut data fase pembukaan terhadap saksi korban 1, Nurafni Eltivia, pendidikan terakhir S3, berprofesi sebagai dosen, dan berusia 35 tahun.

“Bagaimana kondisi kesehatan Saudara terutama penglihatan, pendengaran, dan kejiwaan?”

Penyidik membuka investigasi dengan memberikan pertanyaan seputar kesehatan terkait penglihatan, pendengaran, dan kondisi kejiwaan saksi korban. Dari pertanyaan tersebut, penyidik menerapkan strategi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya dengan cara penyampaian langsung literal. Daya pragmatik yang dicari yaitu meminta informasi dan mengkonfirmasi kesehatan terperiksa/saksi sehingga penyidik meminta munculnya jawaban bertipe maksim kualitas. Maksim ini berfungsi untuk memberikan jawaban yang jujur dan benar sehingga berdampak pada pemeriksaan bisa dilanjutkan apa tidak. Di sini tampak bahwa penyidik memberikan pertanyaan tersebut seperti tertuang dalam *Standard Operational Procedure (SOP)*

Pada pertanyaan berikutnya, penyidik mempertanyakan kesediaan terperiksa saksi korban untuk dimintai keterangan. Terlebih dahulu, penyidik memberikan informasi dasar penyidikan dan dasar hukum pidana. Informasi awal ini sangat penting untuk melandasi maksud pamannggilan kepolisian terhadap saksi korban.

Penyidik: *“Saudari saat ini diperiksa dan dimintai keterangan sebagai SAKSI dalam perkara tindak pidana penipuan dan/ atau penggelapan sebagaimana dimaksud dalam pasal 378 KUHPidana P.Asal 372 KUHPidana sehubungan dengan Laporan Polisi Nomor: K/LP/938/VII/2015/JATIM/RES MLG KOTA, tanggal 23 Juli 2015 atas nama pelapor NURAFNI ELTIVIA. Apakah saudara bersedia untuk diperiksa dan dimintai keterangan serta akan memberikan keterangan yang sebenarnya?”*

Data di atas menunjukkan bahwa penyidik menerapkan strategi komunikasi dengan tindak tutur komisif-bertanya, cara penyampaian langsung-literal, daya pragmatik meminta informasi dan

mengkonfirmasi kesehatan terperiksa/saksi, dan penerapan maksim kualitas pada bentuk lingual

“Apakah saudara bersedia untuk diperiksa dan dimintai keterangan serta akan memberikan keterangan yang sebenarnya?”. Dari penerapan startegi di atas, saksi ahli memberikan jawaban yang dibutuhkan penyidik, *“Saya dalam kondisi sehat baik pendengaran, penglihatan, dan kejiwaan saya sehat semua, dan saya bersedia untuk memberikan keterangan yang sebenar-benarnya”*. Dari jawaban tersebut, penerapan strategi komunikasi berhasil. Pada tahap ini, tindak tutur komisif-bertanya seimbang dengan jawaban yang dibutuhkan. Hal ini menandakan penyidik menempatkan posisi status sosial yang seimbang mengingat status sosial saksi ahli yang merupakan dosen bertitel S3.

Fase pertanyaan berikutnya berfokus pada penggalian informasi. Informasi yang digali berfokus pada permasalahan pidana yang dilaporkan. Berikut data-data dan analisis pragmatiknya.

Penyidik : *Apa maksud dan tujuan saudara datang ke kantor polisi dan menghadap pemeriksa saat ini?*

Analisis :

Tindak tutur (TT) : komisif-bertanya

Cara Penyampaian (CP) : langsung-literal

Daya Pragmatik (DP) : meminta informasi tujuan dan maksud saksi

Maksim : kuantitas dan kualitas

Penyidik : *” Kapan dan di mana kejadian tersebut terjadi/ diketabui?”*

Analisis :

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kejadian

Maksim: kuantitas

Penyidik : *“Siapa yang menjadi korban dalam kejadian tersebut?”*

Analisis :

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi korban-korban penipuan

Maksim: kuantitas

Penerapan strategi tindak tutur komisif-bertanya digunakan untuk menggali informasi dari terperinci sehingga pertanyaan diarahkan pada maksim kuantitas dan kualitas. Daya pragmatik akibat tindak tutur pun berdampak signifikan terhadap jawaban hal itu terlihat dari tidak terulangnya pertanyaan. Hal itu berarti terperinci sudah memberikan jawaban yang dibutuhkan.

Dalam satu topik pertanyaan, penyidik juga menggabungkan beberapa pertanyaan sekaligus untuk menggali informasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun membentuk tindak tutur yang berbeda.

Penyidik : *“Siapa yang telah melakukan penipuan dan/atau penggelapan tersebut, apakah saudara kenal atau ada hubungan keluarga dengan pelakunya? Jelaskan pula ciri-cirinya!”*

Analisis :

Bentuk lingual 1: *“Siapa yang telah melakukan penipuan dan/atau penggelapan tersebut”*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi pelaku penipuan

Maksim: kuantitas

Bentuk lingual 2 : *Apakah saudara kenal atau ada hubungan keluarga dengan pelakunya?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Bentuk lingual 3: *Jelaskan pula ciri-cirinya!*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi ciri-ciri pelaku

Maksim: kuantitas

Dari data di atas tampak dalam satu topik pertanyaan muncul tiga pertanyaan dengan dua jenis tindak tutur, yaitu komisif-bertanya dan direktif-perintah. Bentuk tindak tutur perintah dibutuhkan untuk memberikan penekanan supaya terperinci memberikan jawaban yang pasti. Cara penyampaian

langsung-literal juga diterapkan sehingga terperiksa memahami langsung maksud pertanyaan penyidik. Strategi ini berhasil dengan munculnya jawaban yang dibutuhkan.

Setelah berfokus pada tersangka, pertanyaan diarahkan kepada kasus yang terjadi. Pertanyaan-pertanyaan penyidik diarahkan pada sebetulnya peristiwa apa yang dilakukan tersangka hingga menimbulkan pidana. Berikut pertanyaan dan hasil analisis pragmatiknya.

Penyidik: *Barang berupa apa yang telah dikuasai pelaku dan milik siapa barang tersebut?*

Analisis :

Bentuk lingual : *Barang berupa apa yang telah dikuasai pelaku dan milik siapa barang tersebut?*

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Penyidik : *“Saudari jelaskan apa bentuk tabungan dan deposito yang telah ditawarkan oleh pihak lembaga keuangan syariah BMMT PSU Kota Malang kepada saudari tersebut, jelaskan?”*

Analisis :

Bentuk lingual : *Saudari jelaskan apa bentuk tabungan dan deposito yang telah ditawarkan oleh pihak lembaga keuangan syariah BMMT PSU Kota Malang kepada saudari tersebut, jelaskan?*

TT :direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Penyidik: *“Bagaimana cara pelaku melakukan dan/atau penggelapan tersebut, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bagaimana cara pelaku melakukan dan/atau penggelapan tersebut*

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi proses penggelapan

Maksim: cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT :direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, tindak tutur komisif-bertanya dan maksim kuantitas bersinergi dan selalu muncul dalam topik pertanyaan. Hal ini menandakan penyidik mengumpulkan informasi selengkap mungkin dalam menyusun BAP. Dalam pertanyaan di atas juga muncul maksim cara. Maksim ini berfokus pada proses sehingga jawaban yang diminta adalah jawaban proses.

Untuk meyakinkan informasi yang dituangkan dalam BAP, penyidik juga memberikan tantangan kepada terperiksa.

Penyidik : *Apakah saudara memiliki bukti bahwa saudara telah menyerahkan uang ke kantor lembaga keuangan syariah BMT PSU alamat Jl Sukarno Hatta no 7 Kota Malang?*

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah saudara memiliki bukti bahwa saudara telah menyerahkan uang ke kantor lembaga keuangan syariah BMT PSU alamat Jl Sukarno Hatta no 7 Kota Malang?*

TT :komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti dan meminta menunjukkan data-data bukti tersebut

Maksim: kuantitas

Dalam pertanyaan di atas, penyidik memberikan bentuk kalimat tanya dalam tindak tutur komisif-bertanya. Akan tetapi, secara tidak langsung, penyidik juga memberikan bentuk tindak tutur direktif-perintah, yaitu memerintahkan terperiksa menunjukkan bukti. Cara penyampaian langsung-literal juga diterapkan sehingga terperiksa langsung memahami maksud pertanyaan yang disampaikan.

Untuk mendalami kasus pidana, pertanyaan-pertanyaan diberikan kepada terperiksa. Namun, catatan penting yang muncul di sini adalah terjadi inkonsistensi sistem pertanyaan. Hal itu terlihat dari munculnya ketidakrapian maksim yang muncul, terutama kemunculan maksim cara. Maksim ini sangat penting untuk menata proses terjadinya tindak pidana. Akan tetapi, penyidik menyusupkan

topik lain sehingga menyebabkan topik kurang tertata. Hal itu terlihat dari maksim yang kurang teratur.

Penyidik: *“Berapa persen bunga yang telah dijanjikan dan diberikan oleh pihak lembaga keuangan syariah BMT PSU jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Berapa persen bunga yang telah dijanjikan dan diberikan oleh pihak lembaga keuangan syariah BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Penyidik: *“Darimana saudara mengetahui jika uang yang seharusnya milik saudara telah digelapkan oleh pelaku?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Darimana saudara mengetahui jika uang yang seharusnya milik saudara telah digelapkan oleh pelaku?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: cara

Penyidik: *Apakah saudara sudah bertemu dengan pihak manajemen BMT PSU dan siapa yang telah menemui saudara pada saat itu, jelaskan?*

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara sudah bertemu dengan pihak manajemen BMT PSU dan siapa yang telah menemui saudara pada saat itu*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim: kuantitas

Bentuk lingual 2 : *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim: kuantitas

Penyidik : *“Apa yang membuat saudara tergerak dan menyerabkan uang untuk didepositokan atau ditabungkan ke BMT PSU tersebut?”*

Analisis :

Bentuk lingual : *“Apa yang membuat saudara tergerak dan menyerabkan uang untuk didepositokan atau ditabungkan ke BMT PSU tersebut?”*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim: kuantitas

Penyidik: *“Apakah saudara pada saat pertama kali melakukan buka rekening tabungan di BMT PSU jenis tabungan dan deposito apa saja yang telah ditawarkan oleh pihak manajemen kepada saudara jelaskan?”*

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Jenis tabungan dan deposito apa saja yang telah ditawarkan oleh pihak manajemen kepada saudara?*

TT :komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim: kuantitas

Bentuk lingual 2 : *jelaskan*

TT :direktif-perintah

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim: cara

Penyidik: “*Berapa kerugian yang saudara alami sehubungan dengan kejadian penggelapan tersebut?*”

Analisis :

Bentuk lingual : *Berapa kerugian yang saudara alami sehubungan dengan kejadian penggelapan tersebut?*

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Penyidik: “*Siapa saksi lain yang mengetahui sehubungan dengan kejadian tersebut?*”

Analisis :

Bentuk lingual : *Siapa saksi lain yang mengetahui sehubungan dengan kejadian tersebut?*

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Data di atas menunjukkan urutan yang kurang konsisten. Topik pertanyaan selalu berpindah-pindah. Hal itu terlihat dari munculnya maksim cara yang tidak runtut dan tersisipi dengan maksim lain. Indikasi itu menunjukkan topik-topik itu kurang tersusun rapi. Dari sisi penyidik, hal itu dilakukan karena penyidik mengikuti alur jawaban yang diberikan oleh terperiksa, kemudian menuangkannya dalam BAP. Jadi, terjadi tarik-menarik antara informasi yang ingin diberikan oleh terperiksa dengan informasi yang dibutuhkan penyidik. Pada fase pendalaman materi pidana ini sangat penting untuk menginvestigasi permasalahan apa yang terjadi dari sisi korban. Munculnya maksim kuantitas dan cara yang cukup tinggi menandakan penyidik menggali informasi selengkap-lengkapnyanya. Pada fase ini, maksim kualitas kurang terlihat. Hal ini menandakan terperiksa terlihat memberikan jawaban yang meyakinkan, benar, dan tidak berbelit-belit.

Pada fase penutup, terdapat tiga pertanyaan. Pertanyaan tersebut seperti pertanyaan SOP. Berikut datanya.

Penyidik : *"Apakah ada keterangan lain yang anda tambahkan selain keterangan di atas dan apakah sandari bersedia jika sewaktu-waktu dimintai keterangan tambahan?"*

Analisis :

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Penyidik : *"Apakah sudah benar semua keterangan yang saudara sampaikan di atas?"*

Analisis :

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta konfirmasi kebenaran atas informasi yang diberikan

Maksim: kualitas

Penyidik : *"Selama dalam memberikan keterangan di atas apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, atau pengaruh dari pemeriksa ataupun pihak lain?"*

Analisis :

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta konfirmasi kebenaran atas informasi yang diberikan

Maksim: kualitas

Data pada fase penutup di atas menunjukkan pola maksim kuantitas-kualitas-kualitas. Hal itu menandakan bahwa penyidik memastikan bahwa jawaban yang diberikan terperiksa dapat dipertanggungjawabkan dan berlaku risiko dan sanksi jika memberikan jawaban yang tidak sebenarnya. Hal itu diyakinkan dengan pertanyaan sebelumnya *"Siapa saksi lain yang mengetahui sehubungan dengan kejadian tersebut?"*. Pertanyaan ini merupakan bentuk pertanyaan konfrontasi dan dilontarkan sebelum pertanyaan pada fase tertutup. Hal itu menandakan penyidik ingin memastikan bahwa jawaban terperiksa bisa dipertanggungjawabkan dengan memberikan sinyal awal akan dikonfrontasi dengan saksi lain.

Hasil analisis pragmatik pada strategi komunikasi yang dilakukan penyidik meliputi tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik yang diciptakan, serta maksim yang muncul ditemukan data dalam table berikut.

Tabel 2: Analisis Pragmatik pada Saksi Korban 1

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	cara	Relevansi
Bertanya	Anjuran	Perintah	Meminta	Menujuk	menilai				
20 (74,07%)	0 (0%)	7 (25,93)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	18 (66,67%)	5 (18,52%)	4 (14,81%)	0 (0%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi komisif-bertanya sangat efektif untuk diterapkan. Dari dua puluh pertanyaan yang tertera dalam BAP, tindak tutur komisif bertanya muncul pada semua pertanyaan. Tindak tutur direktif muncul tetapi kurang signifikan. Apalagi, tindak tutur ini muncul tidak dalam pertanyaan sendiri, tetapi menempel pada komisif-bertanya atau malah muncul secara implisit (periksa analisis pragmatik di atas) tindak tutur verdiktif tidak muncul sama sekali. Hal ini menandakan status sosial terperiksa, dalam hal ini saksi korban sebagai seorang dosen dan berpendidikan S3 berpengaruh pada bentuk tindak tutur yang dilakukan. Hal ini juga menandakan kesantunan berbahasa dilakukan sebagai strategi untuk menjaring informasi.

Hal penting yang ditemukan adalah pertama, terdapat tiga fase pertanyaan, yaitu pembuka, pendalaman materi pidana, dan penutup. Kedua, ditemukan topik pertanyaan yang kurang runtut sehingga memungkinkan informasi yang kurang lengkap dan integratif. Ketiga, standard operational procedure (SOP) diterapkan dalam pertanyaan yang tertuang pada fase pembuka dan penutup. Ketiga hal ini menjadi catatan di mana pada fase pendalaman materi diperukan keahlian penyidik untuk menyusun pertanyaan yang runtut dan tidak berdasarkan kondisi jawaban yang diberikan oleh terperiksa sehingga penyidik terkesan mengikuti alur jawaban terperiksa.

Data berikutnya, peneliti menyajikan analisis pada saksi korban kedua. Saksi ini bernama Saikoni, berprofesi sebagai PNS, berpendidikan S2, dengan usia 48 tahun. Pada BAP, penyidik memberikan enam belas pertanyaan. Pada fase pembukaan, penyidik memberikan satu pertanyaan terkait kondisi kesehatan.

Penyidik : *“Bagaimana kesehatan saudara saat ini baik rohani maupun jasmani berikut pendengaran dan penglihatan saudara?”*

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kesehatan saksi

Maksim : kualitas

Pada fase pendalaman materi, penyidik membuka pertanyaan dengan menanyakan alasan melaporkan tersangka.

Penyidik: “Saudara sekarang ini diperiksa oleh penyidik kepolisian tersebut di atas sehubungan dengan laporan saudara tentang perkara penggelapan terhadap barang milik saudara yang dilakukan oleh orang lain, apakah hal ini saudara bisa menjelaskannya?”

Bentuk lingual : *apakah hal ini saudara bisa menjelaskannya?*

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan alasan penggelapan dilakukan tersangka

Maksim : kuantitas dan cara

Dalam pertanyaan di atas, penyidik langsung mengarahkan pada pertanyaan bertipe maksim kuantitas dan cara. Dalam hal ini, daya pragmatik yang ingin diciptakan oleh penyidik menginginkan informasi sekaligus proses tindak pidana yang dilakukan tersangka versi saksi korban. Maksim cara mendadak muncul di awal dimungkinkan karena ingin mengonfirmasi dan mengonfrontasi dengan saksi sebelum-sebelumnya. Penyidik sudah tahu permasalahannya sehingga langsung mengarahkan pada perihal kedalaman masalah.

Penyidik :

“Barang berupa apa milik saudara yang saudara laporkan telah digelapkan oleh orang lain itu, sebutkan jenis dan jumlahnya?”

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Barang berupa apa milik saudara yang saudara laporkan telah digelapkan oleh orang lain itu?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *“sebutkan jenis dan jumlahnya?”*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Penyidik : *“Siapa yang telah melakukan penggelapan uang tunai milik saudara sebanyak tersebut di atas, apakah sebelumnya saudara kenal dengannya?”*

Bentuk lingual 1: *“Siapa yang telah melakukan penggelapan uang tunai milik saudara sebanyak tersebut di atas?”*

Analisis:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *“Apakah sebelumnya saudara kenal dengannya?”*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sejujurnya

Maksim : kualitas

Dalam satu pertanyaan, penyidik memberikan satu topik dengan beberapa pertanyaan sekaligus. Tindak tutur komisif digunakan dengan bantuan tindak tutur direktif. Penyidik menggunakan cara penyampaian langsung-literal, langsung pada maksud pertanyaan. Beberapa pertanyaan bertipe maksim kuantitas, artinya menginginkan informasi selengkapnyanya. Akan tetapi, maksim kualitas juga muncul. Hak ini dimungkinkan untuk memberikan penekanan atas jawaban yang sesungguhnya. Selain itu, juga ingin mendalami materi pidana apakah ada pola hubungan permasalahan terkait hubungan keluarga korban dengan tersangka.

Dalam pendalaman materi, penyidik memberikan pertanyaan yang mengarah pada proses dan pembuktian seperti tampak pada data berikut.

Penyidik: *“Bagaimana uang milik saudara sebanyak tersebut bisa berada/ dibawa oleh saudara Drs. H. Anbaril Huda Amir, MAB?”*

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Penyidik: *“Adakah bukti kalau uang milik saudara sebanyak tersebut di atas digelapkan oleh saudara Drs. H. Anbaril Huda Amir, MAB?”*

Analisis :

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sekaligus meminta bukti

Maksim : kuantitatif dan kualitatif

Penyidik: *“Bagaimana saudara sampai bisa mengatakan kalau uang milik saudara itu digelapkan oleh Drs. H. Anbaril Huda Amir, MAB, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bagaimana saudara sampai bisa mengatakan kalau uang milik saudara itu digelapkan oleh Drs. H. Anbaril Huda Amir, MAB, jelaskan?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sekaligus meminta bukti

Maksim : kuantitatif

Bentuk lingual 2 : *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Tiga pertanyaan di atas membentuk satu topik pertanyaan. Penyidik mengarahkan pada informasi proses dan pembuktian. Terkadang, tindak tutur komisif-bertanya berpadu dengan tindak tutur direktif perintah untuk memberikan penegasan kepada terperiksa untuk memberi jawaban yang lengkap. Cara penyampaian langsung-literal juga diterapkan supaya terperiksa langsung mengetahui maksud pertanyaan penyidik.

Pertanyaan berikutnya ingin membuka informasi terkait dengan alasan-alasan terperiksa (korban) menginvestasikan uangnya di koperasi hingga berujung masalah.

Penyidik: *“Sejak kapan saudara masuk menjadi nasabah di BMT PSU dan setahu saudara siapa yang menjadi pimpinan selama ini?”*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Penyidik: *“Saudara menjadi nasabah di BMT tersebut asal mulanya menjadi nasabah apa dan siapa yang mengenalkan saudara kepada BMT tersebut, jelaskan?”*

Bentuk lingual 1: *apa dan siapa yang mengenalkan saudara kepada BMT tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Penyidik: *“Adakah selama dari tahun 2011 sampai dengan 2015 ini deposito dan tabungan uang milik saudara di BMT tersebut pernah ada suatu masalah?”*

Analisis

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Penyidik: *“Adakah selama ini saudara sudah pernah bertemu dengan pimpinan BMT tersebut dan adakah saudara pernah menanyakan tentang usaha yang dilakukan setelah menerima titipan uang nasabah baik yang berupa deposito dan tabungan?”*

Analisis

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Penyidik: *“Mengapa saudara tertarik menaruh uang di BMT tersebut, mengapa tidak menaruh uang di bank-bank pada umumnya, apa yang membuat saudara tertarik?”*

Analisis:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Penyidik: *“Berapa kerugian yang saudara alami akibat kejadian ini?”*

Analisis

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Strategi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah berkombinasi dalam pertanyaan. Cara penyampaian langsung-literal dan daya pragmatik yang diciptakan membentuk

informasi yang dibutuhkan oleh penyidik. Maksim kuantitas dan cara muncul menandakan informasi itu mengarah pada proses tindak pidana terjadi versi korban. Tindak tutur direktif pun muncul tidak dalam bentuk sendiri, tetapi menempel pada tindak tutur komisif-bertanya. Hal ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa muncul dalam penyidikan perkara ini.

Data berikutnya merupakan fase penutup dari pertanyaan penyidikan terdaksa saksi korban. Pertanyaan pada fase ini mirip dengan pertanyaan pada saksi korban sebelumnya sehingga bisa diindikasikan pertanyaan penutup ini adalah bentuk SOP.

Penyidik: *“Adakah keterangan lain selain keterangan tersebut di atas yang akan saudara sampaikan dalam pemeriksaan ini?”*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

Penyidik: *“Apakah keterangan yang saudara sampaikan tersebut di atas sudah benar semuanya dan bisa saudara pertanggungjawabkan kebenarannya?”*

Analisis:

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas

Penyidik: *“Selama dalam pemeriksaan ini, apakah saudara merasa ada penekanan baik dari pihak penyidik (pemeriksa) atau dari pihak lain?”*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas

Maksim kualitas muncul dalam fase pertanyaan penutupan ini. Hal ini mengindikasikan bahwa penyidik menginginkan pernyataan yang benar dan lengkap dan memungkinkan hasilnya dikonfrontasi dengan saksi lain, baik saksi korban lain, saksi karyawan, dan tersangka.

Secara keseluruhan, analisis pragmatik pada saksi korban 2 tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis pragmatik pada saksi korban 2

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Anjuran	Perintah	Meminta	Menujuk	Menilai				
17	0	4	0	0	0	13	5	4	0
80,95%	(0%)	19,05%	(0%)	(0%)	(0%)	50,1%	22,73%	18,2%	(0%)

Dari enam belas pertanyaan yang diberikan penyidik, tindak tutur komisif-bertanya muncul dalam frekuensi 17 kali. Hal ini menandakan strategi komunikasi ini efektif untuk menggali informasi. Tindak tutur komisif-bertanya berkombinasi dengan direktif-perintah meskipun tindak tutur direktif bersifat menempel pada tindak tutur komisif-bertanya. Hal ini mengindikasikan strategi kesantunan diterapkan oleh penyidik kepada saksi korban yang merupakan PNS dan berpendidikan S2. Apalagi dengan dana yang digelapkan tersangka sejumlah Rp48.466.877 (periksa dalam BAP). Tentu hal ini menjadi pertimbangan dalam menyusun pertanyaan penyidikan.

Maksim kuantitas muncul dengan frekuensi tinggi (50,1%). Ini menandakan pertanyaan-pertanyaan mengarah seputar penggalan informasi. Ada lima maksim yang muncul, tetapi posisi kemunculannya di awal dan akhir. Hal ini menandakan jawaban terperiksa memiliki risiko jika berbohong dan harus bisa dipertanggungjawabkan jika dikonfirmasi dan dikonfrontasi dengan saksi lain dan tersangka. Maksim cara muncul dalam fase pendalaman materi pidana yang menandakan informasi seputar proses sangat dibutuhkan untuk mencocokkan dengan proses-proses informasi yang dicari pada saksi lain. Ketidakhadiran maksim relevansi menandakan jawaban yang diberikan kepada penyidik sudah relevan dengan topik yang diberikan dan tidak berbelit-belit.

Analisis data saksi korban ketiga adalah Asmita, pria, berprofesi sebagai wiraswasta, pendidikan SMP, usia 44 tahun. dalam BAP tertera 29 pertanyaan. Saksi korban asmita diperiksa sebanyak dua kali. Namun, peneliti mengambil BAP pertama dengan pertimbangan BAP kedua hanya berisi materi pertanyaan yang hamper sama dengan BAP pertama. Hal itu dimungkinkan

sebagai bentuk klarifikasi dari pihak lain, terutama saksi karyawan BMT PSU sehingga penyidik ingin memastikan jawaban mana yang paling benar.

Seperti halnya penyidikan terhadap saksi korban yang lain, pertanyaan terbagi kedalam tiga fase: pembukaan, pendalaman materi pidana, penutup. Berikut dua pertanyaan awal dalam pembukaan.

Penyidik: *Apakah saudara pada saat diperiksa untuk dimintai keterangan oleh pemeriksa atau polisi sekarang ini dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani serta bersedia memberikan keterangan yang sebenar-benarnya, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara pada saat diperiksa untuk dimintai keterangan oleh pemeriksa atau polisi sekarang ini dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani serta bersedia memberikan keterangan yang sebenar-benarnya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Penyidik: *Mengertikah saudara sehubungan dengan apakah saat ini diperiksa dan dimintai keterangan oleh pihak kepolisian, jelaskan?*

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Mengertikah saudara sehubungan dengan apakah saat ini diperiksa dan dimintai keterangan oleh pihak kepolisian*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta pemahaman saksi atas pemeriksaan

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

- CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang jelas
Maksim : kuantitas

Data di atas menunjukkan strategi komunikasi tindak tutur komisif bertanya membentuk maksim kualitas. Hal ini memberi penekanan kepada terperiiksa bahwa dia siap untuk dilakukan penyidikan dan jawaban dan informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan. Tindak tutur komisif-bertanya pada dua pertanyaan pembuka berkombinasi dengan tindak tutur direktif-perintah *jelaskan* dengan maksim kualitas yang berkombinasi dengan maksim kuantitas. Sebenarnya, tindak tutur direktif di sini kurang diperlukan karena tindak tutur komisif-bertanya sudah menghendaki jawaban yang jelas (periksa dua saksi korban sebelumnya yang tidak ada penambahan tindak tutur direktifnya), hal yang bisa digali adalah posisi penempatan penyidik yang menganggap lebih tinggi status sosialnya daripada saksi korban. Jadi, sebenarnya kemunculan lingual *jelaskan* pada direktif-perintah secara struktur pragmatik tidak diperlukan karena jawaban sudah bisa diberikan dengan hadirnya komisif-bertanya.

Pada fase penggalian materi pidana, penyidik bahkan memunculkan tindak tutur direktif yang ganda dalam satu pertanyaan.

Penyidik: “*Saudara jelaskan kapan dan di mana kejadian penipuan dan atau penggelapan yang saudara laporkan tersebut terjadi, jelaskan?*”

Analisis :

- TT : direktif-perintah (ganda)
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi kejadian penipuan
Maksim : kuantitatif

Bentuk lingual jelaskan muncul sebanyak dua kali dalam satu kalimat. Hal ini membuat terjadinya pleonasmе (pemborosan kata) yang berdampak pada pemborosan makna. Dalam hal ini, dari sisi pragmatik penyidik berusaha mengambil peran berkuasa yang terlihat sejak awal atas saksi korban.

Pada pertanyaan berikutnya, penyidik berfokus pada pihak-pihak yang bersengketa, yaitu korban dan pelaku (tersangka). Kemunculan maksim kuantitas menandakan pertanyaan membutuhkan informasi.

Penyidik: *“Siapakah yang telah menjadi korban dari perkara penipuan dan atau penggelapan yang saudara laporkan tersebut?”*

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi korban

Maksim : kuantitatif

Penyidik: *“Selain saudara apakah ada korban lagi dari kejadian penipuan dan atau penggelapan tersebut?”*

Analisis :

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Penyidik: *“Siapakah yang telah melakukan penipuan dan atau penggelapan seperti yang saudara laporkan tersebut, jelaskan?”*

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Siapakah yang telah melakukan penipuan dan atau penggelapan seperti yang saudara laporkan tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Penyidik: *Apakah sebelumnya saudara kenal dan bertemu dengan saudara Drs. H. Anbaril Huda Amir, MAB selaku General Manajer Lembaga Keuangan Syariah BMT PSU jalan Sukarno Hatta 7 Kota Malang, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah sebelumnya saudara kenal dan bertemu dengan saudara Drs. H. Anbaril Huda Amir, MAB selaku General Manajer Lembaga Keuangan Syariah BMT PSU jalan Sukarno Hatta 7 Kota Malang*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitatif

Bentuk lingual 2 : *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Terkait dengan pertanyaan yang menuju korban, tindak tutur komisif-bertanya digunakan dalam strategi komunikasi oleh penyidik untuk membangun maksim kuantitas. Akan tetapi, ketika pertanyaan mengarah pada tersangka, penyidik menggunakan tindak tutur komisif-bertanya dan berkombinasi dengan tindak tutur direktif-perintah, padahal maksim yang dibangun bertipe sama, yaitu maksim kuantitas. Dari hal itu, penyidik menganggap informasi yang diberikan itu sangat penting dan setidaknya terperiksa bisa memberikan jawaban yang dibutuhkan. Tentu, pertanyaan ini sudah ditanyakan kepada saksi korban lainnya sehingga motif pertanyaan ini adalah konfirmasi.

Penyidik mengarahkan pertanyaan pada keterangan lembaga keuangan syariah yang menjadi permasalahan.ada setidaknya tiga pertanyaan yang diberikan.

Penyidik: *Apakah saudara mengetahui bergerak dalam bidang apakah lembaga keuangan syariah BMT PSU jalan Sukarno hatta no. 7 kota malang, jelaskan?*

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara mengetahui bergerak dalam bidang apakah lembaga keuangan syariah BMT PSU jalan Sukarno hatta no. 7 kota malang*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitatif

Penyidik: “*Apakah saudara mengetahui sejak kapan BMT PSU berdiri, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah saudara mengetahui sejak kapan BMT PSU berdiri*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif

Penyidik: “*Di mana alamat kantor pusat dari BMT PSU dan apakah ada kantor cabang khususnya di kota malang, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Di mana alamat kantor pusat dari BMT PSU dan apakah ada kantor cabang khususnya di kota malang*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif

Bentuk liguall 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Ketiga pertanyaan di atas menggunakan pola yang sama, yaitu penggunaan strategi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah. Posisi direktif-perintah menempal pada komisif-bertanya. Maksim yang dibangun dalam kedua tindak tutur direktif pun sama, yaitu kuantitas. Dari hal ini, sebenarnya pleonasme terjadi. Tindak tutur direktif tidak diperlukan. Penyidik hanya ingin membangun kuasa atas terperiksa dengan penggunaan bahasa. Hal ini tidak terjadi pada saksi korban sebelumnya. Indikasi kedua, penyidik menemukan informasi yang kurang jelas atas terperiksa. Namun hal ini juga perlu dipertimbangkan kemunculan pertanyaan berikutnya yang tidak berulang sehingga besar kemungkinan penyidik bermaksud membangun kuasa atas terperiksa.

Penyidik: *“Darimana saudara mengetahui kalau BMT PSU merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang menabung keuangan dengan berbagai macam bentuk simpanan, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk liguall: *Darimana saudara mengetahui kalau BMT PSU merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam bidang menabung keuangan dengan berbagai macam bentuk simpanan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Bentuk liguall 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Penyidik: *“Coba saudara jelaskan dengan cara bagaimana BMT PSU melakukan penipuan dan atau penggelapan tersebut, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk liguall 1: *Coba saudara jelaskan dengan cara bagaimana BMT PSU melakukan penipuan dan atau penggelapan tersebut, jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Penyidik: “*Apakah saudara mengetahui mengapa pihak BMT PSU saat ini kantornya tutup dan saudara tidak bisa mengambil/ mencairkan uang yang saudara tabung tersebut, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk liguall 1: *Apakah saudara mengetahui mengapa pihak BMT PSU saat ini kantornya tutup dan saudara tidak bisa mengambil/ mencairkan uang yang saudara tabung tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta konfirmasi karena penyidik menduga saksi sudah mengetahui informasi sebelumnya

Maksim : kualitas

Bentuk liguall 2: *jelaskan*

TT : direktif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Penyidik:

“*Sesuai dengan keterangan saudara sebelumnya saudara baru mengetahui kalau BMT PSU sudah tutup ketika saudara akan mengambil uang yang saudara tabung. Pertanyaannya berapa jumlah uang yang saudara tabung di BMT PSU saat ini, jelaskan secara rinci?*”

Bentuk liguall 1: *berapa jumlah uang yang saudara tabung di BMT PSU saat ini*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Bentuk lingual 2: *jelaskan secara rinci*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Penyidik: *Simpanan yang mana yang rencananya mau saudara ambil tersebut, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Simpanan yang mana yang rencananya mau saudara ambil tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Penyidik: *“Bagaimana aturan dalam proses saudara menabung hingga saudara bisa mengambil tabungan dari ketiga simpanan tersebut, jelaskan dengan rinci?”*

Analisis: *Bagaimana aturan dalam proses saudara menabung hingga saudara bisa mengambil tabungan dari ketiga simpanan tersebut*

Bentuk lingual 1:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

Bentuk lingual 2: *jelaskan dengan rinci*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi
Maksim : cara

Penyidik: “*Dengan cara bagaimana saudara menabung di BMT PSU, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Dengan cara bagaimana saudara menabung di BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

Data di atas menampakkan kehadiran maksim cara untuk mengejar informasi terkait proses penipuan dilakukan oleh pihak koperasi BMT PSU. Penyidik menggunakan startegi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya berkombinasi dengan direktif-perintah. Perbedaan dengan pola pertanyaan sebelumnya, tindak tutur direktif-perintah lebih bersifat penekanan pad beberapa bentuk lingual, seperti *jelaskan dengan rinci*. Hal ini menandakan proses yang diinformasikan harus diberikan secara lengkap dan runtut, bahkan membutuhkan bukti-bukti untuk mendukungnya. Atau bahkan bukti itu yang diinginkan.

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya merupakan pertanyaan yang berfokus pada topik tatakelola manajemen. Pertanyaan berikut menindaklanjuti pertanyaan sebelumnya, yaitu terkait cara menyimpan uang di koperasi. Pertanyaan berikutnya lebih berfokus pada tanggung jawab pelayanan koperasi terhadap nasabah.

Penyidik: “*Apakah saudara tahu siapa nama karyawan bagian teller yang menerima setoran maupun yang melayani penarikan di BMT PSU, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara tahu siapa nama karyawan bagian teller yang menerima setoran maupun yang melayani penarikan di BMT PSU,*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif

Penyidik: “*Apakah dari ketiga simpanan tersebut sudah ada simpanan/ tabungan yang saudara ambil, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah dari ketiga simpanan tersebut sudah ada simpanan/ tabungan yang saudara ambil*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang sesungguhnya
Maksim : kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

Penyidik: “*Apakah ada perjanjian pada saat saudara menjadi nasabah di BMT PSU, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta menunjukkan surat perjanjian
Maksim :kualitas

Strategi komunikasi untuk memperdalam perlakuan manajemen terhadap nasabah digunakan tindak tutur komisif-bertanya dan direktif-perintah. Dua tindak tutur digunakan untuk membentuk munculnya maksim kuantitas dan kualitas. Kedua maksim ini diperlukan untuk mendapatkan informasi sekaligus kevalidannya. Hal itu ditandai dengan dimintanya pembuktian-pembuktian oleh penyidik terhadap nasabah dalam bentuk surat perjanjian, buku tabungan, dan bukti lain yang relevan.

Penyidik: “*Apa yang membuat saudara tertarik untuk menabung di BMT PSU, jelaskan?*”

Analisis:

“Bentuk lingual 1: *Apa yang membuat saudara tertarik untuk menabung di BMT PSU*”

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim :kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : menyindir saksi karena tidak mengecek keabsahan lembaga tersebut sebelum mempercayakan uangnya
Maksim :kuantitas

Daya pragmatik yang muncul dari pertanyaan di atas adalah sindiran karena dengan mudahnya meletakkan uang tanpa mengecek lembaga keuangan tersebut secara mendalam. Terperiksa diminta jujur dengan alasan yang diberikan. Aetidaknya, informasi dari saksi korban ini dikumpulkan untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait kasus penipuan ini.

Pada fase penutup, penyidik memberikan tiga pertanyaan. Tindak tutur yang digunakan adalah komisif-bertanya dan direktif-perintah. Maksim yang dibangun adalah kuantitas dan kualiat. Seperti

halnya saksi korban sebelumnya, pada fase penutup ini penyidik ingin memberi penekanan bahwa informasi yang diberikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tentu, nanti akan diperdalam dengan informasi dari saksi karyawan dan keterangan tersangka.

Penyidik: *Selain keterangan tersebut di atas, apakah ada keterangan lain yang ingin saudara sampaikan atau saudara tambahkan, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *apakah ada keterangan lain yang ingin saudara sampaikan atau saudara tambahkan,*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi barangkali ada yang belum diungkap

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lebih lengkap

Maksim : kualitas

Penyidik: *“Apakah sudah benar semua keterangan yang saudara berikan tersebut di atas, jelaskan”*

Bentuk lingual 1: *Apakah sudah benar semua keterangan yang saudara berikan tersebut di atas,*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lebih lengkap

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lebih lengkap

Maksim : kuantitas

Penyidik: *Apakah saudara dalam memberikan keterangan di atas merasa adanya tekanan. Paksaan, pengaruh, dari pemeriksa maupun pihak lain, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara dalam memberikan keterangan di atas merasa adanya tekanan. Paksaan, pengaruh, dari pemeriksa maupun pihak lain*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan

Maksim :kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lebih lengkap

Maksim :kuantitas

Tabel 4. Analisis pragmatik pada saksi korban 3

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuan titas	Kuali tas	cara	Rele vansi
Berta nya	Anjur an	Perin tah	Meminta	Menu duh	Meni lai				
22 (100%)	0 (0%)	21 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0% ⁰)	31 (70,45%)	9 (20,45%)	4 (9,09%)	0 (0%)

Hasil analisis pragmatik pada tabel di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan penyidik kepada terperiksa, yakni saksi korban 3, menggunakan tindak tutur komisif-bertanya dan berkombinasi dengan tindak tutur direktif –perintah. Tindak tutur direktif-perintah ini bersifat menempel pada komisif-bertanya yang kemunculannya hampir berimbang. Jadi, kemunculan direktif-perintah ini tidak muncul sendiri dalam satu topik kalimat pertanyaan. Hal ini mengindikasikan kalimat tanya yang digunakan juga berisi perintah. Pola ini berhasil menggali informasi yang lengkap yang ditunjukkan oleh kemunculan maksim kuantitas. Maksim kualitas juga muncul (20,45%). Hal ini mengindikasikan informasi bias dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, penyebaran kemunculan maksim kualitas kurang merata, lebih banyak pada fase awal dan akhir pertanyaan. Jadi, maksim ini lebih berfungsi sebagai penegasan kepada terperiksa untuk memberikan keterangan sebenar-benarnya. Maksim cara muncul dalam pertanyaan-pertanyaan proses, terlebih bagaimana proses terperiksa (saksi korban) menginvestasikan uangnya di lembaga keuangan tersebut. Maksim relevansi tidak muncul. Hal itu mengindikasikan tidak terjadi pelanggaran maksim yang dilakukan oleh terperiksa. Secara sederhana, terperiksa menjawab pertanyaan sesuai dengan maksud

penyidik. Hal itu juga bias dilihat dari kemunculan cara penyampaian langsung-literal sebanyak 100% dalam semua pertanyaan.

Pola strategi komunikasi ini banyak berbeda dengan penerapan strategi komunikasi pada dua saksi korban sebelumnya. Hal ini ditengarai penyidik pada dua saksi korban menempatkan posisi sosialnya setara dengan saksi korban, berbeda dengan saksi korban 3. Terlihat tindak tutur direktif-perintah hampir keseluruhan muncul dalam pertanyaan penyidik, apalagi terdapat tindak tutur direktif-perintah yang muncul secara ganda pada satu kalimat tanya. Munculnya tindak tutur direktif-perintah ini sebetulnya bersifat pleonasmе (pemborosan kata) karena maksud pertanyaan sudah muncul dalam tindak tutur komisif-bertanya.

4.1.2 Analisis Pragmatik pada Saksi Karyawan

Setelah analisis pragmatik memperlihatkan pola yang diterapkan dalam strategi komunikasi penyidik kepada pasien dalam rangka menggali informasi, peneliti menganalisis saksi karyawan lembaga keuangan/koperasi. Dalam BAP tertera sebelas orang karyawan meliputi kasir, customer servis (CS), legal, teller, admin, manajer, dan sekretaris. Setidaknya ada tiga level manajemen dari tingkat bawah (kasir, CS, legal, admin, dan teller), tingkat menengah (manajer dan sekretaris), tingkat atas (pimpinan atau dalam hal ini tersangka). Peneliti mengambil sampel pada tingkat manajemen bawah (kasir dan CS) dan manajemen menengah (sektaris). Pertimbangan pemilihan sampel ini berdasarkan tingkat pengetahuan masalah nasabah yang tinggi karena langsung bersentuhan dengan korban dan pengetahuan tentang laporan keuangan (CS dan kasir). Peneliti mengambil sampel sekretaris disebabkan sekretaris sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan pimpinan, pihak ini juga menjadi pengawas dan komisaris sehingga mengetahui secara lengkap informasi manajemen yang dikelola. Hal itu berbeda dengan manajer yang lebih bertanggung jawab ke bawah. Untuk level pimpinan, peneliti menganalisis pada bagian terpisah pada tersangka.

4.1.2.1 Analisis Pragmatik Saksi Karyawan-Kasir

Identitas karyawan yang diteliti ini bernama Diah Kurniasih Rahayu, seorang karyawan yang bekerja sebagai kasir Koperasi BMT PSU. Pendidikan terakhir adalah sarjana hukum (S1). Penyidik menyidik terperiksa sebanyak tiga kali. Berdasarkan pertimbangan data, peneliti mengambil penyidikan kedua karena penyidikan ini lebih bersifat paling penting terhadap pembuktian tindak pidana yang dilakukan tersangka. Peneliti membagi analisis berdasarkan fase penelitian, yaitu

pembukaan, penggalan masalah pidana, dan penutup. Dalam BAP, pertanyaan yang diajukan penyidik sebanyak empat belas pertanyaan. Berikut analisis pragmatik pada fase pembukaan.

(pertanyaan 1)

Penyidik: *"Bagaimana kesehatan saudara?"*

Analisis:

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : mengecek kondisi kesehatan apakah siap untuk diperiksa

Maksim : kualitas

(pertanyaan 2)

Penyidik: *"Pada hari ini sdri akan diperiksa sebagai saksi sehubungan dengan adanya penyerahan1 unit mobil Suzuki APV. Apakah sdri bersedia diperiksa dan dimintai keterangan, jelaskan?"*

Bentuk lingual 1. : *Apakah sdri bersedia diperiksa dan dimintai keterangan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta persetujuan

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lebih lengkap

Maksim : kuantitas

Penyidik memberikan dua pertanyaan pada terduga. Strategi komunikasi awal yang dipilih penyidik adalah tindak tutur komisif-bertanya dan direktif-perintah untuk meunculkan maksim kualitas dan kuantitas. Pola kemunculan direktif-pertanyaan sama dengan pola saksi korban, yaitu kemunculannya bersifat menempel pada komisif-bertanya. Perihal yang ditanyakan pun sama terkait kesehatan dan kesiapan diperiksa. Jadi, hal ini merupakan SOP dari penyidikan.

Pada fase pendalaman informasi pidana (isi), penyidik memberikan sembilan pertanyaan. Strategi komunikasi yang diterapkan juga bervariasi. Berikut data dan hasil analisis pragmatiknya.

(pertanyaan 3)

Penyidik: *Apakah saudara mengetahui siapakah pemilik dari mobil APV, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Apakah saudara mengetahui siapakah pemilik dari mobil APV?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lengkap

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 4)

Penyidik: *Benarkah nama dalam STNK mobil Suzuki APV adalah nama saudara jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Benarkah nama dalam STNK mobil Suzuki APV adalah nama saudara*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lengkap

Maksim : cara

(pertanyaan 5)

Penyidik: *“Kapan 1 unit mobil APV saudara beli, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Kapan 1 unit mobil APV saudara beli*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang lengkap
Maksim : cara

(pertanyaan 6)

Penyidik: “*Dengan harga berapa 1 unit mobil APV dibeli, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Dengan harga berapa 1 unit mobil APV dibeli*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lengkap

Maksim : kualitas

(pertanyaan 7)

Penyidik: “*Siapakah orang yang telah membeli 1 unit mobil APV, jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Siapakah orang yang telah membeli 1 unit mobil APV*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar karena mendapati jawaban berputar-putar sebelumnya (pertanyaan no 5)

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: jelaskan

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang sesuai prosedur

Maksim : cara

(pertanyaan 8)

Penyidik: *“Uang siapakah yang digunakan untuk membeli 1 unit mobil APV jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Uang siapakah yang digunakan untuk membeli 1 unit mobil APV*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang sesuai prosedur

Maksim : cara

(pertanyaan 9)

Penyidik: *“Di manakah BPKB 1 unit mobil APV tersebut berada jelaskan?”*

Bentuk lingual 1. : *Di manakah BPKB 1 unit mobil APV tersebut berada*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang sesuai prosedur

Maksim : cara

(pertanyaan 10)

Penyidik: “*Sebelum 1 unit mobil tersebut diserahkan kepada penyidik oleh saudara siapakah orang yang telah menggunakan mobil tersebut Jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Siapakah orang yang telah menggunakan mobil tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang sesuai prosedur

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 11)

Penyidik: “*Apakah mobil ini yang saudara maksudkan jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Apakah mobil ini yang saudara maksudkan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lengkap

Maksim : kuantitas

Pada fase pertanyaan pendalaman materi pidana ini, penyidik menerapkan strategi komunikasi dengan menggunakan tindak tutur komisif-pertanyaan berkombinasi dengan direktif-perintah.

Maksim kuantitas, kualitas, dan cara muncul dengan frekuensi tinggi. Hal ini mengindikasikan penyidik tidak hanya menggali informasi, tetapi mengecek keabsahan jawaban terperiksa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada bukti-bukti. Selain itu, maksim cara berperan dalam kemunculan di mana hal tersebut mengindikasikan penyidik juga berfokus pada proses bagaimana dana diterima, disimpan, dan dikelola hingga mengarah pada tindak pidana penipuan. Terperiksa merasa hal itu bukan menjadi tanggung jawabnya sehingga pertanyaan mengarah pada proses diarahkan untuk melacak aliran dana nasabah. Cara penyampaian langsung-literal diterapkan sehingga terperiksa tidak terbebani untuk memahami maksud penyidik. Kemunculan langsung-literal ini pada semua pertanyaan.

Kemunculan kombinasi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif-perintah ini secara bersama dalam satu kalimat mengindikasikan penyidik menempatkan posisi lebih tinggi daripada terperiksa. Akan tetapi, kemunculan tindak tutur direktif-perintah dengan lingual *jelaskan* ini tidak bersifat pleonasme (pemborosan kata). Hal itu bisa dilihat dari perbedaan maksim yang muncul. Kombinasi maksim yang muncul dalam satu kalimat adalah kualitas-kuantitas, kuantitas-cara, kualitas-cara. Jadi, kemunculannya memang diperlukan dalam pembentukan informasi. Jadi, ada dua motif penggunaan kombinasi tindak tutur tersebut: pertama sebagai strategi pemosisian diri untuk memperlihatkan siapa yang berkuasa, kedua sebagai strategi pembentukan informasi, ketiga sebagai strategi keefektifan. Tanpa kehadiran lingual *jelaskan*, penyidik berkemungkinan akan membuat pertanyaan baru dan hal itu akan sangat menyita waktu dan hal itu akan tidak efektif.

Pada fase penutup, peneliti melihat ada tiga pertanyaan yang muncul. Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan pada terperiksa yang lain (saksi korban). Berikut data-datanya

(*pertanyaan 12*)

Penyidik: *Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan, jelaskan?*

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang lengkap
Maksim :kualitas

(pertanyaan 13)

Penyidik: “*Dalam memberikan keterangan apakah saudara merasa dipaksa atau ditekan baik oleh pemeriksa maupun pihak lainnya jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1. : *apakah saudara merasa dipaksa atau ditekan baik oleh pemeriksa maupun pihak lainnya*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang benar
Maksim :kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang lengkap
Maksim :kuantitas

(pertanyaan 14)

Penyidik: “*Apakah seluruh keterangan yang telah saudara sampaikan di atas sudah sebenarnya dan apakah keterangan sdri tersebut dapat dipertanggungjawabkan semuanya?*”

Analisis:

Bentuk lingual . : *Apakah seluruh keterangan yang telah saudara sampaikan di atas sudah sebenarnya dan apakah keterangan sdri tersebut dapat dipertanggungjawabkan semuanya*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi yang benar
Maksim :kualitas

Penyidik masih menerapkan strategi komunikasi tindak tutur komisif-bertanya berkombinasi dengan tindak tutur direktif-perintah. Apabila diamati dari konteks pada fase pendalaman materi pidana, kemunculan direktif-perintah dengan bentuk lingual jelaskan ini memiliki motif sendiri.

(pertanyaan 12) “*Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan, jelaskan?*”

Data di atas menampakkan bahwa penyidik menuntut kehadiran maksim kuantitas dan kualitas. Pada maksim kualitas *jelaskan*, kehadirannya diperlukan karena penyidik “mencurigai” ada keterangan yang belum disampaikan atau ada keterangan yang belum benar diberikan sebelumnya. Perlu dipahami bahwa penyidikan oleh terperiksa ini dilakukan sampai tiga kali dan data ini muncul dalam penyidikan kedua. Hal ini mengindikasikan ada informasi yang masih ditutup-tutupi dan dirahasiakan. Jadi, kemunculan lingual jelaskan sangat diperlukan meskipun agaknya kurang berhasil terbukti dengan adanya pemeriksaan ketiga (lihat BAP). Indikasi tersebut juga terlihat di pertanyaan 13.

Secara keseluruhan, analisis pragmatik strategi komunikasi yang dilakukan penyidik terhadap terperiksa karyawan kasir ini sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Pragmatik pada Saksi Karyawan-Kasir

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Anjuran	Perintah	Meminta	Menuduh	Menilai				
14 (53,85%)	0 (0%)	12 (46,15%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	9 (34,62%)	12 (46,15%)	5 (19,24%)	0 (0%)

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa tindak tutur komisif-bertanya efektif digunakan. Tindak tutur ini berkombinasi dengan direktif-perintah. Hal yang perlu dicermati adalah kemunculan maksim kualitas yang tinggi di antara maksim lain (kuantitas dan cara). Pada pemeriksaan sebelumnya pada saksi korban, maksim kuantitas menduduki peringkat utama kemunculan. Akan tetapi, pada hasil kajian kepada saksi karyawan ini berbeda. Kemunculan maksim kualitas yang tinggi di antara yang lain mengindikasikan ada hal yang disembunyikan oleh terperiksa hingga penyidik menggunakan maksim itu sebagai strategi komunikasinya. Hal itu juga bias dilihat dari diperiksanya saksi karyawan ini tiga kali. Jadi, agaknya ada informasi yang disembunyikan. Selain itu, maksim cara juga muncu. Maksim ini digunakan penyidik untuk mengecek dan “mengejar” informasi yang

diberikan. Berarti, kombinasi maksim kuantitas dan cara bertugas untuk mencari dan melacak kebenaran informasi. Atau dalam hal ini, memunculkan maksim kualitasnya.

Dilihat dari tindak tutur yang muncul, penyidik memosisikan diri sebagai pihak yang berkuasa (kemunculan direktif-perintah sebanyak 12 kali dalam 14 pertanyaan). Jadi, penyidik lebih melihat bagian kerja terperiksa yang sebagai kasir daripada melihat status pendidikan yang merupakan lulusan sarjana, apalagi sarjana hukum yang seharusnya sebagai kasir umumnya adalah lulusan SMK. Jadi, status sarjana hukum dianggap kurang relevan dengan profesi kasir, apalagi di koperasi. Di sini penyidik bernama Rudi Handoko dengan pangkat Aiptu. Dalam pemangkatan, Aiptu sudah termasuk kategori pangkat tinggi seorang perwira.

4.1.2.2 Analisis Pragmatik Saksi Karyawan-Customer Service

Identitas karyawan yang diteliti ini bernama Nenny Rachmawati, seorang karyawan yang bekerja sebagai *customer service* (CS) Koperasi BMT PSU. Pendidikan terakhir adalah sarjana (S1). Penyidik menyidik terperiksa sebanyak dua kali. Berdasarkan pertimbangan data, peneliti mengambil penyidikan pertama karena penyidikan ini lebih bersifat paling penting terhadap pembuktian tindak pidana yang dilakukan tersangka. Peneliti membagi analisis berdasarkan fase penelitian, yaitu pembukaan, penggalian masalah pidana, dan penutup. Dalam BAP, pertanyaan yang diajukan penyidik sebanyak dua puluh lima pertanyaan. Berikut analisis pragmatik pada fase pembukaan (tiga pertanyaan)

(pertanyaan 1)

Penyidik: *Bagaimana kesehatan saudara?*

Analisis:

Bentuk lingual : *Bagaimana kesehatan saudara*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kualitas

(pertanyaan 2)

Penyidik: *“Apakah saudara bersedia dimintai keterangan jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara bersedia dimintai keterangan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitas

Bentuk lingual : *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kuantitas

(pertanyaan 3)

Penyidik: *“Sebelum pemeriksaan ini dilanjutkan bersediakah saudara menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *bersediakah saudara menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitas

Bentuk lingual2 : *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitas

Pada fase pembuka ini, penyidik memberi tiga pertanyaan. Strategi komunikasi yang digunakan adalah tindak tutur komisif-bertanya dan direktif-perintah. Cara penyampaian langsung-literal dengan maksim kualitas dan kuantitas. Pertanyaan yang diberikan kepada terperiksa merupakan pertanyaan yang umum ditanyakan kepada terperiksa. Pertanyaan ini diberikan untuk mengecek dan memastikan terperiksa siap untuk menjalani pemeriksaan. Maksim kualitas yang muncul mengindikasikan bahwa

terperiksa harus memberikan keterangan sebenar-benarnya dan juga sebagai bentuk penekanan supaya tidak berbelit-belit dan berbohong. Maksim kuantitas berfungsi untuk melihat kelengkapan dan kecukupan informasi yang diberikan.

Pada fase pendalamann materi pidana ini, penyidik memberikan pertanyaan. Berikut urutan pertanyaan beserta analisis pragmatik pada tindak tutur, cara penyampaian, daya pragmatik, dan maksimnya.

(pertanyaan 4)

Penyidik: *“Sehubungan dengan pernyataan saya pada no 2 tersebut di atas Yang telah saya jelaskan kepada saudara ada beberapa user/customer/nasabah yang telah merasa dirugikan antara lain (terlampir). Apakah sebelumnya saudara kenal dengan ke sepuluh orang saksi atau korban yang telah saya jelaskan kepada saudara tersebut jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah sebelumnya saudara kenal dengan ke sepuluh orang saksi atau korban yang telah saya jelaskan kepada saudara tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kualitas

Bentuk lingual : *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 5)

Penyidik:

Apakah koperasi BMT PSU yang saudara maksudkan tersebut sudah berbadan hukum, serta bisakah saudara menunjukkan tentang akta pendirian dan pengesahan dari menteri koperasi, pengusaha kecil, dan menengah jelaskan?

Analisis:

Bentuk lingual 1 : *Apakah koperasi BMT PSU yang saudara maksudkan tersebut sudah berbadan hukum*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitatif

Bentuk lingual 2: *serta bisakah saudara menunjukkan tentang akta pendirian dan pengesahan dari menteri koperasi, pengusaha kecil, dan menengah jelaskan*

TT : direktif-permintaan+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitas

(pertanyaan 6)

Penyidik:

“Apakah saudara bisa menunjukkan tentang pengesahan akta pendirian koperasi BMT PSU tersebut jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara bisa menunjukkan tentang pengesahan akta pendirian koperasi BMT PSU tersebut*

TT : direktif-permintaan

CP : langsung-literal

DP : penekanan permintaan karena pertanyaan semula (no 5) tidak dijawab

Maksim : kualitatif

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang relevan dengan pertanyaan (penyidik mencurigai ada kebohongan)

Maksim : relevansi

(pertanyaan 7)

Penyidik: *Siapakah orang yang telah menjabat dari ketiga jabatan tersebut jelaskan?*

Bentuk lingual 1: *Siapakah orang yang telah menjabat dari ketiga jabatan tersebut*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitatif

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 8)

Penyidik: *“Siapakah manajer/ direksi dari koperasi BMT PSU jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Siapakah manajer/ direksi dari koperasi BMT PSU*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 9)

Penyidik:

“Sesuai dengan AD Koperasi BMT PSU pasal 35 ayat 1 bahwa Pengawas dipilih oleh anggota dalam rapat anggota Siapa saja yang telah menjadi pengawas dari koperasi BMT PSU jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Siapa saja yang telah menjadi pengawas dari koperasi BMT PSU*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 10)

Penyidik:

“Sesuai dengan AD Koperasi BMT PSU pasal 37 ayat 1 bahwa Penasehat dipilih oleh anggota dalam rapat anggota, siapa saja yang telah menjadi penasehat dari BMT PSU jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *siapa saja yang telah menjadi penasehat dari BMT PSU*

TT : komisif-pertanyaan
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 11)

Penyidik:

“Bisakah saudara tunjukkan tentang neraca dan perbitungan hasil usaha tersebut jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bisakah saudara tunjukkan tentang neraca dan perbitungan hasil usaha tersebut*

TT : direktif-permintaan
CP : langsung-literal

DP : meminta informasi
Maksim : kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 12)

Penyidik:

“Jelaskan ada berapa jumlah anggota, pengurus, pengelola, dan pengawas dari koperasi BMT PSU, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan ada berapa jumlah anggota, pengurus, pengelola, dan pengawas dari koperasi BMT PSU, jelaskan*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 13)

Penyidik:

“Sejak kapan saudara bekerja sebagai karyawan BMT PSU tersebut dan apa jabatan saudara saat ini?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Sejak kapan saudara bekerja sebagai karyawan BMT PSU tersebut dan apa jabatan saudara saat ini?*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 14)

Penyidik: *“Saudari bekerja di BMT PSU tersebut apakah ada surat pengangkatannya?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Saudari bekerja di BMT PSU tersebut apakah ada surat pengangkatannya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 15)

Penyidik:

"Saudari bekerja di BMT PSU dan menjabat customer service tersebut apa tugas dan tanggung jawab saudari setiap hari?"

Analisis:

Bentuk lingual : *apa tugas dan tanggung jawab saudari setiap hari*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 16)

Penyidik:

"Jelaskan, prodak apa yang ada di BMT PSU yang saudari tawarkan kepada calon nasabah tersebut?"

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan, prodak apa yang ada di BMT PSU yang saudari tawarkan kepada calon nasabah tersebut*

TT : direktif-perintah+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 17)

Penyidik:

“Jelaskan, ada berapa jenis pembiayaan dan jenis tabungan yang dikelola koperasi BMT PSU yang berkantor di Jl. Sukarno Hatta No 7 Malang tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan, ada berapa jenis pembiayaan dan jenis tabungan yang dikelola koperasi BMT PSU yang berkantor di Jl. Sukarno Hatta No 7 Malang tersebut?*

TT : direktif-perintah+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 18)

Penyidik: *“Sandari jelaskan dengan rinci mengenai masing-masing prodak di BMT PSU tersebut?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Sandari jelaskan dengan rinci mengenai masing-masing prodak di BMT PSU tersebut?*

TT : direktif-perintah+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 19)

Penyidik: *“Jelaskan, dikelola untuk apakah uang nasabah atau customer yang ditabung atau disimpan di BMT PSU melalui produk-produk tersebut di atas?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan, dikelola untuk apakah uang nasabah atau customer yang ditabung atau disimpan di BMT PSU melalui produk-produk tersebut di atas?*

TT : direktif-perintah+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 20)

Penyidik: *“Setelah saudara menjelaskan mengenai prodak-prodak tersebut di atas kepada nasabah kemudian siapakah yang memproses prodak tersebut?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *siapakah yang memproses prodak tersebut?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

(pertanyaan 21)

Penyidik: *“Ketika saudara memproses tabungan Simapan, siapakah yang menerima uang tabungan Simapan tersebut?”*

Analisis: Bentuk lingual : *siapakah yang menerima uang tabungan Simapan tersebut?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : cara

(pertanyaan 22)

Penyidik: *“Ada berapa karyawan bagian Customer Service yang ada di kantor BMT PSU Jl. Sukarno Hatta Malang dan ada berapa nasabah tabungan Simapan tersebut?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Ada berapa karyawan bagian Customer Service yang ada di kantor BMT PSU Jl. Sukarno Hatta Malang dan ada berapa nasabah tabungan Simapan tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif

(pertanyaan 23)

Penyidik:

“Kemudian berapa dana milik nasabah tabungan Simapan yang masih ada di BMT PSU serta jelaskan ada berapa kantor cabang pembantu BMT PSU tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Kemudian berapa dana milik nasabah tabungan Simapan yang masih ada di BMT PSU*

TT :komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta inforasi

Maksim : kuantitatif+cara

Bentuk lingual 2: *serta jelaskan ada berapa kantor cabang pembantu BMT PSU tersebut*

TT :direktif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitatif+cara

Pada fase pendalaman materi, penyidik mengarahkan pada tindak tutur komisif-bertanya dan berkombinasi dengan tindak tutur direktif-perintah dengan cara penyampaian langsung-literal. Keunikannya, pada fase awal, muncul maksim kualitatif yang sangat tinggi disertai dengan beberapa kali kemunculan maksim relevansi. Hal ini menandakan terperiksa memberikan jawaban yang kurang bisa diyakini kebenarannya dan terkadang jawaban terperiksa kurang relevan dengan pertanyaan penyidik. Hal ini menjadi indikasi ada keterangan yang ditutup-tutupi pada awal-awal pemeriksaan. Penyidik terus membombardir pertanyaan dengan pembuktian-pembuktian (bisa diperiksa dalam BAP) hingga pada periode selanjutnya maksim kuantitas kembali mendominasi. Kemunculan maksim kuantitas ini pun diikuti dengan kemunculan maksim cara. Hal ini mengindikasikan, strategi komunikasi komisif-bertanya dengan direktif-perintah yang membentuk maksim kualitas dan relevansi berhasil membuka keterangan-keterangan yang dibutuhkan penyidik. Maksim cara berperan besar dalam memberikan keterangan yang runtut sehingga dapat ditelusuri aliran dana nasabah hingga terjadi penipuan.

Penting dibahas juga di sini adalah ada dua aspek yang dipertimbangkan dalam analisis. Munculnya data maksim kualitas dan relevansi di awal fase pendalaman materi pidana mengindikasikan dua hal: pertama, adanya kebohongan yang direncanakan oleh staf karyawan untuk melindungi tindak penipuan yang terjadi. Jika asumsi itu benar, penipuan ini dilakukan bersama-

sama. Kedua, staff karyawan sudah bekerja sesuai prosedur, tetapi pihak pimpinan (tersangka) sengaja menutupinya dari karyawan sehingga penipuan dilakukan atas inisiasi tersangka. Dua hal ini perlu diperdalam dalam keterangan-keterangan saksi-saksi lain.

Tindak tutur direktif-perintah biasanya mengikuti komisif-bertanya. Akan tetapi, dari data-data di atas, jarang sekali tindak tutur direktif ini muncul mengikuti komisif-bertanya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyidik menempatkan posisinya sejajar dengan terperiksa. Secara struktur pragmatik, direktif-perintah *jelaskan* tidak berfungsi dalam membentuk maksud tuturan.

Pada fase penutup, penyidik memberikan dua pertanyaan kepada terperiksa. Maksim yang terbangun dari tindak tutur yang muncul adalah kualitas dan kuantitas. Model pertanyaan juga umum sama dengan pertanyaan pada saksi lainnya sehingga hal ini lebih pada prosedur pertanyaan (SOP). Akan tetapi, perihal lain yang bias dikaji adalah kemunculan maksim kualitas dan kuantitas ini mengindikasikan bahwa penyidik merasa perlu ada keterangan lain yang akan diberikan karena ketercukupan informasi yang diberikan terperiksa dirasa masih kurang dan perlu dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut dua pertanyaan penutup.

(pertanyaan 24)

Penyidik: “*Apakah keterangan saudara di atas sudah benar semua dan apakah ada keterangan lain yang perlu saudara tambahkan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 2: *Apakah keterangan saudara di atas sudah benar semua dan apakah ada keterangan lain yang perlu saudara tambahkan?*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim : kualitatif+kuantitas

(pertanyaan 25)

Penyidik: “*Selama dalam pemeriksaan apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, maupun pengaruh dari orang lain?*”

Analisis:

Bentuk lingual 2: *Selama dalam pemeriksaan apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, maupun pengaruh dari orang lain?*

- TT :komisif-pertanyaan
- CP : langsung-literal
- DP : meminta informasi yang benar
- Maksim : kualitas

Analisis di atas menunjukkan bahwa kemunculan maksimkualitas dengan frekuensi tinggi mengindikasikan bahwa keterangan yang diberikan oleh terperiksa butuh untuk diperlihatkan lebih jauh. Ada keterangan yang perlu untuk digali kebenarannya. Dalam data di atas juga diperlihatkan munculnya maksim relevansi. Hal itu mengindikasikan bahwa terperiksa memberikan keterangan yang berbelit-belit dan ada yang tidak relevan antara jawaban dengan pertanyaan. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam table 6.

Tabel 6. Analisis Pragmatik pada Saksi Karyawan- *Customer Service*

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuan titas	Kua litas	Cara	Rele vansi
Berta nya	Anju ran	Perin tah	Memin ta	Menu duh	Meni lai				
17 (53,13%)	0 (0%)	14 (43,75%)	1 (3,13%)	0 (0%)	0 (0%)	15 (57,69%)	8 (30,77%)	2 (7,69%)	1 (3,85%)

Tabel di atas menunjukkan strategi komunikasi oleh penyidik dengan tindak tutur komisif bertanya berfungsi efektif dalam menggali keterangan terperiksa (53,13%). Tindak tutur direktif-perintah juga terbilang efektif dilakukan. Dengan persentase 43,75% terindikasi tindak tutur direktif juga digunakan penyidik untuk memberi penekanan kepada terperiksa untuk memberi jawaban yang dibutuhkan meskipun kehadiran tindak tutur ini kerap muncul beriringan dengan tindak tutur komisif-bertanya. Hal menarik yang terlihat juga adalah kehadiran tindak tutur direktif-meminta (3,13%). Strategi ini dipilih sebagai kombinasi untuk memunculkan jawaban yang dibutuhkan oleh penyidik. Ada variasi strategi lain selain perintah ini mengindikasikan terperiksa berpotensi untuk memilih posisi status yang sejajar dengan penyidik sehingga penyidik tidak memiliki pilihan untuk mengumpulkan informasi tertentu kecuali memilih strategi ini.

Strategi tindak tutur yang digunakan tersebut terlihat dari daya pragmatik yang muncul hingga pertanyaan-pertanyaan tersebut membentuk maksim. Terlihat dalam table, kemunculan maksim kuantitas masih tinggi (57,69%). Hal itu dianggap lumrah dan wajar karena memang sejatinya tindak komunikasi ini untuk menggali keterangan dan informasi sehingga targetnya adalah

informasi tersebut bisa muncul. Terlihat juga, penyidik menelusuri proses aliran dana nasabah dengan pertanyaan-pertanyaan (7,69%). Hal itu mengindikasikan ada proses yang salah dalam aliran dana dan di mana letak kesalahan itu sehingga berujung penipuan. Terlihat di sana maksim kualitas muncul secara signifikan (30,77%). Itu berarti keterangan yang diberikan terpidana ada indikasi tidak jujur dan ada yang disembunyikan. Terlihat juga maksim relevansi yang muncul (3,85%). Hal itu mengindikasikan memang ada kecenderungan hal yang ditutupi sehingga terperiksa mengalihkan jawaban pada topik lain.

Kesimpulannya, terperiksa sebagai saksi karyawan teller ini setidaknya mengetahui apa yang terjadi terkait penipuan. Akan tetapi, ada indikasi “menutupi” kasus ini. Ada beberapa kemungkinan, pertama memang dia tahu apa yang terjadi tetapi takut adanya ancaman dari tersangka yang merupakan pimpinannya; kedua dia terlibat dalam tindak penipuan ini. Dua kemungkinan ini perlu diuji lebih lanjut.

4.1.2.3 Analisis Pragmatik Saksi Karyawan-Sekretaris

Identitas karyawan yang diteliti berikutnya bernama Bambang Sungkowo Hadi, seorang karyawan yang bekerja sebagai sekretaris Koperasi BMT PSU. Pendidikan terakhir adalah sarjana ekonomi. Penyidik menyidik terperiksa sebanyak satu kali. Karyawan ini dipilih untuk mewakili karyawan manajemen atas karena di sini sekretaris termasuk jabatan tinggi di koperasi dan ditunjang juga terperiksa adalah pengurus inti. Hal ini tentu menjadi pertimbangan penting di samping terperiksa sangat mengetahui permasalahan di level manajemen bawah hingga atas. Peneliti membagi analisis berdasarkan fase penelitian, yaitu pembukaan, penggalan masalah pidana, dan penutup. Dalam BAP, pertanyaan yang diajukan penyidik sebanyak dua puluh sembilan pertanyaan. Berikut analisis pragmatik.

(pertanyaan 1)

Penyidik: *“Bagaimana kesehatan saudara?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Bagaimana kesehatan saudara*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitas

(pertanyaan 2)

Penyidik: *“Apakah saudara bersedia diperiksa dan dimintai keterangan jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1 : *Apakah saudara bersedia dimintai keterangan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kuantitas

(pertanyaan 3)

Penyidik:

“Sebelum pemeriksaan ini dilanjutkan bersediakah ssaudara menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *bersediakah ssaudara menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara, jelaskan*

TT : komisif-menawarkan+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang benar

Maksim :kuantitas dan kualitas

(pertanyaan 4)

Penyidik: *“Saudara sebagai apa di koperasi BMT PSU yang beralamat di Jl. Sukarno Hatta No. 7 Malang ?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Saudara sebagai apa di koperasi BMT PSU yang beralamat di Jl. Sukarno Hatta No. 7 Malang ?*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 5)

Penyidik: “*Sejak kapan Saudara sebagai pengurus koperasi BMT PSU?*”

Analisis:

Bentuk lingual : *Sejak kapan Saudara sebagai pengurus koperasi BMT PSU?*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 6)

Penyidik: “*Bagaimana awalnya saudara bisa menjadi pengurus BMT PSU? Jelaskan siapa yang memilih saudara?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bagaimana awalnya saudara bisa menjadi pengurus BMT PSU*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : cara

Bentuk lingual 2: *Jelaskan siapa yang memilih saudara?*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : cara

(pertanyaan 7)

Penyidik:

“Sebagaimana keterangan saudara pada poin nomor 6 tersebut di atas, saudara menerangkan saudara ditunjuk oleh Drs. Anwaril Huda Amir, MAB selaku General Manajer koperasi BMT PSU pada RAT koperasi tahun 2012, pertanyaan saya adalah dibadiri berapa anggota ketika RAT tahun 2012 tersebut? Dan siapa yang memilih Saudara untuk menjadi pengurus?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *pertanyaan saya adalah dibadiri berapa anggota ketika RAT tahun 2012 tersebut?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *Dan siapa yang memilih Saudara untuk menjadi pengurus?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sekaligus cara pemilihan

Maksim : kuantitas +cara

(pertanyaan 8)

Penyidik: *“Siapa saja yang menjadi pengurus koperasi BMT PSU pada RAT tahun 2012 dan apa saja jabatannya?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Siapa saja yang menjadi pengurus koperasi BMT PSU pada RAT tahun 2012 dan apa saja jabatannya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 9)

Penyidik: *“Apa tugas dan tanggung jawab saudara selaku pengurus koperasi BMT PSU?”*

Bentuk lingual : *Apa tugas dan tanggung jawab saudara selaku pengurus koperasi BMT PSU?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas dan cara

(pertanyaan 10)

Penyidik: *“Apa alasannya Sdr Anbaril menunjuk saudara sebagai pengurus? Apakah saudara tahu?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *“Apa alasannya Sdr Anbaril menunjuk saudara sebagai pengurus? Apakah saudara tahu?”*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas dan kualitas

(pertanyaan 11)

Penyidik:

“Saudara menerangkan pada poin nomor 10 tersebut di atas, saudara tidak tahu apa alasannya Sdr Anbaril menunjuk saudara sebagai pengurus, jika demikian mengapa saudara mau ditunjuk menjadi pengurus?”

Analisis:

Bentuk lingual : *“mengapa saudara mau ditunjuk menjadi pengurus?”*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi lebih benar karena jawaban yang berputar-putar

Maksim : kualitas

(pertanyaan 12)

Penyidik: *“Apakah saudara tahu koperasi BMT PSU kapan didirikan dan siapa pendirinya?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *“Apakah saudara tahu koperasi BMT PSU kapan didirikan dan siapa pendirinya?”*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 13)

Penyidik: “*Bergerak di bidang apa koperasi BMT PSU?*”

Bentuk lingual : *Bergerak di bidang apa koperasi BMT PSU?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 14)

Penyidik: “*Apakah saudara tahu koperasi ini berijin?*”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah saudara tahu koperasi ini berijin*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 15)

Penyidik: “*Apakah sebelum menjadi pengurus saudara adalah anggota koperasi BMT PSU, jika iya sejak kapan?*”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah sebelum menjadi pengurus saudara adalah anggota koperasi BMT PSU, jika iya sejak kapan?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 16)

Penyidik: “*Apakah saudara dipilih dalam rapat anggota?*”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah saudara dipilih dalam rapat anggota*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : cara

(pertanyaan 17)

Penyidik: *“Saudara menerangkan bahwa saudara menjadi pengurus ditunjuk oleh Saudara Anharil yang mana seharusnya seorang manajer koperasi yang ditunjuk oleh pengurus?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *yang mana seharusnya seorang manajer koperasi yang ditunjuk oleh pengurus*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : cara

(pertanyaan 18)

Penyidik:

“Di dalam ayat 3 pasal 34 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya manajer bertanggung jawab kepada pengurus, pertanyaan saya apakah Sdr Anharil selaku General Manajer selalu memberi laporan pertanggungjawaban kepada saudara tentang kegiatan usaha koperasi?”

Analisis:

Bentuk lingual : *apakah Sdr Anharil selaku General Manajer selalu memberi laporan pertanggungjawaban kepada saudara tentang kegiatan usaha koperasi?*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas dan cara

(pertanyaan 19)

Penyidik:

“Di dalam kegiatan usaha koperasi BMT PSU terdapat jenis simpanan atau tabungan di antaranya adalah Tabungan SIMPATI, SIPINTAR, QURBAN, FITRA, WALIMAH, SAJADAH, SIBERKAH,

EKSKLUSIF dan SIMAPAN, pertanyaan Saya adalah apa saudara ketahui sehubungan dengan kegiatan usaha koperasi BMT PSU yang menghimpun dari masyarakat dengan produk berupa tabungan-tabungan tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual : *pertanyaan Saya adalah apa saudara ketahui sehubungan dengan kegiatan usaha koperasi BMT PSU yang menghimpun dari masyarakat dengan produk berupa tabungan-tabungan tersebut?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas dan cara

(pertanyaan 20)

Penyidik:

“Apakah dalam menjalankan kegiatan usahanya koperasi BMT PSU mengecob nasabahnya seolah-olah adalah suatu bank bukan koperasi?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah dalam menjalankan kegiatan usahanya koperasi BMT PSU mengecob nasabahnya seolah-olah adalah suatu bank bukan koperasi?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas dan cara

(pertanyaan 21)

Penyidik: *“Apakah di kantor-kantor BMT PSU baik pusat maupun kantor cabang terdapat plang yang bertuliskan ‘KOPERASI?’”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah di kantor-kantor BMT PSU baik pusat maupun kantor cabang terdapat plang yang bertuliskan ‘KOPERASI?’*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas dan kuantitas

(pertanyaan 22)

Penyidik:

“Terkait dengan pertanyaan saya pada no 2 tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara bahwa ada nasabah yang telah melapor karena merasa dirugikan oleh pihak koperasi BMT PSU, terdiri dari 200 orang yang diwakili oleh saudara RLANAH yang masuk melalui KCP RSI Aisyiah Malang dan 12 orang nasabah melalui kantor pusat sukarno batta. Total kerugian Rp. 3.707.917.114. Pertanyaan saya adalah apakah saudara mengetahui sehubungan dengan adanya pelaporan-pelaporan tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Pertanyaan saya adalah apakah saudara mengetahui sehubungan dengan adanya pelaporan-pelaporan tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas dan kuantitas

(pertanyaan 23)

Penyidik: *“Apakah sebelumnya saudara pernah mendengar bahwa koperasi BMT PSU bermasalah?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah sebelumnya saudara pernah mendengar bahwa koperasi BMT PSU bermasalah?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(pertanyaan 24)

Penyidik: *“Apakah saudara mengetahui kemana uang tabungan milik nasabah yang disimpan di koperasi BMT PSU?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah saudara mengetahui kemana uang tabungan milik nasabah yang disimpan di koperasi BMT PSU?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas

(pertanyaan 25)

Penyidik: *“Siapakah yang mengelola dana milik nasabah yang tersimpan di koperasi BMT PSU?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Siapakah yang mengelola dana milik nasabah yang tersimpan di koperasi BMT PSU?”*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas

(pertanyaan 26)

Penyidik: *“Apakah saudara Drs. Anbaril pernah melaporkan kepada saudara sehubungan dengan dana milik nasabah yang dikelola oleh koperasi BMT PSU?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Siapakah yang mengelola dana milik nasabah yang tersimpan di koperasi BMT PSU?*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas dan kuantitas

(pertanyaan 27)

Penyidik: *“Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan jelaskan?*

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kualitas dan kuantitas

(pertanyaan 28)

Penyidik: “Dalam memberikan keterangan apakah saudara merasa ditekan baik oleh pemeriksa maupun oleh pihak lainnya jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: Dalam memberikan keterangan apakah saudara merasa ditekan baik oleh pemeriksa maupun oleh pihak lainnya jelaskan?

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(pertanyaan 29)

Penyidik: “Apakah seluruh keterangan yang telah saudara sampaikan di atas sudah sebenarnya dan apakah keterangan saudara tersebut dapat dipertanggungjawabkan semuanya?”

Analisis:

Bentuk lingual: Apakah seluruh keterangan yang telah saudara sampaikan di atas sudah sebenarnya dan apakah keterangan saudara tersebut dapat dipertanggungjawabkan semuanya?

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

Penyidik memberikan 29 pertanyaan yang terbagi ke dalam tiga fase, yaitu pembukaan (3 pertanyaan), pendalaman materi pidana (23 pertanyaan), dan fase penutup (3 pertanyaan). Hasil analisis pragmatik tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Analisis Pragmatik pada Saksi Karyawan- Sekretaris

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Menawarkan	Perintah	Meminta	Menujuk	Menilai				
28 (82,35%)	1 (2,94%)	5 (14,71%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	17 (40,48%)	16 (38,01%)	9 (21,43%)	0 (0%)

Strategi komunikasi yang dipilih penyidik untuk menggali keterangan terperiksa menampaknya sejumlah hal. Tindak tutur komisif-bertanya muncul dominan (82,35%). Hal ini wajar karena strategi bertanya efektif untuk meminta keterangan dan informasi. Akan tetapi, bentuk tindak tutur direktif-perintah muncul dengan persentase cukup kecil (14,71% dari 34 keseluruhan data tindak tutur yang muncul). Hal ini mengindikasikan penyidik menempatkan posisi hamper sejajar dengan terperiksa, apalagi ditunjang kemunculan komisif menawarkan (2,94%). Tindak tutur komisif menawarkan ini mengindikasikan ksesetaraan sosial ditunjang dengan leksem kesantunan. Data ini ditemukan dalam pertanyaan 3.

“Sebelum pemeriksaan ini dilanjutkan bersediakah Saudara menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara, jelaskan?”

Dalam kalimat di atas, penggunaan leksem *bersediakah* dan *Saudarabersama-sama* membentuk daya kesantunan yang tinggi. Sejatinya, kalimat di atas merupakan kalimat perintah dengan jawaban pilihan (ya dan tidak). Akan tetapi, penyidik memperhalusnya dengan kalimat di atas. Hal itu juga didukung dengan penggunaan leksem *Saudara* yang membentuk daya kesantunan tinggi. Penyidik bisa saja memilih menggunakan *Anda* atau *kamu* yang *impoliteness*. Hal di atas mengindikasikan bahwa penyidik berusaha menempatkan posisi sejajar dengan terperiksa yang merupakan top manajemen dari lembaga keuangan syariah atau koperasi yang bermasalah tersebut, atau justru di bawahnya. Jika dilihat dari posisi kemunculan data komisif-menawarkan tersebut yang muncul pada fase awal, hal ini semakin menegaskan posisi penyidik terhadap terperiksa.

Dari strategi komunikasi dengan penggunaan tindak tutur tersebut tentu berdampak pada pembangunan maksim. Di sana terlihat hal yang sangat menarik. Kemunculan maksim kuantitas (40,48% setara 17 kali) yang sejatinya muncul secara alamiah dalam kalimat tanya diikuti dengan maksim kualitas dengan persentase yang besar (38,01% setara 16 kali). Hal itu menandakan ada perihai yang disembunyikan oleh terperiksa sehingga penyidik bersungguh-sungguh ingin mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Strategi supaya keterangan yang tersembunyi itu keluar terlihat dari kemunculan maksim cara (21,43 % dalam 9 kali kemunculan). Penyidik bermaksud mendalami proses alir dana dari nasabah hingga terjadi permasalahan dengan mengecek prosesnya. Pertanyaan terkait pembuktian selalu dimunculkan. Hal ini memastikan bahwa apa yang disampaikan terperiksa bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam analisis di atas, ada usaha kesejajaran posisi status sosial oleh penyidik terhadap terperiksa. Penyidik bernama Verdios Vernando S, SH, berpangkat brigadir, pangkat bintara. Dalam status sosial itu sebenarnya penyidik dibekali kuasa untuk menyidik dan tentu bertindak lebih memiliki kuasa atas terperiksa. Fakta berikutnya yang muncul adalah ada usaha dari terperiksa untuk menyembunyikan keterangan. Pertanyaan yang diberikan dijawab oleh terperiksa dengan suatu sikap yang kurang jelas dan membingungkan. Data itu tampak dalam pertanyaan 11.

Penyidik:

“Saudara menerangkan pada poin nomor 10 tersebut di atas, saudara tidak tahu apa alasannya Sdr Anharil menunjuk saudara sebagai pengurus, jika demikian mengapa saudara mau ditunjuk menjadi pengurus?”

Data ini memberikan suatu informasi bahwa terperiksa menyembunyikan sesuatu. Terperiksa adalah seorang sarjana ekonomi dengan jabatan sekretaris. Hal itu berarti jabatan di wilayah top manajemen. Dengan pendidikan terperiksa dan jabatannya, tidak mungkin segala permasalahan yang terjadi di koperasi tidak diketahui terperiksa. Ada hal yang disembunyikan. Peneliti mengindikasikan ada keterlibatan terperiksa dalam pidana ini.

Dari analisis pragmatik di atas, secara jelas ditunjukkan bahwa penyidik berusaha keras dengan berbagai cara, termasuk menurunkan status kuasa penyidik, untuk menggali keterangan selengkap dan sebenar mungkin sehingga jawaban terperiksa bisa dipertanggungjawabkan.

4.2 Analisis Fakta Pidana melalui Kajian Pragmatik

Identitas tersangka yang diteliti bernama Drs. Anharil Huda Amir, MAB, direktur Koperasi BMT Perdana Surya Utama. Pendidikan terakhir adalah magister ekonomi. Penyidik menyidik tersangka sebanyak tiga kali. Peneliti mengambil pemeriksaan pertama karena dalam pemeriksaan ini perihal yang menjadi pokok permasalahan dibahas. Hal itu ditunjang dengan 62 pertanyaan yang tertera (dalam BAP tertera 61 karena kesalahan tulis. Peneliti membagi analisis berdasarkan fase penelitian, yaitu pembukaan, penggalian masalah pidana, dan penutup. Berikut analisis pragmatik.

(pertanyaan 1)

Penyidik: *“Bagaimana kesehatan Saudara?”*

Analisis

Bentuk lingual: *bagaimana kesehatan saudara?*

TT : Komisif bertanya

CP : langsung-literal
DP : mengklarifikasi kesehatan tersangka
Maksim : meminta maksim kualitas

(pertanyaan 2)

Penyidik: “*Apakah Saudara bersedia diperiksa dan dimintai keterangan jelaskan?* “

Analisis:

Bentuk Lingual 1: *bersedia diperiksa dan dimintai keterangan*

TT : Komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : mengklarifikasi kesediaan tersangka untuk penyidikan kasus

Maksim: meminta maksim kualitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan sejas-jelasnya

Maksim: meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 3)

Penyidik: “*Apakah sebelumnya Saudara pernah dibukum atau setidaknya-tidaknya pernah berurusan dengan Kepolisian Jelaskan?* “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah sebelumnya Saudara pernah dibukum atau setidaknya-tidaknya pernah berurusan dengan Kepolisian*

Analisis:

TT : Komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi kepada tersangka

Maksim: maksim kualitas dan kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan?*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan dengan lengkap dan jujur
Maksim: maksim kualitas dan kuantitas

(pertanyaan 4)

Penyidik:

“Sehubungan dengan perkara yang dipersangkakan kepada Saudara bahwa menurut undang-undang Saudara wajib didampingi oleh penasihat hukum saudara atau advokat. Apakah Saudara telah menunjuk penasihat hukum saudara dan jika belum bersediakab saudara didampingi oleh penasihat hukum yang disediakan oleh polisi, Jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual I: *Apakah Saudara telah menunjuk penasihat hukum saudara*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi

Maksim: meminta maksim kualitas

Bentuk Lingual II: *jika belum bersediakab saudara didampingi oleh penasihat hukum yang disediakan oleh polisi*

TT : komisif-anjuran

CP : langsung-literal

DP : menyindir

Maksim: meminta maksim cara

Bentuk lingual III: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan

Maksim :meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 5)

Penyidik:

“Siapa penasihat hukum Saudara yang akan mendampingi Saudara dalam pemeriksaan ini serta di mana kedudukan dan kantor penasihat hukum Saudara, Jelaskan? “

Analisis:

Bentuk lingual I: *Siapa penasihat hukum Saudara yang akan mendampingi Saudara dalam pemeriksaan ini*

TT : Komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: meminta maksim kuantitas

Bentuk Lingual II: *serta di mana kedudukan dan kantor penasihat hukum Saudara*

TT : Komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: kuantitas

Bentuk lingual III: *jelaskan?*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan

Maksim: meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 6)

Penyidik:

“Apakah penasihat hukum Saudara atas nama GUNADI HANDOKO, SH,M,M, M.Hum. DKK yang berkantor di Jalan Semeru 21 RT 04/01 Kel. Kauman, Kec. Klojen Kota Malang telp 0341 358358 saat ini telah hadir untuk mendampingi Saudara dalam pemeriksaan ini, Jelaskan? “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah penasihat hukum Saudara atas nama GUNADI HANDOKO, SH,M,M, M.Hum. DKK yang berkantor di Jalan Semeru 21 RT 04/01 Kel. Kauman, Kec. Klojen Kota Malang telp 0341 358358 saat ini telah hadir untuk mendampingi Saudara dalam pemeriksaan ini*

Analisis:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : konfirmasi

Maksim: meminta maksim kualitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta keterangan secara jelas
Maksim: meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 7)

Penyidik:

“Oleh penasihat hukum Saudara saat ini telah hadir untuk mendampingi Saudara apakah pemeriksaan ini bisa dilanjutkan? “

Analisis:

Bentuk lingual : *Oleh penasihat hukum Saudara saat ini telah hadir untuk mendampingi Saudara apakah pemeriksaan ini bisa dilanjutkan?*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta persetujuan
Maksim : meminta maksim cara

(pertanyaan 8)

Penyidik: *“Sebelum pemeriksaan ini dilanjutkan bersediakah sdr menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *bersediakah sdr menceritakan tentang riwayat singkat hidup saudara*

TT : direktif-meminta
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi selengkap-lengkapny
Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 9)

Penyidik: *“Apakah Saudara sebelumnya telah kenal dengan 12 korban di atas, jelaskan? “*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah Saudara sebelumnya telah kenal dengan 12 korban di atas*

TT : Komisif-Bertanya

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : meminta maksim kuantitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta keterangan secara jelas
Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 10)

Penyidik: *”Benarkah 12 orang yang melaporkan tersebut adalah nasabah BMT (Baitul Maal Wal Tamwil) Perdana Surya Utama, jelaskan? ”*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Benarkah 12 orang yang melaporkan tersebut adalah nasabah BMT (Baitul Maal Wal Tamwil) Perdana Surya Utama*

TT : Komisif-Bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta penjelasan
Maksim : meminta maksim kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta keterangan secara jelas
Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 11)

Penyidik:

”Setelah saudara melihat barang bukti dari masing-masing nasabah sebagaimana tersebut di atas apakah saudara yakin bahwa ke-12 orang tersebut adalah nasabah dari BMT PSU, jelaskan? “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *apakah saudara yakin bahwa ke-12 orang tersebut adalah nasabah dari BMT PSU*

TT : Komisif-Bertanya

CP : langsung-literal
DP : meminta klarifikasi
Maksim: meminta maksim kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta keterangan secara jelas
Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 12)

Penyidik:

“Terkait dengan jawaban Saudara pada no. 11 tersebut di atas, bahwa 12 tersangka korban adalah nasabah dari lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama yang saudara maksudkan tersebut sudah berbadan hukum, serta **bisakah** saudara menunjukkan tentang akta pendirian dan pengesahan terkait dengan badan hukum tersebut, **jelaskan?** “

Analisis:

Bentuk lingual 1: **bisakah** saudara menunjukkan tentang akta pendirian dan pengesahan terkait dengan badan hukum tersebut

Analisis:

TT : Komisif bertanya + direktif-permintaan
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi bukti
Maksim : maksim kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta keterangan secara jelas disertai penekanan
Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 13)

Penyidik: “**Bisakah** saudara tunjukkan tentang akta pendirian lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama tersebut, **jelaskan?** “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bisakah saudara tunjukkan tentang akta pendirian lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama tersebut*

TT : Komisif bertanya + direktif-permintaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti

Maksim : maksim kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan secara jelas disertai penekanan

Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 14)

Penyidik:

“Apakah ini surat keabsahan tentang kta pendirian koperasi dari lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama tersebut, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah ini surat keabsahan tentang kta pendirian koperasi dari lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama tersebut*

Analisis:

TT : Komisif bertanya + direktif-permintaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bukti (maksim kualitas)

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan secara jelas disertai penekanan

Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 15)

Penyidik:

“Sejak kapan tempat tersebut beralih dari Jl. Bareng Tengah v/813A Kec. Klojen Kota Malang ke tempat Jl. Sukarno-Hatta No. 7 Kec. Lowokwaru Kota Malang dan apakah sudah ada pemberitahuan kepada dinas koperasi Kota Malang? Jelaskan!”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Sejak kapan tempat tersebut beralih dari Jl. Bareng Tengah v/813A Kec. Klojen Kota Malang ke tempat Jl. Sukarno-Hatta No. 7 Kec. Lowokwaru Kota Malang*

Analisis:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : maksim kuantitas

Bentuk lingual 2: *dan apakah sudah ada pemberitahuan kepada dinas koperasi Kota Malang?*

Analisis:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: maksim kuantitas

Bentuk lingual 3: Jelaskan!

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta keterangan secara jelas

Maksim : meminta maksim kuantitas

(pertanyaan 16)

Penyidik:

“Apakah koperasi tersebut mempunyai cabang (sebutkan alamatnya), jika ya di mana saja, sejak kapan siapa kepala cabangnya serta apakah setiap cabang tersebut sudah sepengetahuan Dinas Koperasi Kota Malang. Jelaskan?”

“

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah koperasi tersebut mempunyai cabang (sebutkan alamatnya), jika ya di mana saja, sejak kapan siapa kepala cabangnya serta apakah setiap cabang tersebut sudah sepengetahuan Dinas Koperasi Kota Malang.*

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : maksim kuantitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan!*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan lengkap

Maksim : maksim kuantitas

(pertanyaan 17)

Penyidik: “*Apakah kedua KCP tersebut juga sudah sejjin Pemerintah Kabupaten Malang, jelaskan? “*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah kedua KCP tersebut juga sudah sejjin Pemerintah Kabupaten Malang*

TT : komisif-bertanya

Cp : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan benar dan sesuai prosedur

Maksim : meminta maksim kualitatif dan maksim cara

Bentuk lingual 2: *Jelaskan!*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan lengkap

Maksim : maksim kuantitas

(pertanyaan 18)

Penyidik: “*Siapakah orang yang telah mendirikan BMT PSU Jalan Sukarno Hatta No.7 Kec. Lowokwaru Kota Malang dan 10 cabang lainnya, jelaskan? “*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Siapakah orang yang telah mendirikan BMT PSU Jalan Sukarno Hatta No.7 Kec. Lowokwaru Kota Malang dan 10 cabang lainnya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan benar dan lengkap

Maksim : maksim kualitas dan maksim kuantitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan!*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan lengkap

Maksim : maksim kuantitas

(pertanyaan 19)

Penyidik: *“Bergerak dalam bidang usaha apakah koperasi BMT PSU di Jalan Sukarno hatta dan 10 cabang lainnya, jelaskan? “*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bergerak dalam bidang usaha apakah koperasi BMT PSU di Jalan Sukarno hatta dan 10 cabang lainnya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan benar, lengkap, dan klarifikasi atas data yang didapat sebelumnya

Maksim : maksim kualitas, kuantitas, dan cara

Bentuk lingual 2: *Jelaskan!*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan lengkap

Maksim : maksim kuantitas

(pertanyaan 20)

Penyidik:

“Sesuai dengan anggaran dasar Koperasi BMT PSU pasal 26 ayat 1 bahwa pengurus koperasi sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara. Siapakah orang yang telah menjabat dari ketiga jabatan tersebut semenjak koperasi tersebut berdiri sampai koperasi tersebut tutup jelaskan? “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Siapakah orang yang telah menjabat dari ketiga jabatan tersebut semenjak koperasi tersebut berdiri sampai koperasi tersebut tutup*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan lengkap dan jujur

Maksim : maksim kuantitas dan kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis:

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : supaya tersangka memberi informasi sejelas-jelasnya dan jujur

Maksim : maksim kuantitas dan kualitas

(pertanyaan 21)

Penyidik: “Atas dasar apa pengurus tersebut diangkat jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Atas dasar apa pengurus tersebut diangkat*

TT : komisif-bertanya +verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang sesuai dengan peraturan dan menuduh melakukan kecurangan aturan

Maksim : maksim cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : tersangka memberikan keterangan yang sesuai dengan peraturan AD/ART koperasi dengan benar

Maksim : maksim kualitas

(pertanyaan 22)

Penyidik: “Ada berapa anggota koperasi BMT PSU yang menetapkan pengurus pada tahun 2011-2014?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Ada berapa anggota koperasi BMT PSU yang menetapkan pengurus pada tahun 2011-2014?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sekaligus klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi

Maksim : maksim kuantitas dan kualitas

(*pertanyaan 23*)

Penyidik: *“Berapa tahun sekali rapat anggota koperasi BMT PSU diadakan jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Berapa tahun sekali rapat anggota koperasi BMT PSU diadakan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung—literal

DP : meminta informasi

Maksim : maksim kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi secara lengkap

Maksim : maksim kuantitas

(*pertanyaan 24*)

Penyidik:

“Sehubungan dengan jawaban saudara no 23 tersebut di atas bahwa RAT koperasi BMT PSU diadakan setiap tahun sekali, kapan terakhir RAT tersebut dilaksanakan, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *kapan terakhir RAT tersebut dilaksanakan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung—literal

DP : meminta informasi

Maksim : maksim kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi secara lengkap

Maksim : maksim kuantitas

(*pertanyaan 25*)

Penyidik: "*Apakah laporan pertanggungjawaban ini yang saudara maksudkan jelaskan? "*

Analisis: "Bentuk lingual 1: *Apakah laporan pertanggungjawaban ini yang saudara maksudkan*"

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi

Maksim : maksim kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi kebenaran laporan dengan jujur

Maksim : maksim kualitas

(*pertanyaan 26*)

Penyidik: "*Laporan pertanggungjawaban yang saudara buat tersebut menurut saudara Apakah rapat anggota tahunan koperasi atau rapat anggota tahunan pemegang saham jelaskan? "*

Analisis:

Bentuk lingual 1: Apakah rapat anggota tahunan koperasi atau rapat anggota tahunan pemegang saham

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta klarifikasi kebenaran

Maksim : maksim kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi kebenaran atas dua laporan dengan jujur
Maksim : maksim kualitas

(pertanyaan 27)

Penyidik: “*Apakah jabatan saudara di koperasi BMT PSU jelaskan? (Komisif-Bertanya Direktif-perintah)*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah jabatan saudara di koperasi BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan sekaligus klarifikasi informasi dari para saksi

Maksim : maksim kuantitas dan kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta penjelasan secara langsung dari tersangka

Maksim : kualitas

(pertanyaan 28)

Penyidik: “*Sejak kapan saudara menjabat sebagai general manajer atau direksi di koperasi BMT PSU jelaskan?*”

“

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Sejak kapan saudara menjabat sebagai general manajer atau direksi di koperasi BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim: maksim kuantitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta penjelasan langsung dari tersangka

Maksim : maksim kuantitas

(pertanyaan 29)

Penyidik: “Siapakah yang mengangkat saudara selaku general manager atau direksi dan kepada siapa saudara bertanggung jawab jelaskan? “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Siapakah yang mengangkat saudara selaku general manager atau direksi dan kepada siapa saudara bertanggung jawab*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi

Maksim : meminta maksim cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : memberi informasi dengan benar sesuai dengan AD/ART koperasi

Maksim : maksim cara

(pertanyaan 30)

Penyidik: “Apakah ada ketentuan atau syarat untuk menjadi anggota koperasi, jelaskan? “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah ada ketentuan atau syarat untuk menjadi anggota koperasi*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi

Maksim : meminta maksim cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : memberi informasi dengan benar sesuai dengan AD/ART koperasi

Maksim : maksim cara

(pertanyaan 31)

Penyidik: “*Apakah syarat untuk menjadi anggota koperasi tersebut tertuang dalam AD/ART jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah syarat untuk menjadi anggota koperasi tersebut tertuang dalam AD/ART*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi

Maksim : meminta maksim cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : memberi informasi dengan benar sesuai dengan AD/ART koperasi

Maksim : maksim cara

(pertanyaan 32)

Penyidik:

“*Ada berapa jumlah anggota koperasi BMT PSU tanggal 31 Desember 2014 jelaskan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Ada berapa jumlah anggota koperasi BMT PSU tanggal 31 Desember 2014*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi (meminta maksim cara)

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : memberi informasi dengan benar sesuai dengan AD/ART koperasi

Maksim : maksim cara

(pertanyaan 33)

Penyidik:

“Apakah untuk 12 orang yang telah melaporkan ke polres malang kota tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara adalah merupakan anggota dari koperasi BMT PSU terangkan? “

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah untuk 12 orang yang telah melaporkan ke polres malang kota tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara adalah merupakan anggota dari koperasi BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi

Maksim : meminta maksim kuantitas, kualitas, dan cara

Bentuk lingual 2: *terangkan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : memberi informasi dengan benar sesuai dengan AD/ART koperasi

Maksim : maksim kuantitas dan cara

(pertanyaan 34)

Penyidik:

“Apakah untuk 12 orang yang telah melaporkan ke polres malang kota tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara pernah anda undang untuk mengikuti rapat anggota tabunan koperasi BMT PSU terangkan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah untuk 12 orang yang telah melaporkan ke polres malang kota tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara pernah anda undang untuk mengikuti rapat anggota tabunan koperasi BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi

Maksim : meminta maksim kuantitas, kualitas, dan cara

Bentuk lingual 2: *terangkan*

- TT : direktif-perintah
 CP : langsung-literal
 DP : memberi informasi dengan benar sesuai dengan AD/ART koperasi
 Maksim : maksim kuantitas dan cara

(pertanyaan 35)

Penyidik:

“Apakah untuk 12 orang yang telah melaporkan ke polres malang kota tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara pernah menerima SHU sebagai sisa hasil usaha dalam setiap tahunnya?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Apakah untuk 12 orang yang telah melaporkan ke polres malang kota tersebut di atas yang telah saya jelaskan kepada saudara pernah menerima SHU sebagai sisa hasil usaha dalam setiap tahunnya*

- TT : komisif-bertanya
 CP : langsung-literal
 DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi
 Maksim : meminta maksim kuantitas, kualitas, dan cara

(pertanyaan 36)

Penyidik:

“Sehubungan dengan jawaban saudara pada no.35 tersebut di atas bahwa ke 12 orang tersebut tidak menerima bagi hasil setiap bulannya sebagai konsekuensi dari uang yang diinvestasikan, jelaskan apa yang saudara maksud dengan menerima bagi hasil setiap bulannya sebagai konsekuensi dari uang yang diinvestasikan, terangkan?”

Tersangka:

“Yang saya maksud adalah 12 orang tersebut berhak menginvestasikan uangnya di koperasi BMT PSU sebagai konsekuensi dari itu maka 12 orang tersebut setiap bulannya akan menerima bagi hasil atau keuntungan.”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *jelaskan apa yang saudara maksud dengan menerima bagi hasil setiap bulannya sebagai konsekuensi dari uang yang diinvestasikan*

- TT : komisif-bertanya
 CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi atas informasi yang didapat sebelumnya dari saksi-saksi

Maksim : meminta maksim kuantitas, kualitas, dan cara

Bentuk lingual 2: *terangkan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : mengklarifikasi pernyataan sebelumnya dan pernyataan dari saksi-saksi atas kebenaran informasi tersebut

Maksim : maksim kualitas dan maksim cara

(pertanyaan 37)

Penyidik:

“Dalam bentuk apakah ke 12 orang tersebut menginvestasikan uangnya di koperasi BMT PSU terangkan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Dalam bentuk apakah ke 12 orang tersebut menginvestasikan uangnya di koperasi BMT PSU*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi yang lengkap dan sesuai dengan aturan koperasi

Maksim: maksim kuantitas dan cara

Bentuk lingual 2: *terangkan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : mengklarifikasi pernyataan sebelumnya dan pernyataan dari saksi-saksi atas kebenaran informasi tersebut

Maksim : maksim kuantitas dan maksim cara

(pertanyaan 38)

Penyidik: “*Jelaskan program apa saja yang ada di koperasi BMT PSU terangkan?*”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Jelaskan program apa saja yang ada di koperasi BMT PSU*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan mengklarifikasi informasi yang sudah didapat dari saksi-saksi

Maksim : maksim kuantitas dan maksim cara

Bentuk lingual 2: *terangkan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : mengklarifikasi pernyataan sebelumnya dan pernyataan dari saksi-saksi atas kebenaran informasi tersebut

Maksim : maksim kuantitas dan maksim cara

(pertanyaan 39)

Penyidik:

“Terkait dengan jawaban saudara pada no, 37 poin C tersebut di atas bahwa salah satu program /produk koperasi BMT PSU adalah produk kerja sama melalui pembiayaan dengan system Musyarakah. apakah anda mengetahui sumber dana dari pembiayaan tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual : *apakah anda mengetahui sumber dana dari pembiayaan tersebut?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan mengklarifikasi dari pernyataan saksi-saksi

Maksim : maksim kuantitas dan cara

(pertanyaan 40)

Penyidik:

“Terkait dengan jawaban saudara pada no, 38 poin C tersebut di atas sumber dana pembiayaan tersebut dari anggota yang menginvestasikan. Pertanyaannya dari anggota atau dari masyarakat atau dari nasabah jelaskan?”

Analisis :

Bentuk lingual : *Pertanyaannya dari anggota atau dari masyarakat atau dari nasabah*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi kebenaran informasi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual : *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : klarifikasi kebenaran informasi

Maksim : kualitas

(pertanyaan 41)

Penyidik: “*Apakah penarikan untuk pembiayaan itu bisa dilakukan sewaktu-waktu jelaskan?*”

Analisis :

Bentuk lingual : *Apakah penarikan untuk pembiayaan itu bisa dilakukan sewaktu-waktu*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi terkait prosedur penarikan dana

Maksim : cara

Bentuk lingual : *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dan klarifikasi terkait prosedur penarikan dana

Maksim : cara

(pertanyaan 42)

Penyidik:

“*Apakah ada imbalan terkait orang yang akan menyimpan uangnya berdasarkan akad perjanjian yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu tersebut jelaskan?*”

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Apakah ada imbalan terkait orang yang akan menyimpan uangnya berdasarkan akad perjanjian yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi
Maksim : kuantitatif
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
Analisis :
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : menjelaskan prosedur bagi hasil
Maksim : cara

(pertanyaan 43)

Penyidik:

“Dalam investasi sistem musyarakah yang saudara janjikan kepada 12 orang tersebut hanya keuntungan atau nisbah dan tidak membicarakan tentang adanya kerugian kenapa perjanjian tersebut saudara buat sedemikian rupa dan tidak membicarakan resiko dari musyarakah tersebut jelaskan?”

Tersangka:

“Kalau membicarakan kerugian tentunya tidak akan mau walaupun sebenarnya mengetahui bahwa system musyarakah tentunya juga membicarakan kerugian yang didasarkan pada prosentase)”

Analisis :

Bentuk lingual 1 : *Dalam investasi sistem musyarakah yang saudara janjikan kepada 12 orang tersebut hanya keuntungan atau nisbah dan tidak membicarakan tentang adanya kerugian kenapa perjanjian tersebut saudara buat sedemikian rupa dan tidak membicarakan resiko dari musyarakah tersebut*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi atas penyelewengan dana nasabah

Maksim : cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : menuduh tersangka sengaja mengelabui nasabah

Maksim : kualitas

(pertanyaan 44)

Penyidik:

“Terkait dengan jawaban saudara tersebut di atas bahwa ke 12 orang tersebut tidak menerima SHU namun menerima bagi hasil setiap bulannya sebagai konsekuensi dari uang yang diinvestasikan apakah pernah koperasi BMT PSU memberikan SHU setiap tahunnya dan kepada siapa SHU tersebut diberikan jelaskan?”

Analisis :

Bentuk lingual 1: *apakah pernah koperasi BMT PSU memberikan SHU setiap tahunnya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi secara jujur

Maksim : kualitatif

Bentuk lingual 2: *dan kepada siapa SHU tersebut diberikan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi secara lengkap

Maksim : kuantitatif

Bentuk lingual 3: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi secara prosedural

Maksim : cara

(pertanyaan 45)

Penyidik:

“Berdasarkan data yang diambil di computer bagian teller nasabah koperasi BMT PSU adalah: total nasabah 5.298 nasabah. Total uang tabungan Rp. 26.672.040.695.”

Tersangka:

“Benar, namun khusus untuk simpanan simpati terdapat rekening atas nama PT PSU PT DAM dan dana akumulasi yang diperkirakan berjumlah sekitar Rp. 14 M”

Analisis:

Bentuk lingual: *Berdasarkan data yang diambil di computer bagian teller nasabah koperasi BMT PSU adalah: total nasabah 5.298 nasabah. Total uang tabungan Rp. 26.672.040.695*

TT : verdiktif-menilai

- CP : langsung-literal
DP : meminta klarifikasi atas data yang disita sebelumnya
Maksin : kuantitatif

(pertanyaan 46)

Penyidik:

“Siapa yang menyimpan dana Simpanan Simpati terdapat rekening atas nama PT PSU DAM dan dana akumulasi yang diperkirakan berjumlah sekitar Rp. 14 M, jelaskan?”

Tersangka:

“Secara fisik uang tersebut di kasir atau teller dan uang tersebut habis untuk melayani anggota yang membutuhkan dananya di seluruh cabang, sisanya sekitar 12 M dana masyarakat sehingga total tercatat 26 M untuk simpati.”

Analisis:

Bentuk lingual : *Siapa yang menyimpan dana Simpanan Simpati terdapat rekening atas nama PT PSU DAM dan dana akumulasi yang diperkirakan berjumlah sekitar Rp. 14 M*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi karena penyidik melihat ada potensi penyelewengan dana

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta klarifikasi dan kecocokan atas data yang disita dengan keterangan tersangka

Maksim : kualitas

(pertanyaan 47)

Penyidik:

“Terkait dengan jawaban saudara no 42 tersebut di atas bahwa uang +/- 12 M dana masyarakat yang tersimpan di Simpati di mana sebagian sekitar Rp.247.382.059 (untuk 12 pelapor) uang tersebut telah habis telah digunakan untuk apa jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *uang tersebut telah habis telah digunakan untuk apa*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi karena penyidik melihat ada potensi penyelewengan dana

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan*

Analisis:

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta klarifikasi dan kecocokan atas data yang disita dengan keterangan tersangka

Maksim : kualitas

(pertanyaan 48)

Penyidik:

“Terkait dengan 12 orang tersebut total simpanan berjangka Rp.585.441.099 saat ini habis saudara gunakan untuk apakah uang senilai tersebut, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *saudara gunakan untuk apakah uang senilai tersebut*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi karena penyidik melihat ada potensi penyelewengan dana

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: *Jelaskan*

Analisis:

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta klarifikasi dan kecocokan atas data yang disita dengan keterangan tersangka

Maksim : kualitas

(pertanyaan 49)

Penyidik:

“Bagaimana dengan surat perjanjian yang saudara buat dengan nasabah atau investor yang menyimpan uangnya sebagai modal kerja jelaskan?”

Analisis :

Bentuk lingual: *Bagaimana dengan surat perjanjian yang saudara buat dengan nasabah atau investor yang menyimpan uangnya sebagai moda kerja*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta kejelasan dan tanggung jawab

Maksim : kualitas dan cara

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta penjelasan dengan jujur

Maksim : kualitatif

(pertanyaan 50)

Penyidik:

“Benarkah uang nasabah yang disimpan dalam bentuk Simpanan berjangka untuk 12 orang senilai Rp. 585.441.099 telah saudara gunakan untuk modal usaha, kebususnya usaha apa. Terangkan?”

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Benarkah uang nasabah yang disimpan dalam bentuk Simpanan berjangka untuk 12 orang senilai Rp. 585.441.099 telah saudara gunakan untuk modal usaha, kebususnya usaha apa.*

TT : komisif-bertanya +verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta klarifikasi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *terangkan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sejelas-jelasnya

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 51)

Penyidik: *“Apakah saudara sudah mendapat izin dari 12 orang tersebut, jelaskan?”*

Analisis :

Bentuk lingual : *Apakah saudara sudah mendapat izin dari 12 orang tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi dengan jujur

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : informasi yang diberikan supaya sesuai dengan prosedur

Maksim : cara

(pertanyaan 52)

Penyidik:

“Apakah saudara tidak pernah menyampaikan kepada nasabah kalau BMT PSU tersebut berbadan hukum koperasi, jelaskan?”

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara tidak pernah menyampaikan kepada nasabah kalau BMT PSU tersebut berbadan hukum koperasi*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta penjelasan atas ketidakjujuran tersangka atas usaha yang dijalankan

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : informasi yang diberikan supaya sesuai dengan prosedur

Maksim : cara

(pertanyaan 53)

Penyidik:

“Apa maksud dan tujuan saudara bahwa dalam pelakat, surat berkaitan dengan BMT PSU tidak mencantumkan adanya Berbadan Hukum Koperasi, jelaskan? “

Tersangka :

“Pada awalnya ada namun akhir-akhir ini BMT PSU tidak lagi bertuliskan koperasi namun Lembaga Keuangan Syariah. Saya lupa sejak kapan tulisan koperasi tersebut tidak ada)”

Bentuk lingual 1: *Apa maksud dan tujuan saudara bahwa dalam pelakat, surat berkaitan dengan BMT PSU tidak mencantumkan adanya Berbadan Hukum Koperasi*

Analisis:

TT : komisif-bertanya+verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP :meminta informasi karena terlihat ketidakjujuran tersangka

Maksim : kualitatif

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP :informasi yang diberikan supaya sesuai dengan pertanyaan

Maksim : relevansi

(pertanyaan 54)

Penyidik:

“Menurut keterangan dari 12 orang nasabah salah satunya yang menarik perhatian adalah bukanlah koperasi, benarkah dalam brosur tersebut hanya bertuliskan BMT PSU lembaga keuangan syariah saja?

Tersangka: *“Ya benar”*

Analisis :

Bentuk lingual : *benarkah dalam brosur tersebut hanya bertuliskan BMT PSU lembaga keuangan syariah saja?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal
DP : meminta kejelasan dan kebenaran informasi
Maksim : kualitas

(pertanyaan 55)

Penyidik:

“Menurut data yang ada di computer bahwa uang yang ada di koperasi BMT tersebut saudara pinjam dengan data sbb. (terlampir) Total 12.774.686.300. Bagaimana tanggapan saudara, jelaskan?”

Tersangka:

“Tidak benar. Saya hanya merekomendasi saja dan saya siap untuk membantu menyelesaikan bersama tim”

Analisis :

Bentuk lingual : *Bagaimana tanggapan saudara*

TT : komisif-bertanya + verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta klarifikasi kebenaran informasi dari data dan informasi saksi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : informasi yang diberikan supaya sesuai dengan data

Maksim : kualitas

(pertanyaan 56)

Penyidik:

*“Sehubungan dengan kegiatan tersebut, apakah koperasi mempunyai rekening khusus untuk koperasi tersebut
Jelaskan?”*

Tersangka: *“Tidak”*

Analisis :

Bentuk lingual : *apakah koperasi mempunyai rekening khusus untuk koperasi tersebut*

TT : komisif-bertanya+verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sekaligus klarifikasi dari informasi dari saksi

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : informasi yang diberikan supaya sesuai cukup

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 57)

Penyidik:

“Rekening milik siapakah yang telah digunakan untuk menyimpan uang dari para nasabah tersebut, dan berapa nomor rekening tersebut jelaskan?”

Analisis :

Bentuk lingual : *Rekening milik siapakah yang telah digunakan untuk menyimpan uang dari para nasabah tersebut, dan berapa nomor rekening tersebut*

TT : komisif-bertanya+verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi sekaligus menuduh tersangka menyembunyikan nomor rekening

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : informasi yang diberikan supaya sesuai cukup

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 58)

Penyidik: *“Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan jelaskan?”*

Analisis :

Bentuk lingual : *Apakah masih ada keterangan yang perlu saudara tambahkan*

TT : komisif-bertanya+verdiktif-menuduh

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi apa yang ingin disampaikan di luar pertanyaan yang ada
Maksim : kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
Analisis :
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : informasi yang dimiliki supaya dibagi kepada penyidik
Maksim : kualitas

(pertanyaan 59)

Penyidik:

“Dalam memberikan keterangan apakah saudara merasa dipaksa atau ditekan baik oleh pemeriksa maupun oleh pihak lainnya jelaskan?”

Analisis :
Bentuk lingual : *apakah saudara merasa dipaksa atau ditekan baik oleh pemeriksa maupun oleh pihak lainnya*
TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : menyindir tersangka karena ditemukan ketidakjujuran dari informasi yang diberikan
Maksim : kualitas
Bentuk lingual 2: *jelaskan*
Analisis :
TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : informasi yang dimiliki supaya dibagi kepada penyidik
Maksim : kualitas

(pertanyaan 60)

Penyidik: *“Apakah seluruh keterangan yang telah saudara sampaikan di atas sudah sebenarnya, dan apakah keterangan saudara tersebut dapat dipertanggungjawabkan semuanya?”*

Analisis :

Bentuk lingual 1: Apakah seluruh keterangan yang telah saudara sampaikan di atas sudah sebenarnya, dan apakah keterangan saudara tersebut dapat dipertanggungjawabkan semuanya?

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : menyindir tersangka karena ditemukan ketidakjujuran dari informasi yang diberikan

Maksim : kualitas

Bentuk lingual 2: *jelaskan*

Analisis :

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : menegaskan kepada tersangka bahwa informasi yang dimiliki supaya bisa dipertanggungjawabkan

Maksim : kualitas

(*pertanyaan 61*)

Penyidik:

“Bagaimana tanggapan saudara terkait dengan perkara yang saudara hadapi, jelaskan? “

Tersangka: *Saya sangat menyesal sekali*

Analisis:

Bentuk lingual 1: *Bagaimana tanggapan saudara terkait dengan perkara yang saudara hadapi*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : menyindir

Maksim : relevansi

(*pertanyaan 62*)

Penyidik:

“Apakah saudara mempunyai saksi yang dapat meringankan saudara. Jelaskan? Ada. Untuk saksi dan ahli

Tersangka: *“Mohon waktu”*

Analisis :

Bentuk lingual 1: *Apakah saudara mempunyai saksi yang dapat meringankan saudara.*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : konfirmasi

Maksim : kuantitas

Bentuk lingual 2: jelaskan

Analisis:

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : memberikan informasi

Maksim : kuantitas

Berdasarkan hasil pragmatik di atas ditemukan data dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Analisis Pragmatik pada Tersangka

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Anjuran	Perintah	Meminta	Menuduh	Menilai				
63 (46,67%)	1 (0,74%)	53 (39,26%)	4 (2,96%)	13 (9,63%)	1 (0,74%)	55 (39,57%)	49 (35,25%)	33 (23,74%)	2 (1,44%)

Tindak tutur komisif-bertanya merupakan strategi komunikasi yang efektif digunakan oleh penyidik untuk meminta keterangan tersangka. Selain itu, tindak tutur direktif dan verdiktif juga terlibat untuk mengumpulkan keterangan sebanyak dan seterang mungkin serta tervalidasi. Dari 62 pertanyaan dengan kemunculan 135 tindak tutur, tindak tutur komisif-bertanya muncul sebesar 46,67%. Tindak tutur ini berkombinasi dengan tindak tutur direktif-perintah di mana kemunculannya juga tinggi (39,62%). Dalam data, tindak tutur verdiktif menuduh (9,63%) dan menilai (0,74%) juga muncul. Strategi tindak tutur yang muncul tersebut membentuk maksim kuantitas (39,57%), kualitas (35,25%), maksim cara (23,74%), dan maksim relevansi (1,44%). Temuan ini banyak berbeda dengan temuan pada terperiiksa, baik saksi korban maupun saksi karyawan di mana temuan sebelumnya tidak dijumpai tindak tutur verdiktif maupun komisif-anjuran.

Pada pertanyaan 3, penyidik menanyakan terkait pernah/tidaknya pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka.

“Apakah sebelumnya Saudara pernah dibukum atau setidaknya pernah berurusan dengan Kepolisian Jelaskan? “

Pertanyaan ini secara jelas membentuk daya pragmatik meminta informasi dan kejujuran tersangka sekaligus menginvestigasi karakter tersangka apakah ada kecenderungan untuk melakukan

tindak pidana. Informasi ini penting untuk melihat sejauh mana karakter tersangka dalam melakukan tindak kejahatan, apalagi jumlah uang yang diselewengkan merupakan jumlah yang sangat besar dan melibatkan nasabah yang cukup banyak. Hal ini tentu memiliki rencana yang sangat massif untuk bisa melakukan pelanggaran tersebut dan tentunya penyidik beranggapan hal ini tidak bisa dilakukan sendiri.

Dalam pertanyaan 13, penyidik memberi pertanyaan yang bernada “menantang” tersangka untuk menunjukkan akta pendirian lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama.

“*Bisakah* saudara tunjukkan tentang akta pendirian lembaga keuangan syariah BMT Perdana Surya Utama tersebut, *jelaskan?* “

Ada dua tindak tutur yang terlibat dalam pertanyaan ini, yaitu komisif-bertanya dan direktif-permintaan. Pertanyaan tersebut membentuk maksim kualitas, yaitu menginginkan bukti akta pendirian yang sebenar-benarnya dengan proses mendapatkan akta pendirian itu dengan cara yang benar. Hal itu ditunjang dengan munculnya tindak tutur direktif-perintah *jelaskan*. Setidaknya, tiga tindak tutur yang terlibat dalam satu pertanyaan dengan keunculan maksim kuantitas dan kualitas mengindikasikan pola gabungan antara bertanya-meminta-memerintah. Bertanya berarti menginginkan informasi, meminta berarti informasi yang diminta itu berdaya kesantunan, perintah berarti menginginkan penjelasan yang lengkap. Hal itu bisa diindikasikan bahwa penyidik masih memberikan rasa hormat kepada tersangka mengingat tersangka adalah direktur koperasi dan tentunya memiliki finansial yang cukup untuk mengurus perkara dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Berbeda jika daya kesantunan dihilangkan dan tentu akan berdampak pada munculnya jarak antara penyidik dengan tersangka.

Hal-hal terkait konfirmasi seringkali muncul dalam pertanyaan, seperti pertanyaan 17.

“*Apakah kedua KCP tersebut juga sudah seijin Pemerintah Kabupaten Malang, jelaskan?* “

Dari pertanyaan di atas, penyidik membentuk jawaban yang mengarah pada maksim cara tentang bagaimana proses perijinan yang dilakukan tersangka. Pertanyaan ini dimunculkan untuk mengonfirmasi keterangan-keterangan yang didapat dari saksi korban dan karyawan sebelumnya. Seperti diketahui, saksi korban memberikan informasi bahwa mereka tertarik menjadi nasabah karena tergiur proses syariah, bukan koperasi. Akan tetapi sebenarnya, lembaga keuangan tersebut merupakan koperasi. Pendalaman kedua jenis lembaga keuangan ini perlu dikonfirmasi untuk

menunjukkan mana keterangan yang benar. Terlebih dalam pertanyaan 17 di atas, lembaga keuangan ini sudah membuka cabang dan tentunya ini menjadi bukti penting atas keabsahan lembaga keuangan tersebut.

Penyidik juga mempertanyakan system manajemen karyawan, terutama pengurus yang berada pada level atas manajemen (*Top Management*). Pertanyaan ini muncul pada pertanyaan 21.

“Atas dasar apa pengurus tersebut diangkat jelaskan? “

Pada informasi sebelumnya, polisi mengambil kesimpulan sementara bahwa ada keterlibatan pengurus dalam tindak pidana penipuan ini. Hal ini didukung dengan jumlah nominal uang yang diselewengkan itu berjumlah cukup besar dengan keterlibatan nasabah yang banyak yang tentunya sangat sulit dilakukan oleh tersangka saja tanpa ada keterlibatan pihak lain. Keterangan dari sekretaris yang merupakan anggota top management juga berbelit-belit dan seperti tidak mengetahui apa-apa yang terkait dengan keuangan yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan ada yang ditutup-tutupi dan cenderung memberikan bentuk kesalahan pada direktur (tersangka).

Tindak tutur yang terbangun dalam pertanyaan 21 di atas adalah komisif-bertanya, verdiktif-menuduh, dan direktif-memerintah. Dua maksim terbentuk dari tindak tutur tersebut, yaitu maksim kualitas dan cara. Tindak tutur verdiktif-menuduh ini muncul sebagai klimaks dalam pertanyaan yang diberikan penyidik. Hal ini berkemungkinan penyidik menyimpulkan keterangan yang diberikan sebelumnya belum mencapai kelengkapan yang diperlukan. Ada perihal yang ditutup-tutupi oleh tersangka. Daya kesantunan juga sudah tidak muncul dalam pertanyaan ini. Penyidik berusaha menempatkan diri bahwa dia merupakan pihak yang memiliki kuasa atas tersangka, bukan sebaliknya di mana tersangka bisa berputar-putar terhadap jawaban dan memberikan jawaban seperlunya. Hasil indikasi ini juga terlihat dalam pertanyaan 29.

“Siapakah yang mengangkat saudara selaku general manager atau direksi dan kepada siapa saudara bertanggung jawab jelaskan? “

Daya pragmatik yang terbentuk dari pertanyaan ini adalah mengklarifikasi atas apa sesungguhnya yang terjadi versi tersangka. Apakah pengangkatan direktur sudah sesuai prosedur baik AD/ART maupun secara hukum perkoperasian. Pertanyaan ini sekaligus memberi tuduhan bahwa proses pengangkatan direksi tidak sesuai dengan prosedur lembaga dan prosedur perkoperasian.

Dari temuan-temuan di atas, penyidik berusaha mengejar keterangan tersangka dengan pertanyaan 43.

“Dalam investasi sistem musyarakah yang saudara janjikan kepada 12 orang tersebut hanya keuntungan atau nisbah dan tidak membicarakan tentang adanya kerugian kenapa perjanjian tersebut saudara buat sedemikian rupa dan tidak membicarakan resiko dari musyarakah tersebut jelaskan?”

Dari pertanyaan di atas, tersangka memberikan jawaban yang cukup mengejutkan.

“Kalau membicarakan kerugian tentunya tidak akan mau walaupun sebenarnya mengetahui bahwa system musyarakah tentunya juga membicarakan kerugian yang didasarkan pada prosentase”

Dari hal ini jelas sejak awal tersangka sudah merencanakan tindak pidana ini dengan mengelabui nasabah dengan memberikan informasi keuntungan yang akan didapatkan nasabah semata dan tidak membicarakan kerugian atau risiko-risiko yang didapat nanti. Jawaban tersangka juga membentuk daya pragmatik bahwa kesalahan ini juga tidak menjadi kesalahan pihak koperasi, tetapi ada andil kesalahan nasabah dengan kurang teliti dan mudah tergiurnya nasabah atas keuntungan yang didapatkan saja. Padahal secara umum, dalam usaha ada untung dan rugi dan tidak hanya untung saja yang diinginkan.

Strategi komunikasi dengan penggunaan tindak tutur komisif-bertanya dan verdiktif-menuduh berkombinasi dengan direktif-perintah berhasil memunculkan jawaban yang menakjubkan di mana ada keterusterangan tersangka atas apa yang diperbuatnya. Memang, ada niat untuk mengelabui nasabah sejak awal.

Dalam pertanyaan 46, penyidik bertanya tentang pihak yang menyimpan dana (yang hilang tersebut).

“Siapa yang menyimpan dana Simpanan Simpati terdapat rekening atas nama PT PSU DAM dan dana akumulasi yang diperkirakan berjumlah sekitar Rp. 14 M. jelaskan?”

Dari pertanyaan tersebut, tersangka memberikan jawaban yang cukup strategis.

“Secara fisik uang tersebut di kasir atau teller dan uang tersebut habis untuk melayani anggota yang membutuhkan dananya di seluruh cabang, sisanya sekitar 12 M dana masyarakat sehingga total tercatat 26 M untuk simpati.”

Dari logika keuangan tersebut, ketika uang terkumpul dan disebarkan kepada nasabah di cabang lain tentu akan habis. Akan tetapi, apakah hal itu tidak diperhitungkan sejak awal mengingat nasabah menabung di bank dengan system deposito di mana ada jangka pengambilan uang. Tentu peminjaman kepada nasabah lain juga mempertimbangkan hal itu. Dari hal ini, ada sesuatu yang

disembunyikan oleh tersangka dengan “mempersalahkan” manajemen, dalam hal ini karyawan di cabang lain karena kurang mempertimbangkan hal ini. Logika keuangan ini patut dipertanyakan karena berdasarkan informasi saksi karyawan, pengeluaran dana itu mengalami perijinan bertingkat dari manajer keuangan, bendahara, sekretaris, dan direktur. Tentu tidak bisa hanya menyalahkan pihak di bawahnya saja. Pertanyaan 46 di atas mengindikasikan ada tindakan penyelewengan dana nasabah yang dilakukan direktur (tersangka) di mana pertanyaan di atas cenderung mengejar informasi dari tersangka.

Atas kurangnya informasi yang diberikan, penyidik mengejar terus keterangan lain yang muncul di pertanyaan 47.

“Terkait dengan jawaban saudara no 42 tersebut di atas bahwa uang +/- 12 M dana masyarakat yang tersimpan di Simpati di mana sebagian sekitar Rp.247.382.059 (untuk 12 pelapor) uang tersebut telah habis telah digunakan untuk apa jelaskan?”

Dari pertanyaan di atas, tersangka tetap pada pendiriannya jika habisnya uang nasabah di sana untuk memberikan pinjaman kepada nasabah pada cabang lain. Tidak puas dengan jawaban tersebut, penyidik memberikan pertanyaan yang sifatnya mirip pada pertanyaan 48.

“Terkait dengan 12 orang tersebut total simpanan berjangka Rp.585.441.099 saat ini habis saudara gunakan untuk apakah uang senilai tersebut, jelaskan?”

Penyidik mengejar keterangan dari tersangka dengan menggunakan tindak tutur komisif-bertanya, verdiktif-menuduh, dan direktif-perintah dalam satu pertanyaan. Akan tetapi, tersangka tetap pada jawaban semula bahwa uang dipinjamkan pada nasabah di cabang lain. Tak puas juga dengan jawaban itu, penyidik mengarahkan pertanyaan langsung menuduh pada penyelewengan dana oleh tersangka. Lihat pertanyaan 50.

“Benarkah uang nasabah yang disimpan dalam bentuk Simpanan berjangka untuk 12 orang senilai Rp. 585.441.099 telah saudara gunakan untuk modal usaha, kebususnya usaha apa. Terangkan?”

Ada empat pertanyaan yang sifatnya mirip dengan tindak tutur yang digunakan sama, yaitu komisif-bertanya, verdiktif-menuduh, dan direktif-perintah. Hal ini membentuk daya pragmatik bahwa penyidik tidak mempercayai jawaban tersangka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diulang sebanyak empat kali menandakan juga “memaksa” tersangka untuk jujur mengakui perbuatannya. Akan tetapi, tersangka tetap pada pendiriannya di mana dia tidak menyelewengkan dana nasabah, tetapi menggunakannya untuk mendanai nasabah pada cabang lain.

Untuk meminta kepastian langkah itu, penyidik menanyakan terkait persetujuan nasabah pada saksi korban dalam pertanyaan 51.

“Apakah saudara sudah mendapat izin dari 12 orang tersebut, jelaskan?”

Dari pertanyaan di atas, tersangka menjawab belum dengan alasan dana yang diserahkan pada koperasi menjadi tanggung jawab koperasi untuk dikelola dan dikembangkan. Padahal, secara prosedur perkoperasian, anggota (atau nama lain nasabah versi lembaga keuangan syariah) berhak untuk mengetahui apa-apa yang terkait dengan perkembangan koperasi dan perkembangan aliran dana sehingga anggota mengetahui keuntungan koperasi yang juga berdampak pada SHU yang anggota dapat. Status badan hukum yang merupakan lembaga keuangan syariah juga dijadikan alasan bahwa lembaga keuangan syariah tidak mengenal SHU dan pihak yang meletakkan uangnya dianggap sebagai nasabah, bukan anggota.

Pada pertanyaan 52, penyidik mengejar keterangan tersangka terkait status badan hukum yang tidak diberitahukan sejak awal kepada nasabah.

“Apakah saudara tidak pernah menyampaikan kepada nasabah kalau BMT PSU tersebut berbadan hukum koperasi, jelaskan?”

Dalam analisis pragmatik, tindak tutur yang muncul adalah kombinasi komisif-bertanya, verdiktif-menuduh, dan direktif-perintah. Dari tiga kombinasi tindak tutur tersebut, maksim yang muncul adalah kualitas dan cara. Di sini, tersangka dituntut untuk memberi jawaban yang jujur dan bisa dibuktikan lewat penjelasan proses (melalui maksim cara). Pola tindak tutur dengan kombinasi tersebut terus berulang. Lihat pertanyaan 53.

“Apa maksud dan tujuan saudara bahwa dalam pelakat, surat berkaitan dengan BMT PSU tidak mencantumkan adanya Berbadan Hukum Koperasi, jelaskan?”

Pertanyaan di atas jelas menuduh tersangka berniat curang dengan tidak mencantumkan koperasi pada pelakat. Justru yang ditulis adalah lembaga keuangan syariah. Pertanyaan ini pun tetap disangkalnya dengan jawaban berikut.

“Pada awalnya ada namun akhir-akhir ini BMT PSU tidak lagi bertuliskan koperasi namun Lembaga Keuangan Syariah. Saya lupa sejak kapan tulisan koperasi tersebut tidak ada”

Jawaban di atas juga tidak logis. Lingual *pada awalnya* berarti pelakat koperasi pernah dipasang. Namun, lingual *akhir-akhir ini* bermakna bahwa pelakat bertuliskan koperasi tersebut diganti dengan tulisan koperasi. Hal ini menandakan dalam perjalanan waktu usaha tersebut dirintis sepi peminatnya. Akhirnya, pihak koperasi membuat terobosan dengan tetap memakai izin koperasi pada dinas koperasi, tetapi menggunakan lembaga keuangan yang seharusnya berizin di Bank Indonesia. Dan strategi ini berhasil merekrut nasabah. Hal ini sudah bisa menjadi landasan di mana ada usaha penipuan yang dilakukan direktur untuk menjaring nasabah.

Untuk menindaklanjuti temuan ini, penyidik mengembangkan pertanyaan bagaimana strategi pemasaran dilakukan untuk menarik nasabah. Terbukti dengan adanya penyebaran brosur lembaga keuangan syariah mampu menarik banyak peminat. Hal itu terlihat dalam pertanyaan 54.

“Menurut keterangan dari 12 orang nasabah salah satunya yang menarik perhatian adalah bukanlah koperasi, benarkah dalam brosur tersebut hanya bertuliskan BMT PSU lembaga keuangan syariah saja?”

Dari pertanyaan itu, tersangka membenarkannya. Tentu dalam perubahan status dari koperasi menjadi lembaga keuangansyariah tidak hanya peran direktur saja, tetapi ada karyawan yang mendukungnya. Hal ini bisa dikatakan proses perubahan status diketahui dan dikelola keseluruhan manajemen.

Dalam pertanyaan berikutnya, cara penyampaian langsung-literal diterapkan untuk memberikan pertanyaan menuduh yang terlihat pada pertanyaan 55.

“Menurut data yang ada di computer bahwa uang yang ada di koperasi BMT tersebut saudara pinjam dengan data sbb. (terlampir) Total 12.774.686.300. Bagaimana tanggapan saudara, jelaskan?”

Dari perhitungan penyidik, ada dana yang dimanfaatkan secara pribadi oleh tersangka. Tentunya, temuan ini dilandasi dengan keterangan saksi karyawan karena ada bukti-bukti yang ditunjukkan hingga diketahui nominal uangnya. Jawaban tersangka pun masih tidak mengakui jika uang itu dimanfaatkan untuk pribadinya.

“Tidak benar. Saya hanya merekomendasi saja dan saya siap untuk membantu menyelesaikan bersama tim”

Dari temuan di atas, penyidik melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan nomor rekening kepada tersangka(pertanyaan 57). Tentu pertanyaan itu dilandasi dengan bukti-bukti yang telah ditemukan sebelumnya. Tersangka tetap tidak mengakui kepemilikan rekening tersebut.

“Rekening milik siapakah yang telah digunakan untuk menyimpan uang dari para nasabah tersebut, dan berapa nomor rekening tersebut jelaskan?”

Pada fase pendalaman materi pidana ini, klimaks terjadi dengan munculnya kombinasi komisif-bertanya,verdiktif-menuduh, dan direktif-perintah. Tindak tutur ini selalu muncul dan membentuk maksim kuantitas, kualitas, dan cara secara berulang-ulang. Hal ini menegaskan adanya keterangan yang disembunyikan (maksim kualitas) dan penyidik mengejanya dengan maksim kuantitas dan cara supaya kebenaran keterangan tersangka bisa didapatkan.

Pada pertanyaan 60, penyidik bertanya tentang perkara yang dihadapi tersangka. Pertanyaan ini mengandung daya pragmatik untuk menyindir tersangka atas kasus dan keterangan yang diberikan.

“Bagaimana tanggapan saudara terkait dengan perkara yang saudara hadapi, jelaskan?”

Dari pertanyaan itu, tersangka memberikan jawaban yang mengejutkan dengan pernyataan penyesalan yang mendalam.

“Saya sangat menyesal sekali”

Dari jawaban tersebut maksim relevansi muncul, yaitu terjadi pelanggaran maksim relevansi. Tersangka memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan. Hal itu juga mengindikasikan bahwa tersangka mengakui perbutannya tidak secara langsung. Ada tiga indikasi yang muncul: pertama, kasus itu muncul karena perubahan status dari koperasi menjadi lembaga keuangan syariah sebagai strategi marketing untuk mendapatkan nasabah; kedua ada korupsi dana nasabah yang dilakukan oleh tersangka untuk kepentingan pribadinya.; ketiga, perubahan status lembaga tersebut berhalil menarik uang nasabah dan tersangka bermaksud mengambilnya. Dari jawaban tersangka *“Saya sangat menyesal sekali”* tampak tersangka begitu menyesal. Terbukti munculnya dua lingual yang berpleonasme, yaitu *sangat* dan *sekali*. Hal ini mengindikasikan penyesalan itu begitu mendalam sehingga bisa disimpulkan sementara tersangka sudah ada usaha untuk melakukan penipuan dengan cara mengganti status koperasi menjadi lembaga keuangan syariah. Dari penggantian itu nasabah

banyak menginvestasikan uangnya di lembaga tersebut dan tersangka tergiur untuk memanfaatkannya, baik untuk pribadi maupun lembaga.

4.2 Analisis Bahasa Hukum pada Saksi Ahli

Berdasarkan analisis bahasa pada saksi korban, saksi karyawan, dan tersangka ditemukan tiga kesimpulan: pertama, kasus pidana ini muncul karena perubahan status dari koperasi menjadi lembaga keuangan syariah sebagai strategi marketing untuk mendapatkan nasabah; kedua ada korupsi dana nasabah yang dilakukan oleh tersangka untuk kepentingan pribadinya.; ketiga, perubahan status lembaga tersebut berhasil menarik uang nasabah dan tersangka bermaksud mengambilnya.

Dalam pertengahan usaha koperasi dirintis, adanya perubahan status membuat usaha ini berjalan signifikan. Pengelabuhan-pengelabuhan dilakukan oleh pihak koperasi, baik oleh tersangka dan atau karyawan. Tidak mungkin karyawan tidak mengetahui pengelabuhan ini. Pengelabuhan dilakukan dengan tiga cara, yaitu mengganti plakat koperasi dengan plakat lembaga keuangan syariah dan menyebarkan brosur yang bertuliskan lembaga keuangan syariah dengan pembagian keuntungan sesuai syariah, tidak memberitahukan sebelumnya tentang risiko kerugian kepada nasabah dan nasabah diberi iming-iming keuntungan yang besar.

Kasus penipuan tersebut harus ditelisik dari sisi hukum berdasarkan fakta pidana yang terjadi. Dari hal itu, peneliti menganalisis BAP dari saksi ahli bernama Maulana Yusuf, berusia 36 tahun. Beliau adalah karyawan Bank Indonesia yang ditugaskan pada bagian pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Beliau bergelar sarjana. Di sini peneliti mengambil keterangan saksi ahli Maulana Yusuf sebanyak dua kali karena pada penyidikan pertama, penyidik berfokus pada informasi-informasi seputar lembaga keuangan yang menjadi kewenangan OJK. Pada penyidikan kedua, penyidik berfokus pada pasal-pasal pidana di bidang perbankan dikaitkan dengan tindak pidana kejahatan perbankan yang dilakukan oleh tersangka. Dua tahap penyidikan ini penting sekali diteliti untuk melihat kelengkapan informasi dari berbagai sudut hukum.

Peneliti juga menganalisis BAP saksi ahli bernama Drs. Alwiyah, MM. beliau adalah seorang ahli koperasi dan berdinias sebagai Pegawai Negeri Sipil di dinas Koperasi Pemkot Malang. Beliau bergelar Magister Manajemen. Dari saksi ahli kedua ini, informasi seputar perkoperasian dan kewenangan Pemerintah Kota Malang didapatkan. Hal ini penting untuk mengecek apakah benar tersangka melakukan manipulasi terhadap nasabah atau tidak. Kedua keterangan saksi ahli ini sangat dibutuhkan juga untuk melihat sisi-sisi pelanggaran hukum yang dilakukan tersangka serta

menyangkakan pasal-pasal yang sesuai serta bagaimana penyidik menetapkan status apakah pada satu tersangka saja apa ada keterlibatan pihak lain, dalam hal ini karyawan, yang membantunya.

Tabel 9. Analisis Pragmatik pada Saksi Ahli Maulana Yusuf (bagian pertama)

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Menanya	Perintah	Meminta	Menujuk	Menilai				
12 (92,31%)	1 (7,69%)	6 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	11 (84,66%)	2 (15,38%)	0 (0%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh penyidik terhadap saksi ahli menempatkan tindak tutur komisif-bertanya sebagai strategi yang efektif dalam mengumpulkan keterangan. Namun, tindak tutur komisif-bertanya tidak berdiri sendiri dan berkombinasi dengan direktif-perintah. Dua tindak tutur tersebut berhasil membangun maksimum kuantitas sebanyak 84,66% dan kualitas sebanyak 2%. Hal itu berarti penyidik sangat membutuhkan keterangan saksi ahli dan keterangannya berkualitas. Pada penyidikan pertama ini, maksimum cara dan relevansi tidak muncul sehingga hal itu mengindikasikan bahwa keterangan yang dicari penyidik masih seputar informasi hukum-hukum pidana, belum sampai pada pasal-pasal hukum pidana dipertemukan dengan tindak pidana. Daftar pertanyaan penyidik dan analisis pragmatik tampak di bawah ini.

(pertanyaan 1)

Penyidik:

“Bagaimana kesehatan saudara?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Bagaimana kesehatan saudara?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(pertanyaan 2)

Penyidik:

“Apakah saudara bersedia dan dapat memberikan keterangan kepada pemeriksa saat ini?”

Analisis:

Bentuk liguall: *Apakah saudara bersedia dan dapat memberikan keterangan kepada pemeriksa saat ini?*

TT : komisif-menawarkan+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 3)

Penyidik:

“Apa dasar anda ditunjuk sebagai ahli dalam perkara tindak pidana (-----lampiran-----) oleh a.n. Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Direktur Litigasi dan Bantuan Hukum?”

Analisis:

Bentuk liguall: *Apa dasar anda ditunjuk sebagai ahli dalam perkara tindak pidana (-----lampiran-----) oleh a.n. Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Direktur Litigasi dan Bantuan Hukum?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : relevansi dan kuantitas

(pertanyaan 4)

Penyidik:

“Saudara sebagai ahli yang ditunjuk oleh a.n. Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Direktur Litigasi dan Bantuan Hukum untuk memberikan keterangan mengenai Perijinan Koperasi BMT PSU yang terletak di Jl. Sukarno Hatta No.7 Kota Malang, jelaskan riwayat hidup pendidikan pekerjaan saudara?”

Analisis:

Bentuk liguall : *jelaskan riwayat hidup pendidikan pekerjaan saudara*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 5)

Penyidik:

“Apa tugas saudara di otoritas jasa keuangan tersebut, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apa tugas saudara di otoritas jasa keuangan tersebut, jelaskan*

TT : komisif-bertanya+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

((pertanyaan 6)

Penyidik:

“Apakah dasar hukum yang mendasari berdirinya badan atau organisasi OJK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah dasar hukum yang mendasari berdirinya badan atau organisasi OJK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, jelaskan*

TT : komisif-bertanya+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 7)

Penyidik: *“Jelaskan, apa tugas dan wewenang OJK, jelaskan?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Jelaskan, apa tugas dan wewenang OJK, jelaskan*

TT : komisif-bertanya+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 8)

Penyidik:

“Perlu kami beritabukan bahwa penyidik Polres Malang telah melakukan penyidikan sehubungan dengan laporan(-lampiran--). Berdasarkan fakta-fakta di atas, jelaskan apakah koperasi BMT tersebut telah mendapatkan ijin dari BI atau OJK mengenai kegiatan tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *jelaskan apakah koperasi BMT tersebut telah mendapatkan ijin dari BI atau OJK mengenai kegiatan tersebut*

TT : komisif-bertanya+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 9)

Penyidik:

“Bahwa di koperasi BMT tersebut mempunyai kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat apakah hal tersebut bertentangan dengan Undang-Undang perbankan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *apakah hal tersebut bertentangan dengan Undang-Undang perbankan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 10)

Penyidik:

“Sebagaimana jawaban saudara pada poin 8 di atas saudara jelaskan:

- a. Siapa yang dimaksud setiap pihak dalam undang-undang tersebut di atas?*
- b. Apa yang dimaksud dengan menghimpun dana dari masyarakat?*
- c. Apa yang dimaksud dengan simpanan?*
- d. Apa yang dimaksud dengan wajib terlebih dahulu memperoleh ijin usaha sebagai bank umum atau bank perkreditan rakyat dari pemimpin Bank Indonesia?*

e. *“Apa yang dimaksud dengan kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dimaksud diatur dengan undang-undang tersendiri?”*

Analisis:

Bentuk lingual:

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 11)

Penyidik:

“Berdasarkan ketentuan pada pasal 1 angka 5 disebutkan kata-kata “bentuk lainnya yang dipersamakan dengan simpanan? Apakah maksud kalimat tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah maksud kalimat tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 12)

Penyidik:

“Apakah ada keterangan lain yang saudara sampaikan, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah ada keterangan lain yang saudara sampaikan, jelaskan*

TT : komisif-bertanya + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 13)

Penyidik:

“Selama dimintai keterangan apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, maupun pengaruh dari orang lain?”

Analisis:

“Bentuk lain: Selama dimintai keterangan apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, maupun pengaruh dari orang lain”

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

Dalam pertanyaan 3, penyidik menanyakan dasar penunjukan saksi ahli. Daya pragmatik yang muncul dari pertanyaan ini adalah sejauh mana kewenangan dan kompetensi saksi ahli memberikan keterangan kepada penyidik.

“Apa dasar anda ditunjuk sebagai ahli dalam perkara tindak pidana (-----lampiran-----) oleh a.n. Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Direktur Litigasi dan Bantuan Hukum?”

Dari pertanyaan tersebut, maksim relevansi dan kuantitas muncul. Maksim relevansi mengacu pada relevan tidaknya saksi ahli memberikan kecukupan informasi. Dengan adanya bukti penugasan (terlampir) oleh Bank Indonesia, hal itu memberikan kejelasan.

Pada pertanyaan 6, penyidik mulai berfokus pada pencarian informasi seputar tugas dan tanggung jawab OJK. Hal ini penting karena OJK yang berwenang mengawasi lembaga keuangan yang berada di bawah Bank Indonesia.

“Apakah dasar hukum yang mendasari berdirinya badan atau organisasi OJK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, jelaskan?”

Dari pertanyaan itu, tindak tutur komisif-bertanya berkombinasi dengan direktif-perintah *jelaskan*. Pertanyaan tersebut membangun maksim kuantitas. Maksim ini bertugas memberikan keterangan selengkap-lengkapnyanya. Pertanyaan 6 tersebut kemudian bersambung pada pertanyaan 7, *“Jelaskan, apa tugas dan wewenang OJK, jelaskan?”*

Tindak tutur komisif-bertanya berkombinasi dengan direktif-perintah dan terjadi penggunaan pleonasme *jelaskan* sebanyak dua kali. Dari sini, penyidik merasa perlu sekali mendengar informasi

dari saksi ahli terkait tugas dan wewenang OJK. Hal ini tentu terkait dengan pelanggaran perbankan yang dilakukan tersangka apakah terkait dengan OJK apa tidak.

Pada akhirnya, penyidik memberikan informasi seputar dugaan pelanggaran pidana yang dilakukan oleh tersangka. Penyidik tidak langsung memberikan pertanyaan, tetapi memberikan informasi atas suatu kasus pidana. Pertanyaan itu terlihat pada pertanyaan 8.

“Perlu kami beritabukan bahwa penyidik Polres Malang telah melakukan penyidikan sehubungan dengan laporan(-lampiran--). Berdasarkan fakta-fakta di atas, jelaskan apakah koperasi BMT tersebut telah mendapatkan ijin dari BI atau OJK mengenai kegiatan tersebut?”

Dari pertanyaan tersebut, penyidik langsung-literal bertanya tentang perijinan koperasi BMT PSU kepada BI atau OJK. Pertanyaan ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi sekaligus mengonfirmasi keterangan-keterangan sebelumnya. Pertanyaan 8 pun berlanjut pada pertanyaan 9 di mana penyidik langsung-literal meberturkan dengan Undang-Undang Perbankan.

“Bahwa di koperasi BMT tersebut mempunyai kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat apakah hal tersebut bertentangan dengan Undang-Undang perbankan?”

Pertanyaan di atas membuat kesimpulan sementara apakah memang terjadi kejahatan perbankan yang dilakukan tersangka sekaligus mengecek keabsahan Undang-Undang Perbankan yang dilanggar.

Pemeriksaan kedua dilakukan kepada saksi ahli Maulana Yusuf. Untuk melihat bagaimana analisis pragmatiknya, berikut daftar tabel.

Tabel 10. Analisis Pragmatik pada Saksi Ahli Maulana Yusuf (bagian kedua)

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Menantarkan	Perintah	Meminta	Menuduh	Menilai				
22 (53,66%)	0 (0%)	17 (41,46%)	2 (4,88%)	0 (0%)	0 (0%)	19 (44,44%)	5 (13,89%)	1 (2,78%)	11 (30,56%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tindak tutur komisif berkombinasi dengan tindak tutur direktif untuk menggali informasi. Hasil dari tindak tutur itu adalah terbentuknya maksim kuantitas,

kualitas, cara, dan relevansi. Tingginya maksim relevansi (30,56%) menunjukkan bahwa pertanyaan penyidik selalu dikaitkan/ dihubungkan antara pelanggaran perbankan dengan undang-undang perbankan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa penyidik tidak mengetahui undang-undang atau pasal-pasal terkait dengan kejahatan perbankan untuk bisa menyangkakan tersangka. Secara detail, analisis pragmatik terlihat di bawah ini.

(Pertanyaan 1)

Penyidik:

Bagaimana kesehatan saudara?

Analisis:

Bentuk liguual: *Bagaimana kesehatan saudara?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(Pertanyaan 2)

Penyidik:

Apakah saudara bersedia didengar keterangannya sebagai ahli dengan memberikan keterangan sesuai keahlian saudara sehubungan dengan perkara tindak pidana menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan tanpa ijin usaba dari pihak Bank Indonesia yang sesuai dengan laporan (---terlampir---), jelaskan?

Analisis:

TT : komisif-menawarkan+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(Pertanyaan 3)

Penyidik:

“Sebelum pemeriksaan ini dilanjutkan sesuai (-----terlampir), bersediakah saudara disumpah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang saudara anut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *bersediakah saudara disumpah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang saudara anut*

TT : komisif-menawarkan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(Pertanyaan 4)

Penyidik:

“Jelaskan riwayat hidup singkat saudara baik pendidikan maupun pekerjaan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Jelaskan riwayat hidup singkat saudara baik pendidikan maupun pekerjaan?*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 5)

Penyidik: *“Berapa lama saudara bekerja di OJK dan berapa lama saudara menduduki jabatan saudara ini?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Berapa lama saudara bekerja di OJK dan berapa lama saudara menduduki jabatan saudara ini?*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 6)

Penyidik:

“Jelaskan tugas, wewenang, dan tanggung jawab saudara sehubungan dengan jabatan saudara di OJK tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Jelaskan tugas, wewenang, dan tanggung jawab saudara sehubungan dengan jabatan saudara di OJK tersebut?*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 7)

Penyidik:

“Jelaskan sertifikasi apa saja yang saudara miliki dalam lingkup keahlian yang saudara kuasai ?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan sertifikasi apa saja yang saudara miliki dalam lingkup keahlian yang saudara kuasai*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 8)

Penyidik:

“Sudah berapa kali saudara dimintakan keterangan dalam kedudukan sebagai ahli yang berkaitan dengan hukum perbankan yang berhubungan dengan menghimpun dana dari masyarakat, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Sudah berapa kali saudara dimintakan keterangan dalam kedudukan sebagai ahli yang berkaitan dengan hukum perbankan yang berhubungan dengan menghimpun dana dari masyarakat, jelaskan?*

TT : komisif-pertanyaan + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 9)

Penyidik: *“Apa dasar saudara dalam melaksanakan tugas sebagai ahli saat ini?”*

Analisis:

Bentuk lingual : *Apa dasar saudara dalam melaksanakan tugas sebagai ahli saat ini*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi di mana ada kaitan antara profesi dengan keterangan hukum yang dikaji

Maksim : relevansi

(Pertanyaan 10)

Penyidik:

“Sebagai seorang ahli di bidang perbankan, agar saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan di mana hal tersebut diatur?”

Analisis:

Bentuk lingual: *saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan di mana hal tersebut diatur*

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 11)

Penyidik:

“Terkait dengan perkara menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan agar ahli menjelaskan pasal apa saja yang dapat diterapkan bagi pelaku atau tersangka yang melakukan tindak pidana tersebut dan apakah ada aturan atau ketentuan yang lainnya, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *ahli menjelaskan pasal apa saja yang dapat diterapkan bagi pelaku atau tersangka yang melakukan tindak pidana tersebut dan apakah ada aturan atau ketentuan yang lainnya, jelaskan*

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bagaimana relevansi hukum antara perkara pidana dengan pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 12)

Penyidik:

“Mohon dijelaskan, apa yang harus diperbatikan dalam unsur-nsur pasal 46 UU No 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU No.10 tahun 1998 agar dapat menentukan subjek hukumnya?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Mohon dijelaskan, apa yang harus diperbatikan dalam unsur-nsur pasal 46 UU No 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU No.10 tahun 1998 agar dapat menentukan subjek hukumnya*

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bagaimana relevansi hukum antara perkara pidana dengan pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 13)

Penyidik:

“Mohon dijelaskan, siapakah yang dapat dikenakan atau dapat dijerat dalam pasal 46 UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI No 7 Tahun 1992 tentang perbankan tersebut, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Mohon dijelaskan, siapakah yang dapat dikenakan atau dapat dijerat dalam pasal 46 UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI No 7 Tahun 1992 tentang perbankan tersebut, jelaskan*

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bagaimana relevansi hukum antara perkara pidana dengan pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 14)

Penyidik:

“Apakah koperasi selain yang usahanya dalam bentuk simpan pinjam juga menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan harus ada ijinnya terlebih dahulu, dan siapa yang berwenang untuk mengijinkannya serta bagaimana bentuk perijinannya yang harus dimiliki oleh koperasi tersebut, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah koperasi selain yang usahanya dalam bentuk simpan pinjam juga menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan harus ada ijinnya terlebih dahulu, dan siapa yang berwenang untuk mengijinkannya serta bagaimana bentuk perijinannya yang harus dimiliki oleh koperasi tersebut, jelaskan*

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bagaimana relevansi hukum antara perkara pidana dengan pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 15)

Penyidik:

“Apakah yang dimaksud dengan simpanan berjangka maupun deposito dan bagaimana sistemnya serta hal tersebut diatur di mana, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual:

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bagaimana relevansi hukum antara perkara pidana dengan pasal hukum yang disangkakan terhadap tersangka

Maksim : kuantitas dan cara

(Pertanyaan 16)

Penyidik:

“Bahwa sekarang ini Polres Malang Kota sedang menangani perkara tindak pidana menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, setelah kami melakukan penyidikan telah menemukan fakta-fakta sebagai berikut (--- terlampir---). Bagaimana menurut pendapat ahli terkait dengan fakta-fakta yang telah kami sampaikan tersebut di atas, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Bagaimana menurut pendapat ahli terkait dengan fakta-fakta yang telah kami sampaikan tersebut di atas, jelaskan*

TT : direktif-perintah+komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi bagaimana relevansi hukum atas fakta tindak pidana

Maksim : kuantitas dan relevansi

(Pertanyaan 17)

Penyidik:

“Apakah BMT PSU Kota Malang telah mendapat ijin dari pimpinan bank Indonesia terkait usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka tabungan regular dan tabungan khusus maupun simpanan berjangka yang dihimpun dari orang yang bukan anggota koperasi tersebut jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah BMT PSU Kota Malang telah mendapat ijin dari pimpinan bank Indonesia terkait usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka tabungan regular dan tabungan khusus maupun simpanan berjangka yang dihimpun dari orang yang bukan anggota koperasi tersebut jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan + direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 18)

Penyidik:

“Sesuai fakta yang kami peroleh, apakah simpanan berjangka/deposito atau tabungan yang dihimpun dari ke-12 orang dijalankan oleh BMT PSU Kota Malang merupakan tindakan menghimpun dana dari masyarakat dengan pasal 46 UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang telah kami terapkan, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *apakah simpanan berjangka/deposito atau tabungan yang dihimpun dari ke-12 orang dijalankan oleh BMT PSU Kota Malang merupakan tindakan menghimpun dana dari masyarakat dengan pasal 46 UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang telah kami terapkan, jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan direktif-perintah+
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi kepastian hukum antara pasal yang disangkakan dengan tindakan pidana
Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 19)

Penyidik:

“Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan BMT PSU Kota Malang, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan BMT PSU Kota Malang, jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan+direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi kepastian hukum antara pasal yang disangkakan dengan tindakan pidana
Maksim : kuantitas

(Pertanyaan 20)

Penyidik:

“Apakah sudah tepat Pasal 46 UU RI No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI No 7 Tahun 1992 tentang PERBANKAN diterapkan dan upaya apa yang dilakukan oleh penyidik, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah sudah tepat Pasal 46 UU RI No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI No 7 Tahun 1992 tentang PERBANKAN diterapkan dan upaya apa yang dilakukan oleh penyidik, jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan direktif-perintah+
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi kepastian hukum antara pasal yang disangkakan dengan tindakan pidana
Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 21)

Penyidik:

“ (lampiran) Kepada yang diperiksa, selanjutnya mohon dijelaskan terkait dengan barang bukti yang telah kami tunjukkan tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual : *mohon dijelaskan terkait dengan barang bukti yang telah kami tunjukkan tersebut*

TT : direktif-permintaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi kepastian hukum antara pasal yang disangkakan dengan tindakan pidana terkait bukti yang sudah ditunjukkan

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 22)

Penyidik:

“Apakah perkara dalam menghimpun dana yang bukan anggota koperasi yang dilakukan oleh BMT PSU Kota Malang, apakah penyidik perlu melakukan pemeriksaan terhadap BI terkait perkara ini, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *apakah penyidik perlu melakukan pemeriksaan terhadap BI terkait perkara ini, jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : relevansi dan kuantitas

(Pertanyaan 23)

Penyidik:

“Apakah keterangan yang ahli berikan seperti tersebut di atas sudah benar semua dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah keterangan yang ahli berikan seperti tersebut di atas sudah benar semua dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya, jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi
Maksim : kualitas

(Pertanyaan 24)

Penyidik:

“Apakah saudara selama memberikan keterangan ini merasa ada tekanan ataupun paksaan dari pihak lain, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah saudara selama memberikan keterangan ini merasa ada tekanan ataupun paksaan dari pihak lain, jelaskan*

TT : komisif-pertanyaan+direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(Pertanyaan 25)

Penyidik:

“Apakah ada keterangan lainnya yang ingin saudara sampaikan sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan terhadap saudara sekarang ini?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah ada keterangan lainnya yang ingin saudara sampaikan sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan terhadap saudara sekarang ini*

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

Dalam analisis terperinci mengenai penelusuran penyidik terkait pelanggaran atau kejahatan perbankan yang dilakukan tersangka, penyidik mengarahkan pertanyaan pada definisi menghimpun dana dari masyarakat. Hal itu tampak pada pertanyaan 10.

“Sebagai seorang ahli di bidang perbankan, agar saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan di mana hal tersebut diatur?”

Dari pertanyaan itu, penyidik menggunakan strategi tindak tutur direktif-perintah berkombinasi dengan komisif-bertanya. Strategi itu menggunakan cara penyampaian langsung-literal sehingga maksud yang diungkapkan secara langsung bisa diterima. Strategi tuturan itu membentuk maksim relevansi dan kuantitas. Hal itu berarti informasi yang diberikan oleh saksi ahli relevan dengan kasus pidana.

Pada penelusuran tentang pasal-pasal yang bisa dijeratkan kepada tersangka, penyidik mengarahkannya pada pertanyaan 11

“Terkait dengan perkara menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan agar ahli menjelaskan pasal apa saja yang dapat diterapkan bagi pelaku atau tersangka yang melakukan tindak pidana tersebut dan apakah ada aturan atau ketentuan yang lainnya, jelaskan?”

Jawaban yang diberikan saksi ahli akan sangat jelas dibutuhkan untuk menjerat tersangka. Jika pada poin-poin dalam pasal itu terdapat dalam tindak pidana tersangka, pasal itu bisa diterapkan. Dari hal itu, penyelidikan tentang perihal detail informai tentang pasal, penyidik mengarahkan pada pertanyaan 12.

“Mohon dijelaskan, apa yang harus diperhatikan dalam unsur-nsur pasal 46 UU No 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU No.10 tahun 1998 agar dapat menentukan subjek hukumnya?”

Pasal yang digunakan di atas perlu divalidasi kebenaran dan keabsahannya. Betapa pentingnya pasal ini hingga penyidik mengonfirmasinya dengan pertanyaan 13.

“Mohon dijelaslkan, siapakah yang dapat dikenakan atau dapat dijerat dalam pasal 46 UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI No 7 Tahun 1992 tentang perbankan tersebut, jelaskan?”

Kedua pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan penting yang melandasi ada tidaknya pelanggaran yang dilakukan tersangka. Kelak, pasal inilah yang dijadikan dasar hukum atas penetapan status tersangka.

Analisis pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah munculnya direktif-meminta *mohon dijelaskan* pada pertanyaan terkait penjelasan undang-undang. Fakta bahasa ini merupakan bentuk strategi kesantunan yang dilakukan penyidik kepada saksi ahli. Hal ini juga menjadi pertimbangan bahwa pada tahap ini kesantunan baru muncul. Itu bisa diindikasikan bahwa penyidik selama ini menempatkan diri pada posisi yang setara dengan saksi ahli di mana hal ini belum dijumpai dalam pertanyaan-pertanyaan sebelumnya.

Penyidik juga perlu mendapat informasi lain (second opinion) atas keterangan saksi ahli di atas. Hal itu muncul pada pertanyaan 14 berikut.

“Apakah koperasi selain yang usahanya dalam bentuk simpan pinjam juga menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan harus ada ijinnya terlebih dahulu, dan siapa yang berwenang untuk mengijinkannya serta bagaimana bentuk perijinannya yang harus dimiliki oleh koperasi tersebut, jelaskan?”

Dari pertanyaan di atas, penyidik sudah menemukan jawabannya bahwa lembaga usaha ini berjenis koperasi, bukan lembaga keuangan syariah. Penyidik sudah membuat kesimpulan bahwa tersangka melakukan pelanggaran izin terkait koperasi menjadi lembaga keuangan syariah. Untuk memastikan temuan ini, penyidik mengembangkan pertanyaan padapihak siapa yang berwenang memberi izin koperasi itu beroperasi.

Pada tahap berikutnya, penyidik juga menanyakan hal-hal perbedaan teknis antara simpanan berjangka milik koperasi dengan deposito milik bank. Sebagai informasi, nasabah itu menginvestasikan uangnya dalam bentuk deposito, bukan simpanan berjangka. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa tersangka dalam usahanya seharusnya mengelola lembaganya itu di bawah BI, bukan koperasi, di sinilah kemudian kasus pidana muncul. Berikut pertanyaan 15.

“Apakah yang dimaksud dengan simpanan berjangka maupun deposito dan bagaimana sistemnya serta hal tersebut diatur di mana, jelaskan?”

Penjelasan pasal-pasal dan undang-undang perbankan dari saksi ahli dihubungkan langsung dengan kasus pidana. Hal itu tampak pada pertanyaan 16.

“Bahwa sekarang ini Polres Malang Kota sedang menangani perkara tindak pidana menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, setelah kami melakukan penyidikan telah menemukan fakta-fakta sebagai berikut (---

terlampir--). Bagaimana menurut pendapat ahli terkait dengan fakta-fakta yang telah kami sampaikan tersebut di atas, jelaskan?"

Pertanyaan di atas memiliki daya pragmatik supaya saksi ahli turut serta menentukan vonis pidana kepada tersangka. Jadi, penyidik melandaskan tindak pidana memang dilakukan tersangka berdasarkan keterangan saksi ahli ini.

Dari penyidikan pada pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, penyidik menegaskan ketepatan penggunaan undang-undang untuk menetapkan status tersangka. Hal itu terlihat dalam pertanyaan 20.

"Apakah sudah tepat Pasal 46 UU RI No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU RI No 7 Tahun 1992 tentang PERBANKAN diterapkan dan upaya apa yang dilakukan oleh penyidik, jelaskan?"

Untuk memperkuat penggunaan undang-undang di atas, penyidik memberi pertanyaan terkait barang bukti yang disita seperti terlihat pada pertanyaan 21.

"(lampiran) Kepada yang diperiksa, selanjutnya mohon dijelaskan terkait dengan barang bukti yang telah kami tunjukkan tersebut?"

Dari keterangan saksi ahli di atas, tersangka terbukti melakukan tindak pidana di bidang perbankan. Dalam BAP, penyidik menetapkan status tersangka karena melakukan pelanggaran perkara tindak pidana di bidang perbankan pasal 46 ayat (1,2) Jo pasal 16 ayat (1) UU No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan/atau 378 KUHP atau 374 KUH Pidana berbunyi "Barangsiapa menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tanpa izin usaha dari pimpinan Bank Indonesia dan/atau Penipuan atau Penggelapan dalam jabatan".

Pada pemeriksaan saksi ahli berikutnya, penyidik juga mewawancarai saksi ahli dari Dinas Koperasi Pemkot Malang bernama DRS. Alwiyh, MM, seorang ahli koperasi, bekerja sebagai PNS di dinas Koperasi Pemkot Malang.

TINDAK TUTUR						MAKSIM			
Komisif		Direktif		Verdiktif		Kuantitas	Kualitas	Cara	Relevansi
Bertanya	Menantar	Perintah	Meminta	Menujuk	Menilai				
22 (70,97%)	0 (0%)	9 (29,03%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	20 (58,82%)	3 (8,83%)	8 (23,53%)	3 (8,83%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan penyidik banyak mengandung tindak tutur bertanya (70,97%). Berkombinasi dengan direktif-perintah. Tindak tutur yang dilakukan tersebut membentuk maksim kuantitas yang tinggi (58,82%). Ini menandakan bahwa keterangan dari saksi ahli sangat dibutuhkan. Kehadiran maksim lain, khususnya maksim cara (23,53%) menunjukkan bahwa pekanggaran pidana yang dilakukan tersangka menandakan ada proses yang tidak diikuti. Hal itu terbukti dengan penggantian koperasi menjadi lembaga keuangan syariah. Maksim relevansi juga muncul di mana hal itu berarti undang-undang dan pasal-pasal yang disangkakan kepada tersangka perlu dicek relevansinya. Untuk lebih jelasnya terlihat pada analisis pragmatik di bawah ini.

(pertanyaan 1)

Penyidik:

“Bagaimana kesehatan saudari?”

Analisis:

TT : komisif-pertanyaan

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kualitas

(pertanyaan 2)

Penyidik:

“Pada hari ini saudari akan didengar keterangannya sebagai ahli dalam perkara dugaan tindak pidana karena menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan tanpa ijin usaha dari pihak Bank Indonesia yang sesuai dengan laporan (---terlampir---), jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *jelaskan*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 3)

Penyidik:

“Apa dasar saudara ditunjuk sebagai ahli dalam perkara tindak pidana penipuan (terlampir) dan/atau penggelapan (terlampir) dan/atau barangsiapa menghimpundna dari masyarakat dalam bentuk simpanan tanpamijin usaba dari Pimpinan Bank Indonesia oleh Kepala Dinas Koperasi dan Usaba Kecil dan Menengah Kota Malang?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apa dasar saudara ditunjuk sebagai ahli dalam perkara tindak pidana penipuan (terlampir) dan/atau penggelapan (terlampir) dan/atau barangsiapa menghimpundana dari masyarakat dalam bentuk simpanan tanpamijin usaba dari Pimpinan Bank Indonesia oleh Kepala Dinas Koperasi dan Usaba Kecil dan Menengah Kota Malang*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : relevansi dan kuantitas

(pertanyaan 4)

Penyidik:

“Saudara sebagai ahli yang ditunjuk Kepala Dinas Koperasi dan Usaba Kecil dan Menengah Kota Malang untuk memberikan keterangan mengenai Perijinan Koperasi yang terletak di Jl. Sukarno Hatta No.7 Kota Malang, jelaskan riwayat hidup pendidikan keahlian saudara?”

Analisis:

Bentuk lingual: *jelaskan riwayat hidup pendidikan keahlian saudara?*

TT : direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 5)

Penyidik: *“Apa tugas dan tanggung jawab saudara dalam pekerjaan tersebut?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Apa tugas dan tanggung jawab saudara dalam pekerjaan tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 6)

Penyidik:

(---Terlampir---) "Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, jelaskan apa syarat-syarat pengajuan akta pendirian koperasi?"

Analisis:

Bentuk lingual: *jelaskan apa syarat-syarat pengajuan akta pendirian koperasi?*

TT : direktif-perintah+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 7)

Penyidik: *"Apakah Koperasi BMT PSU yang terletak di Jl. Sukarno Hatta No.7 Kota Malang tersebut terdaftar, kalau terdaftar sejak kapan?"*

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah Koperasi BMT PSU yang terletak di Jl. Sukarno Hatta No.7 Kota Malang tersebut terdaftar, kalau terdaftar sejak kapan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 8)

Penyidik: *"Jelaskan apa saja susunan kepengurusan dalam suatu koperasi tersebut?"*

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan apa saja susunan kepengurusan dalam suatu koperasi tersebut*

TT : direktif-perintah+komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 9)

Penyidik: *“Siapakah yang berhak mengangkat ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, wakil ketua tersebut?”*

Analisis:

Bentuk lingual: *Siapakah yang berhak mengangkat ketua, sekretaris, bendahara, pengawas, wakil ketua tersebut*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi atas proses pengangkatan
Maksim : kuantitas + cara

(pertanyaan 10)

Penyidik:

“Kemudian berapa jumlah anggota koperasi yang harus hadir dalam rapat anggota tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *berapa jumlah anggota koperasi yang harus hadir dalam rapat anggota tersebut*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas + cara

(pertanyaan 11)

Penyidik:

“Kemudian apa syarat menjadi ketua koperasi atau pengurus koperasi?”

Analisis:

Bentuk lingual: *apa syarat menjadi ketua koperasi atau pengurus koperasi*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : meminta informasi
Maksim : kuantitas + cara

(pertanyaan 12)

Penyidik:

“Siapa saja yang diperbolehkan menyimpan dan melakukan pinjaman uang di koperasi?”

Bentuk lingual: *Siapa saja yang diperbolehkan menyimpan dan melakukan pinjaman uang di koperasi*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi atas proses penyimpanan dan peminjaman

Maksim : kuantitas + cara

(pertanyaan 13)

“Kewajiban apa saja yang harus dipenuhi oleh koperasi yang menyatakan berbadan hukum koperasi?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Kewajiban apa saja yang harus dipenuhi oleh koperasi yang menyatakan berbadan hukum koperasi*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas + cara

(pertanyaan 14)

“Apakah sdr sebagai saksi ahli dari Dinas Koperasi mengetahui kewajiban-kewajiban tersebut apakah sudah dilaksanakan, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah sdr sebagai saksi ahli dari Dinas Koperasi mengetahui kewajiban-kewajiban tersebut apakah sudah dilaksanakan, jelaskan*

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 15)

Penyidik:

“Bagaimana format atau aturan dalam pelaporan yang diberikan oleh dinas koperasi kepada seluruh koperasi yang wajib dilaporkan kepada dinas koperasi dan bagaimana laporan pada tahun 2009 yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah BMT PSU Jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Bagaimana format atau aturan dalam pelaporan yang diberikan oleh dinas koperasi kepada seluruh koperasi yang wajib dilaporkan kepada dinas koperasi dan bagaimana laporan pada tahun 2009 yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah BMT PSU Jelaskan*

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi tentang sistem pelaporan

Maksim : kuantitas dan cara

(pertanyaan 16)

Penyidik:

“Apakah Dinas Koperasi pernah melakukan tindakan atau teguran kepada lembaga keuangan syariah BMT, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Apakah Dinas Koperasi pernah melakukan tindakan atau teguran kepada lembaga keuangan syariah BMT, jelaskan*

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah

CP : langsung-literal

DP : meminta informasi tentang sistem pelaporan

Maksim : kuantitas dan cara

(pertanyaan 17)

Penyidik:

“Sanksi apakah yang dapat dilakukan oleh dinas koperasi kepada lembaga keuangan syariah BMT Jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Sanksi apakah yang dapat dilakukan oleh dinas koperasi kepada lembaga keuangan syariah BMT Jelaskan*

TT : komisif-bertanya +direktif-perintah

CP : langsung-literal
DP : relevansi sanksi yang diberikan dengan tindakan pelanggaran
Maksim : relevansi

(pertanyaan 18)

Penyidik:

“Jelaskan status lembaga keuangan syariah BMT PSU saat ini, jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual : *Jelaskan status lembaga keuangan syariah BMT PSU saat ini, jelaskan*

TT : direktif-perintah
CP : langsung-literal
DP : informasi status lembaga
Maksim : kuantitas

(pertanyaan 19)

Penyidik:

“Apakah koperasi diperbolehkan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk berjangka atau deposito?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah koperasi diperbolehkan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk berjangka atau deposito*

TT : komisif-bertanya
CP : langsung-literal
DP : informasi dan bagaimana system penghimpunan dana dari masyarakat
Maksim : kuantitas dan cara

(pertanyaan 20)

Penyidik:

“Sebagaimana jawaban saudara di atas bahwa koperasi BMT PSU dalam akta pendirian veralamat di Jl. Barend Tengah V/813-A Kec. Klojen Kota Malang tetapi sekarang pindah ke Jl. Sukarno Hatta No. 7 Kota Malang, apakah pemindahan domosili koperasi tersebut sudah sepengetahuan atau sudah melaporkan ke Dinas Koperasi Kota Malang?”

Analisis:

Bentuk lingual : *apakah pemindahan domisili koperasi tersebut sudah sepengetahuan atau sudah melaporkan ke Dinas Koperasi Kota Malang?*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : memintainformasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 21)

Penyidik:

“Bahwa BMT PSU sampai saat ini di wilayah Kota Malang sudah membuka kantor Pembantu Cabang Sebanyak 12 cabang pada tahun 2009, apakah membuka kantor cabang tersebut sudah ijin kepada Dinas Koperasi Kota Malang, kalau ijin kapan dan apa buktinya?”

Analisis:

Bentuk lingual : *apakah membuka kantor cabang tersebut sudah ijin kepada Dinas Koperasi Kota Malang, kalau ijin kapan dan apa buktinya*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : memintainformasi

Maksim : kuantitas dan kualitas

(pertanyaan 22)

Penyidik:

“Kemudian sanksi apakah yang diterima oleh koperasi BMT PSU apabila mendirikan KCP tanpa seijin Dinas Koperasi Kota Malang tersebut?”

Analisis:

Bentuk lingual: *sanksi apakah yang diterima oleh koperasi BMT PSU apabila mendirikan KCP tanpa seijin Dinas Koperasi Kota Malang tersebut*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : memintainformasi sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan

Maksim : relevansi

(pertanyaan 23)

Penyidik: “Apakah ada keterangan lain yang saudara sampaikan jelaskan?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Apakah ada keterangan lain yang saudara sampaikan jelaskan*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : memintainformasi

Maksim : kuantitas

(pertanyaan 24)

Penyidik:

“Selama dimintai keterangan apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, maupun pengaruh dari orang lain?”

Analisis:

Bentuk lingual: *Selama dimintai keterangan apakah saudara merasa ada tekanan, paksaan, maupun pengaruh dari orang lain*

TT : komisif-bertanya

CP : langsung-literal

DP : memintainformasi

Maksim : kualitas

Pertanyaan 16 memberikan pertanyaan kepada saksi ahli sebagai berikut.

“Apakah Dinas Koperasi pernah melakukan tindakan atau teguran kepada lembaga keuangan syariah BMT, jelaskan?”

Dari keterangan di atas, daya pragmatik yang timbul adalah lembaga keuangan syariah BMT PSU tersebut telah melakukan pelanggaran. Hal itu terlihat pada bentuk lingual berikut.

“Koperasi pernah melakukan tindakan atau teguran kepada lembaga keuangan syariah BMT”

Pertanyaan 17 mengindikasikan bahwa terjadi penipuan berujung tindak pidana yang dilakukan tersangka. Saksi ahli memberikan gambaran bahwa penipuan berdampak pada sanksi

administrasi. Dinas koperasi tidak memiliki kewenangan untuk membekukan kegiatan. Hal itu merupakan kewenangan Bank Indonesia

“Sanksi apakah yang dapat dilakukan oleh dinas koperasi kepada lembaga keuangan syariah BMT Jelaskan?”

Dari analisis dua saksi ahli di atas disimpulkan bahwa strategi tindak tutur komisif-bertanya dan direktif perintah efektif digunakan dalam proses penyidikan. Hal menarik untuk dikaji di sini adalah munculnya kesantunan berbahasa kepada saksi ahli. Penyidik memandang perlu untuk menunjukkan kesantunannya lewat bahasa supaya keterangan yang dibutuhkan bisa diberikan oleh saksi ahli. Selain itu, penyidik juga memberikan bentuk kesantunan kepada tersangka. Model kesantunan berbahasa itu muncul karena dua alasan, pertama perbedaan status sosial antara penyidik dengan saksi, baik korban maupun karyawan, kedua kompetensi. Penyidik memberikan bentuk kesantunan karena melihat kompetensi saksi ahli di bidangnya. Meskipun tindak tutur direktif-perintah muncul signifikan, penyidik tetap menggunakan cara kesantunan untuk mengumpulkan informasi.

Hal yang patut disesali adalah penetapan status tersangka merupakan penetapan status sendiri. Karyawan atau pihak lain tidak terlibat dalam BAP ini, padahal fakta bahasa dari analisis pragmatik menunjukkan adanya indikasi keterlibatan karyawan, terutama sekretaris. Ada sesuatu yang tidak masuk akal terjadi di mana perubahan status koperasi menjadi lembaga keuangan syariah tidak diketahui oleh karyawan padahal usaha ini sudah berjalan lama (2009-2015). Perubahan status itu juga akan terkait dengan perubahan system manajemen dan administrasi. Tentu administrasi dan manajerialnya akan berbeda dari koperasi menjadi lembaga keuangan. Dan pastinya karyawan mengetahuinya. Bukti-bukti lain yang bisa diangkat adalah keberadaan plang papan nama dari koperasi menjadi lembaga keuangan syariah dan brosur. Dua alat bukti ini sudah menjelaskan karyawan mengetahui perubahan ini.

Ada dua kemungkinan yang melandasi hal itu. Pertama, karyawan cenderung takut kepada direktur sehingga semua instruksi direktur dipatuhi. Urusan perubahan koperasi menjadi lembaga keuangan syariah bukan menjadi urusan karyawan. Kedua, karyawan terlibat dalam tindak pidana penipuan ini. Jika hal ini terjadi, penetapan tersangka tidak hanya menasar pada direktur saja tetapi karyawan yang terlibat perlu juga ditetapkan sebagai tersangka.

Seperti yang disangkakan pada undang-undang pidana perbankan di atas, pelanggaran ini mengarah pada ketidakadanya ijin dari Bank Indonesia sehingga pasal yang disangkakan adalah pasal

menghimpun dana dari masyarakat tanpa ijin Bank Indonesia. Dari pelanggaran ijin ini, tentu yang ditetapkan sebagai tersangka adalah direkturnya. Permasalahannya adalah bagaimana dengan uang nasabah yang hilang. Berdasarkan versi tersangka, hal itu disebabkan adanya *miss management*. Penyidik menambahkan pada BAP yang menjelaskan "...dan/atau penggelapan dalam jabatan". Pasal ini juga sudah sesuai di mana jabatan direktur berpotensi untuk menggelapkan uang perusahaan. Akan tetapi, seharusnya, pasal yang bisa ditambahkan adalah pasal korupsi atau pencurian.

Dari analisis fakta bahasa, fakta pidana, dan fakta hukum, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada tiga pidana yang dilakukan oleh tersangka, yaitu (1) perijinan, (2) penggelapan dalam jabatan, dan (3) pencurian atau korupsi. Penyidik juga harus memeriksa secara intensif karyawan yang berpotensi terlibat dalam skandal perbankan ini di mana hal ini tidak mungkin dilakukan sendirian oleh tersangka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

- 1.1. Mengacu pada rumusan masalah, fakta bahasa sebagai bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh penyidik terhadap saksi korban, saksi karyawan, saksi ahli, dan tersangka adalah penggunaan tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur verdiktif. Frekuensi kemunculan terbesar adalah tindak tutur komisif-bertanya diikuti oleh direktif-perintah dan verdiktif-menuduh. Penyidik juga menggunakan cara penyampaian langsung-literal untuk memunculkan daya pragmatik serta membangun maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi.
- 1.2. Dari analisis pragmatik ditemukan fakta pidana berupa tiga hal. Pertama, pengelabuhan nasabah dari koperasi menjadi lembaga keuangan syariah di mana lembaga keuangan syariah ini tanpa ijin dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Kedua, penggelapan dalam jabatan di mana terjadi penggelapan oleh tersangka atas dana yang dihimpun dari masyarakat yang digunakan untuk membuka cabang lain yang belum mendapatkan ijin dari nasabah dan keuangannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ketiga, pencurian atau korupsi di mana uang nasabah tidak bisa ditarik karena terindikasi digunakan untuk kepentingan pribadi.
- 1.3. Fakta hukum yang disangkakan kepada tersangka sudah sesuai, tetapi kurang. Hal itu disebabkan tindak pencurian atau korupsi tidak dimasukkan dalam delik perkara. Undang-undang dan pasal yang digunakan juga digunakan kepada direktur saja di mana seharusnya ada penyelidikan komprehensif atas keterlibatan karyawan.

2. Saran

- 2.1. Penyidik setidaknya lebih teliti dalam menganalisis dan mendalami perkara. Hal itu bisa dilakukan dengan menambahkan saksi ahli seorang pakat yang memahami korupsi dan pencurian perbankan di mana pidana ini tidak dimasukkan pada delik perkara. Selain itu, penyidik seharusnya lebih egaliter dengan memberi perlakuan yang sama kepada saksi korban, saksi karyawan, saksi ahli, dan tersangka dengan meminimalisasi keberadaan status sosial diperiksa dengan penyidik.

2.2 Kepada peneliti lain, peneliti menemukan banyak pelanggaran maksim yang dilakukan terperiksa, terutama saksi karyawan dan tersangka. Karena fokus penelitian pada strategi penyidik kepada terperiksa, data-data tuturan saksi dan tersangka tersebut diabaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I. (2016). Tindak tutur penyidik dalam interogasi pada kasus delik aduan di Polda Jateng. *Prosiding. Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik, SETALI*, 239-244.
- Bachari, A. D. (2011). *Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Berdampak Hukum (Studi Kasus Terhadap Laporan Tindak Penghinaan, Penipuan, dan Pencemaran Nama Baik yang Ditangani Satreskrim Polrestaes Bandung*. Bandung: UPI. Tesis.
- Bachari, A.D., Sudana, D., & Gunawan, W. (2018). *Ragam dan arah pertanyaan penyidik dalam berita acara pemeriksaan perkara pidana anak*. *Linguistik Indonesia*, 36(1), 67-91.
- Baldwin, J. (1993). Police interview techniques: Establishing truth or proof? *The British Journal of Criminology*, 325-352.
- Budiawa, R.Y. Sidiq dan Rawinda Fitrotul Mualafina.2013.*Kajian Linguistik Forensik: Kontroversi Tuturan Artis Zazkia Gotik dalam KAsus Penghilangan Lambang Negara*. Seminar Linguistik Forensik UGM.
- Coulthard, M. & Johnson, A. (2007). *An introduction to forensic linguistics, language in evidence*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hartini, Lilis (2010). *Penerapan Fonetik Akustik dan Teori Grice pada Rekaman Penyadapan Telepon sebagai Alat Bukti Hukum: Kajian Linguistik Fonetik terhadap Percakapan Antara Artalitha Suryani dengan Jaksa Urip Tri Gunawan*. *Jurnal Wawasan Hukum*. Vol 23 No 02 September 2010.
- Inbau, F.E., Reid, J.E. dan Buckley, J.P. (1986). *Criminal interrogation and confessions*. Williams & Watkins: Baltimore.
- McMenamin, G. (2002). *Forensic linguistics: Advances in forensic stylistics*. London: CRC Press.
- Milne, R. dan Bull, R (1999). *Investigative Interviewing: Psychology and Practice*. John Wiley and Sons Ltd: Chichester.
- Mintowati.2016. *Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik*.*Jurnal Paramasastra* Vol 3 No. 2.
- Panggabean, S. & Sinar, S. (2018). Praanggapan penyidik dalam interviu investigatif (kajian linguistik forensik dalam penyusunan berita acara pemeriksaan). *The 11th international workshop and conference of Asean studies in linguistics, Islamic and Arabic education, social sciences and educational technology*. 90-95.
- Pangesti, R., Asrumi, & Subaharianto, A. (2015). Diksi dan gaya bahasa dalam berita acara pemeriksaan di polres jember. *Publika Budaya*, 1(1), 1-14.

- Rismayanti. (2014). *Analisis Pragmatik Atas Laporan Pencemaran Nama Baik (Telaah Linguistik Forensik Laporan Polisi Ahmad Dhani terhadap Farhat Abbas*. Diakses dari laman repository.upi.edu.
- Syaifullah, Aceng Ruhendi. (2009). *Analisis Forensik terhadap Tindak Tutur Berdampak Hukum (Studi Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik di Polres Bandung Tengah dan Bandung Timur*. Laporan Penelitian Dasar. Bandung: UPI.
- Shaw, G. (1996). The new PEACE. *Police Review*. 26-27.
- Shawyer, A. (2009). *Investigative interviewing: Interviewing counter fraud and deception*. Unpublished Ph.D. University of Portsmouth.
- Violine, M. (2008) *Bahasa hukum indonesia dalam berita acara pemeriksaan: Sebuah tinjauan mengenai keefektifan kalimat*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.
- Waljinah, Sri & Harun Joko Prayitno. 2012. *Bentuk dan Pola Tindak Ujar Bahasa Interogasi dalam Perspektif Analisis Linguistik Forensik*. Prosiding PIBSI XXXIV. Purwokerto: Unsoed.
- Walsh, D. dan Bull, R. (2011). Benefit fraud investigative interviewing: A self-report study of investigation professionals' beliefs concerning practice. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 8, 131-148.
- Williamson, T. M. (1993). From interrogation to investigative interviewing: Strategic trends in police questioning. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 3(2), 89-99.
- Zahrotunnisa, R. (2016). "Tindak tutur dalam sidang perkara pidana di Pengadilan Negeri Jakarta Timur." *Prosiding. Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik, SETALI*, 536-539.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 330 TAHUN 2019
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar interdisipliner, penelitian pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan kolaborasi antar perguruan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional, penelitian terapan kajian strategi nasional, pendampingan komunitas, pengabdian berbasis riset, pengabdian berbasis program studi, penulisan dan penerbitan buku berbasis riset dan e-book tahun 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;

b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;

5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;

6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2019;

9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5459 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019;

10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :

- a. Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
- b. Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
- c. Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
- d. Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
- e. Penelitian Terapan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini;
- f. Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini;
- g. Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VII Keputusan ini;
- h. Pendampingan Komunitas sebagaimana tersebut dalam Lampiran VIII Keputusan ini;
- i. Pengabdian Berbasis Riset sebagaimana tersebut dalam Lampiran IX Keputusan ini;
- j. Pengabdian Berbasis Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran X Keputusan ini;
- k. Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset dan E-book sebagaimana tersebut dalam Lampiran XI Keputusan ini.

KEDUA : Tahapan pencairan bantuan penelitian kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:

- a. Pencairan tahap I (kesatu) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
- b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.

KETIGA : Penerima bantuan penelitian melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak barang/ ATK Pasal 22 (PPh. Pasal 22) dan Pajak honor Pasal 21 (PPh.

KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2019, tanggal 5 Desember 2018.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 8 April 2019
REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



MASDAR HILMY

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

LAMPIRAN I
KEPUTUSAN REKTOR
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 330 TAHUN 2019
TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN PENELITIAN PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Holilur Rohman, MHI 198710022015031005	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Aplikasi Kaidah Maqasid Al-Syariah Dalam Fiqh Pernikahan Responsif Gender	Rp. 18.000.000,-
2	Tatik Indayati, M. Pd 197407172014112003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Kyai Desa Mengintegrasikan Keilmuan;Fiqih, Astronomi, Dan Matematika Dengan Kearifan Lokal Dalam Penetapan Jadwal Waktu Adzan Salat Lima Waktu (Studi Kasus Di Datar, Putukrejo, Loceret, Nganjuk)	Rp. 18.000.000,-
3	Yusrianti, MT 198210222014032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemanfaatan Limbah Abu Ketel Dengan Variasi Penambahan Limbah Plastik Sebagai Campuran Paving Blok Ramah Lingkungan	Rp. 18.000.000,-
4	Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si 195801131982032001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Penciri Uin Sunan Ampel: Program Pengembangan Resolusi Konflik Pada Prodi Sosiologi	Rp. 18.000.000,-
5	Rizqi Abdi Perdanawati, MT 198809262014032002	Fakultas Sains dan Teknologi	Studi Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Di Perairan Utara Jawa Timur	Rp. 18.000.000,-
6	Mauludiyah, MT 201409003	Fakultas Sains dan Teknologi	Penentuan Nilai Manfaat Langsung Dari Hasil Produk Hutan Mangrove Di Pesisir Surabaya	Rp. 18.000.000,-
7	Siti Kamilatus Saidah 201409016	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Identitas Organisasi Pada Karyawan Uin Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000,-
8	M. Zimamul Khaq, M.Si 198212022015031002	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Kritik Teori Keadilan John Rawls Terhadap Uu No. 7 Tahun 2017 Pasal 420 (B) Tentang Pemilu 2019	Rp. 18.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
9	Ida Miftahul Jannah, S. Pd. I 198008062014112003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Implementasi Konsep Counseling Learning Method (Clm) Dalam Pembelajaran Kalam Lil Mubtadiin Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000,-
10	Dra. Psi. Mierrina, M.Si. 196804132014112001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Pengaruh Penguatan Karakter Islam Terhadap Sikap Tentang Bullying	Rp. 18.000.000,-
11	Purwanto, MHI 197804172009011009	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	POTRET PLURALISME BERAGAMA DI PEDESAAN JAWA (Studi Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Bejijong, Trowulan, Mojokerto)	Rp. 18.000.000,-
12	Ninik Fadhillah, S.Si 198212082015032003 Muh. Ma'arif, S.Pd. 198601232015031004	Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi	Pengembangan Media Pembelajaran Dilaboratorium Melalui Pemanfaatan Pewarna Nabati Sebagai Pewarna Alternatif Preparat Mitosis Allium Cepa	Rp. 18.000.000,-
13	Siti Tatmainul Qulub, M. Si 198912292015032007	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Desain Pengembangan Kurikulum Program Studi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya Berbasis Integrated Twin Towers	Rp. 18.000.000,-
14	Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI 201603311	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Profesionalisme Dlb Pada Era Milenial Di Uin Sunan Ampel Surabaya: Sebuah Studi Analisis Konten	Rp. 18.000.000,-
15	Noor Rohman, M. Pd. I 198510192015031001	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Populisme Islam Dan Pilpres 2019: Politik Gnpf Ulama Dalam Pemenangan Prabowo-Sandi	Rp. 18.000.000,-
16	Zakiyatul Ulya, M. HI 199007122015032008	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Analisis Maqasid Al- Shari'Ah Terhadap Peran Pemerintah Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak	Rp. 18.000.000,-
17	Rita Ernawati, MT 198008032014032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Adaptasi Penggunaan Ruang Pada Kegiatan Home Based Enterprise (HBE) Di Kampung Kue Kota Surabaya	Rp. 18.000.000,-
18	Dyah Ratri Nurmaningsih, MT 198503222014032003	Fakultas Sains dan Teknologi	Pemetaan Tingkat Kebisingan Dan Resikonya Serta Teknologi Penanganan Tepat Guna Di Ulin Sunan Ampel	Rp. 18.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
19	Hernik Farisia, M.Pd.I 201409007	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Internalisasi Pendidikan Agama melalui Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Model Sentra di TK Aisyiyah 13 Surabaya	Rp. 18.000.000,-
20	Hastanti Agustin Rahayu, M. Acc 198308082018012001	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Analisa Pokok Sengketa Terhadap Putusan Pengadilan Pajak Atas Kasus Sengketa Pajak Pertambahan Nilai Di Indonesia	Rp. 18.000.000,-
21	Agus Solikin, M.S.I 198608162015031003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Kyai Desa Mengintegrasikan Keilmuan;Fiqih, Astronomi, Dan Matematika Dengan Kearifan Lokal Dalam Penetapan Jadwal Waktu Adzan Salat Lima Waktu (Studi Kasus Di Datar, Putukrejo, Loceret, Nganjuk)	Rp. 18.000.000,-
22	Linda Prasetyaning Widayanti, M. Kes 198704172014032003	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Evaluasi PMTCT (Prevention Mother To Child Transmission) pada IRT Dengan HIV di Jatim	Rp. 18.000.000,-
23	Sulaiman, S.Ag 196707201996031001 H. Suprpto, S.Pd.I 196503051985031005	Perpustakaan Perpustakaan	Kajian Literasi Informasi Mahasiswa Di Lingkungan Ptkin Sebagai Dasar Pengembangan Layanan Perpustakaan	Rp. 18.000.000,-
24	H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I 198207122015031001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Swot Guru Madrasah Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Fiqih Pada Generasi Milenial Di Tulungagung	Rp. 18.000.000,-
25	Merlin Apriliyanti, S. Kom 201410018	Fakultas Sains dan Teknologi	Pengembangan Sistem Manajemen Penetapan Anggaran Program Studi UIN Sunan Ampel Menuju World Class University	Rp. 18.000.000,-
26	Hary Supriyatno, S.Ag 197811232009011010	Perpustakaan	Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
27	Ahmad Yusuf, M. Kom 199001202014031003	Fakultas Sains dan Teknologi	Rekomendasi Pencocokan Pasangan Berdasarkan Kriteria Pada Alquran Dan Hadis Dengan Metode K-Means Clustering	Rp. 18.000.000,-
28	Shinfi Wazna Auvaria, MT 198603282015032001	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Daya Tampung Lingkungan Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo (Ex Pengeboran Lapindo)	Rp. 18.000.000,-
29	Mega Ayundya Widiastuti, M. Eng 198703102014032007	Fakultas Sains dan Teknologi	Konsep Penataan Interior Berbasis Optimalisasi Ruang Pada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000,-
30	Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd. 197708062014111001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Refleksi Metafisis Perilaku Bom Bunuh Diri Dan Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia (Studi Atas Data Eviden Di Media Sosial)	Rp. 18.000.000,-
31	Qurrotul A'yun, S.T.,M.T.,IPM. 198910042018012001	Fakultas Sains dan Teknologi	Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Melalui Konsep Vertical Garden Pada Uin Sunan Ampel Surabaya	Rp. 18.000.000,-
32	Muhammad Syahru Ahmad, S.Pd 199003312015031003	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Evaluasi Kelayakan Kualitas Air Tanah Kota Surabaya Untuk Sumber Air Bersih Menggunakan Fuzzy Tipe Mamdani Sebagai Sistem Pendukung Keputusan	Rp. 18.000.000,-
33	Desy Indrawati, S.Pd 198912282015032008	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Identifikasi Bahaya Dan Risk Assasment : Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Laboratorium FTK UINSA	Rp. 18.000.000,-
34	Sulistiya Nengse, MT 201603320	Fakultas Sains dan Teknologi	Evaluasi Kelayakan Kualitas Air Tanah Kota Surabaya Untuk Sumber Air Bersih Menggunakan Fuzzy Tipe Mamdani Sebagai Sistem Pendukung Keputusan	Rp. 18.000.000,-
35	Reni Wulandari, S.Pd 198804202015032009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Hubungan Ketepatan Penggunaan APD terhadap Konsep Pelaksanaan K3 di Laboratorium IPA UIN	Rp. 18.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
36	Arqowi Pribadi, M. Eng 198701032014031001	Fakultas Sains dan Teknologi	Analisis Kebutuhan Air Bersih dan Buangan Perpustakaan UIN Sunan Ampel Sebagai Tindak Lanjut Pemberian Rekomendasi	Rp. 18.000.000,-



REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

Masdar Hilmy
MASDAR HILMY

LAMPIRAN II
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 330 TAHUN 2019
 TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
 TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Dedy Suprayogi, SKM., M. KL 198512112014031002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Peranan Plankton sebagai Bioindikator kualitas Air di Sistem Sungai Bawah Tanah Gua Ngerong sebagai Penyuplai Utama Air Baku di Kawasan Karst Tuban	Rp. 24.000.000,-
2	Yuniar Farida, MT 197905272014032002	Fak. Sains dan Teknologi	Pemodelan Arus Lalu Lintas dan Waktu Tunggu Total Optimal di Persimpangan Jalan Jemur Andayani- Ahmad Yani sebagai Upaya Mengurai Kemacetan	Rp. 24.000.000,-
3	Dr. Siti Lailiyah, M.Si 198409282009122007 Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd 198308212011011009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Profil Keterampilan Matematika Abad 21 Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) Pendidikan Matematika	Rp. 24.000.000,-
4	Dr. Sanuri, M.Fil.I 197601212007101001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Internalisasi Hukum Pidana Islam ke dalam Rancangan Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia Perspektif Maqasid al- Shari'ah	Rp. 24.000.000,-
5	Rizma Fithri, S.Psi, M.Si 197403121999032001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran Peserta Ddik Cerdas Istimewa MTSN Kota Madiun	Rp. 24.000.000,-
6	Ilham, M. Kom 198011082014031002 Saikhu Rokhim, M. KKK 198612212014031001	Fak. Sains dan Teknologi Fak. Sains dan Teknologi	Penerapan Software Peningkatan Kapasitas Kinerja Pelayanan Akademik dan Non Akademik UIN Surabaya	Rp. 24.000.000,-
7	Lucky Abrorry, S. Psi., M.Psi 197910012006041005	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Job Crafting, Person Job-Fit Dan Makna Kerja Pada Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
8	Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I 196902081996032003 Dakhirotul Ilmiyah, S. Ag 197402072014112003	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Kerukunan Umat Beragama Berbasis Budaya "Slametan Sumber" Sebagai Medan Kerukunan Umat Beragama di Durensewu Pandaan Pasuruan	Rp. 24.000.000,-
9	Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag 195511181981031003	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Analisis Obyektif Tradisionalis Terhadap Metode Memahami Alquran Dengan Pendekatan Skripturalis Dan Implikasi Keberagamaannya Di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik	Rp. 24.000.000,-
10	Dr. Imam Amrusi Jailani, M.Ag 197001031997031001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Demokrasi Dalam Bernegara Dan Bermasyarakat Melalui Pengkajian Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Pertama Di Dunia	Rp. 24.000.000,-
11	Drs. Sam'un, M.Ag 195908081990011001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Tinjauan Fiqh Dan Letak Geografis Terhadap Fenomena Pelaksanaan Puasa Ramadhan Warga Dusun Sembung Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Yang Mengikuti Waktu Imsakiyah Bojonegoro	Rp. 24.000.000,-
12	Dr. Ita Musarrofa, M.Ag 197908012011012003 Husnul Muttaqin, S.Sos, M.S.I 197801202006041003	Fakultas Syari'ah dan Hukum Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Problematika Hukum Keluarga Islam Di Dunia Cyber Dan Urgensi Pembaharuan Kompilasi Hukum Islam (KHI)	Rp. 24.000.000,-
13	Tatik Mukhoyyaroh, M.Si 197605112009122002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Hubungan Antara Anonimitas Dengan Deindividuasi Pada Remaja Pengguna Media Sosial	Rp. 24.000.000,-
14	Muwahid, SH, M.Hum 197803102005011004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Implementasi Hak Politik Mantan Narapidana Korupsi dalam Pemilihan Umum di Jawa Timur	Rp. 24.000.000,-
15	Abu Fanani, SS, M.Pd 196906152007011051	Fakultas Adab dan Humaniora	Intertekstualitas Teks Komentar Warganet Terhadap Pemberitaan Tagar #2019GantiPresiden# di Media Massa Online	Rp. 24.000.000,-
16	M. Anis Bachtiar, M.Fil.I 196912192009011002	Fakultas Dakwah	Urgensi Filsafat Dakwah Terhadap Pengembangan Pemahaman Mahasiswa	Rp. 24.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
		dan Komunikasi	pada Mata Kuliah Rumpun Ke-ilmuan Dakwah	
17	Rizka Safriyani, M.Pd 198409142009122005 Rakhmawati, M.Pd 197803172009122002 Lisanul Uswah Sadieda, S.Si, M. Pd 198309262006042002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Ajar Berbasis Riset Untuk Mata Kuliah Academic Article Writing	Rp. 24.000.000,-
18	Dr.Suryani, S.Ag, S. Psi., M.Si 197708122005012004	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Working Memory Prediktor Multitasking Performance Pada Remaja	Rp. 24.000.000,-
19	Fitriah, S.Pd, MA 197610042009122001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Kreatifitas Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	Rp. 24.000.000,-
20	Noverma, M. Eng 198111182014032002 Oktavi Elok Hapsari, MT 198510042014032004	Fak. Sains dan Teknologi Fak. Sains dan Teknologi	Pengaruh Pengawetan Bambu Metode Perendaman Air Tawar Dan Larutan Garam Terhadap Uji Tarik Bambu	Rp. 24.000.000,-
21	Ali Mustofa, S.Ag, M.Pd 197612252005011008	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	School Improvement bagi Kepala Madrasah di Jawa Timur	Rp. 24.000.000,-
22	Muchlis, S.Sos.I, M.Si 197911242009121001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Media Komunikasi Politik: Content Analysis Pemberitaan Politik Di Media Televisi TV One, Metro TV, Dan RCTI Menjelang Pemilihan Presiden 2019 Di Indonesia	Rp. 24.000.000,-
23	Dra. Irma Soraya, M.Pd 196709301993032004	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Retrospektif Evaluasi Diri Dalam Strategi Motivasi Di Kelas Program Studi PBI FTK UIN Sunan Ampel	Rp. 24.000.000,-
24	Fajar Setiawan, MT 198405062014031001	Fak. Sains dan Teknologi	Efektifitas Mitigasi Bencana Wilayah Pesisir Dengan Pespektif Islam	Rp. 24.000.000,-
25	Holilah, S.Ag, M.Si 197610182008012008 Muchammad Ismail, MA 198005032009121003	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	pandangan Masyarakat Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Berpendidikan Tinggi Dan Tidak Berpendidikan Tinggi (Studi Kasus di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan)	Rp. 24.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
26	Drs. Saefullah Azhari, M.Pd.I 196508141997031001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Melalui Nalar "A Common Word" Waleed El-Ansory	Rp. 24.000.000,-
27	Amal Taufiq, S.Pd, M.Si 197008021997021001 Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si 195510071986032001	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kenjeran Dan Kesejahteraan Nelayan (Studi Analitis Tentang Dampak Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Bagi Nelayan Di Kelurahan Tambak Wedi Sidoarjo	Rp. 24.000.000,-
28	Moch. Zainul Arifin, S.Ag., M. Pd. I 197104172007101004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Ikhtiar Pusat Bisnis Uinsa Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli	Rp. 24.000.000,-
29	Budi Ichwayudi, M.Fil.I 197604162005011004 Moh. Yardho, M. Th. I 198506102015031006	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama; Analisis Terhadap Program Forum Kerukunan Umat Beragama Bagi Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur	Rp. 24.000.000,-
30	Dra. Arba'iyah YS, MA 196405031991032002 Mukhoiyaroh, M.Ag 197304092005012002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Tanpa Batas (Cosmopolitan) dalam Perspektif Islam	Rp. 24.000.000,-
31	Dra. Fa'uti Subhan, M.Pd.I 195410101983122001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Ecopreneurship Dalam Pengembangan Program Adiwiyata Di MAN I Mojokerto Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Lingkungan Hidup	Rp. 24.000.000,-
32	Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd 197311212005011002	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Bimbingan konseling Islam dengan REBT (Rational Emotive Behavior Theraphy) dalam menangani perilaku agresif anak di Al Falah Assalam Tropodo Sidoarjo	Rp. 24.000.000,-
33	Drs. Atiq Mohammad Romdlon, M.Ag 196712211995031001	Fakultas Adab dan Humaniora	Variasi Gaya Bahasa Judul Video Berkonten Islam di Youtube: Sebuah Studi Pragmastilistik	Rp. 24.000.000,-
34	Drs. H. Muktafi, M.Ag 196008131994031003 Nur Hidayat Wakhid Udin, MA 198011262011011004	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Paradigma Dan Doktrin Tasawuf Salafi: Arah Baru Taksonomi Sufisme Di Antara Sunnī Dan Falsafi	Rp. 24.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
35	Muhammad Ratodi, M. Kes 198103042014031001 Arfiani Syari'ah, MT 198302272014032001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan Fak. Sains dan Teknologi	Transformasi Wajah Permukiman Muslim Dalam Konteks Perkembangan Syiar Islam di Martapura Kalimantan Selatan	Rp. 24.000.000,-
36	Dr. Darmawan, MHI '198004102005011004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Efektivitas Pengawasan Hakim Konstitusi oleh Komisi Yudisial Menurut Sistem Ketatanegaraan RI	Rp. 24.000.000,-
37	Raudlotul Jannah, S.Ag 197810062005012004	Fakultas Adab dan Humaniora	Analisis Linguistik Forensik pada Berita Acara Pemeriksaan sebagai Upaya Penegakan Hukum yang Adil dan Setara	Rp. 24.000.000,-
38	Dr. Thayib, S.Ag, M.Si 197011161999031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Service Quality Melalui Umroh Coaching Pada Jemaah Umroh Khusus Di Surabaya	Rp. 24.000.000,-
39	Abdul Hakim, MT 198008062014031002	Fak. Sains dan Teknologi	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Pemahaman Lingkungan Sebagai Pilot Project Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Sains Teknologi Uin Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-



REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

MASDAR HILMY